# PERUBAHAN FISIK RUMAH TRADISIONAL TANEAN LANJHANG DESA KLAMPAR, KEC PROPPO TERKAIT AKTIVITAS INDUSTRI BATIK

## SKRIPSI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

**GITA MAULINA**

**NIM. 105060601111023**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**MALANG**

**2017**

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

# LEMBAR PENGESAHAN

# PERUBAHAN FISIK RUMAH TRADISIONAL TANEAN LANJHANG DESA KLAMPAR, KEC PROPPO TERKAIT AKTIVITAS INDUSTRI BATIK

## SKRIPSI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

**GITA MAULINA**
**NIM. 105060601111023**

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen
pembimbing pada tanggal 17 Juli 2017

| Dosen Pembimbing I | Dosen Pembimbing II |
|---|---|
| **Dian Kusuma Wardhani, ST., MT** | **Chairul Maulidi, ST., MT** |
| **NIP 19790307 200801 2 016** | **NIP 201201 841201 1 001** |

**Mengetahui**
**Ketua Jurusan/Ketua Program Studi**

**Dr. Ir. A. Wahid Hasyim, MSP**
**NIP. 19651218 199412 1 001**

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

## IDENTITAS TIM PENGUJI SKRIPSI

**JUDUL SKRIPSI:**

Perubahan Fisik Rumah Tradisional Tanean Lanjhang Desa Klampar, Kec. Proppo Terkait Industri Batik

| | |
|---|---|
| Nama Mahasiswa | : Gita Maulina |
| NIM | : 105060601111023 |
| Program Studi | : Perencanaan Wilayah dan Kota |

**KOMISI PEMBIMBING:**

| | |
|---|---|
| Ketua | : Dian Kusuma Wardhani, ST., MT |
| Anggota | : Chairul Maulidi, ST., MT |

**TIM DOSEN PENGUJI:**

| | |
|---|---|
| Dosen Penguji 1 | : Dr. Eng. I Nyoman Suluh Wijaya, ST., MT |
| Dosen Penguji 2 | : Eddi Basuki Kurniawan, ST., MT |
| Tanggal Ujian | : 17 Juli 2017 |
| SK Penguji | : 851/UN10.F07/SK/2017 |

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

**PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/Tugas Akhir ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/ Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/ Tugas Akhir dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 17 Juli 2017

Mahasiswa,

Gita Maulina
NIM. 105060601111023

Tembusan:
1. Kepala Laboratorium Skripsi/ Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/ Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

# RINGKASAN

**Gita Maulina**, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Juli 2017, *Perubahan Fisik Rumah Tradisional Tanean Lanjhang Desa Klampar, Kec Proppo Terkait Aktivitas Industri Batik*, Dosen Pembimbing: Dian Kusuma Wardhani, S.T., M.T dan Chairul Maulidi, S.T., M.T

Suku madura memiliki rumah tradisional yang disebut *tanean lanjhang*. *Tanean lanjhang* memiliki ruang-ruang didalamnya yang terdiri dari *langghar* (mushola), rumah utama yang diikuti rumah-rumah lainnya yang pada umumnya berderet dari Barat ke Timur, sesuai urutan dalam keluarga, dapur, kandang, dan *tanean* (pekarangan). Pola ini masih banyak digunakan di Desa Klampar. Desa Klampar merupakan desa yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pengrajin batik dan berpusat di Dusun Banyumas. Desa Klampar terletak di perbatasan Kabupaten Kota Pamekasan dan Kecamatan Proppo. Adanya kegiatan industri batik yang menjadi usaha rumah tangga berpengaruh terhadap fungsi komponen *tanean lanjhang*. Variabel yang digunakan pada aspek industri batik adalah tenaga kerja dengan sub-variabel jumlah dan asal, nilai produksi dengan sub-variabel jumlah dan distribusi dan proses produksi dengan sub-variabel waktu dan tahap. Sedangkan pada aspek *tanean lanjhang* menggunakan variabel komponen fisik dengan sub-variabel *tanean*, *langghar*, rumah tinggal, dapur dan kandang. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis konten dan komparatif. Pengambilan data dilakukan dengan studi literatur, observasi, penyebaran kuisioner dan wawancara. Penelitian ini menggunakan 62 sampel untuk analisis deskriptif dan 5 sampel untuk analisis konten dan komparatif dengan metode wawancara mendalam terhadap *key person*. Sampel tersebar di empat dusun yaitu Dusun Banyumas, Dusun Sumberpapan, Dusun Batubaja dan Dusun Mursongai.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat klasifikasi pada masyarakat Desa Klampar yaitu Buruh (B), Pengrajin Kecil (PK) dan Pengrajin Besar/Pengusaha(P). Terdapat dua jenis perubahan terkait aktivitas industri pada unit *tanean lanjhang* yaitu adanya penambahan ruang dan alih fungsi ruang. Penambahan ruang pada 3(tiga) jenis sampel yaitu pada klasifikasi PK (Pengrajin kecil) I, klasifikasi PK III dan kalsifikasi P (Pengusaha). Hal tersebut disebabkan oleh jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam satu lingkup *taneyan lanjhang* dimana jumlahnya 5<. Pada sampel klasifikasi PK II dan klasifikasi B tidak mengalami penambahan ruang. Hal ini karena jumlah tenaga kerja pada sampel klasifikasi PK II masih tergolong sedikit, yaitu 5 (lima) orang selain keluarga batih yang menempati lingkup *tanean lanjhang* sehingga pemilik merasa belum perlu menambah ruang. Sedangkan pada sampel klasifikasi buruh juga tidak mengalami penambahan ruang karena kegiatan industri batik hanya dilakukan oleh anggota keluarga batih yang menempatinya.

Kata Kunci : Perubahan fisik, tanean lanjhang, industri batik

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id


*SUMMARY*

**Gita Maulina**, *Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, July 2017, The Physical Change of Traditional House, Tanean Lanjhang in Klampar Village Linked to Activity of Batik Industry, Academic Supervisor*: Dian Kusuma Wardhani, S.T., M.T dan Chairul Maulidi, S.T., M.T

*The Madurese has a traditional house called tanean lanjhang. Tanean lanjhang has spaces within it which consists of langghar (mushola), the main house followed by other houses which generally lined from West to East, in order of family, kitchen, cage, and tanean (yard). This pattern is still widely used in Klampar Village. Klampar village is a village where most of its people work as batik craftsmen and centered in Banyumas. Klampar village is located on the border of Pamekasan Municipality and Proppo District. The existence of batik industry activities that become a household business has an effect on the function of tanean lanjhang component. The variables used in batik industry aspect are labor with sub-variable of number and origin, production value with sub-variable number and distribution and production process with sub-variable of time and stage. While on tanean aspect lanjhang use variable of physical component with sub-variable tanean, langghar, house stay, kitchen and cage. The analysis used is descriptive analysis, content analysis and comparative. The data were collected by literature study, observation, questionnaire distribution and interview. This study used 62 samples for descriptive analysis and 5 samples for content and comparative analysis with in-depth interview method on key person. Samples are distributed in four hamlets namely Banyumas Village, Sumberpapan Sub-Village, Batubaja Hamlet and Mursongai Village.*

*Research indicates that there are classification in Klampar Village community that is Labor (B), Small Craftsman (PK) and Large Craftsman / Entrepreneur (P). There are two types of changes related to industrial activity on the unit tanean lanjhang that is the addition of space and space functions transfer. The addition of space on 3 (three) types of samples are the classification of PK (small craftsmen) I, PK III classification and calcification P (Entrepreneur). This is due to the amount of labor employed in a scope of taneyan lanjhang where the number is 5 <. In the classification sample PK II and classification B did not have additional space. This is because the number of workers in the classification sample PK II is still relatively small, ie 5 (five) people in addition to the batih family who occupy the scope tanean lanjhang so that the owner feels no need to add space. While the classification of labor samples also did not experience additional space because the batik industry activity is only done by members of the batih family who occupy it.*


Keywords : *Physical Change, tanean lanjhang, Batik Industry*

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

# KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir yang berjudul *Perubahan Fisik Rumah Tradisional Tanean Lanjhang Desa Klampar, Kec Proppo Terkait Aktivitas Industri Batik* dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua Orang Tua, Bapak Gatot Iriyanto dan Ibu Debby, Ibu Ika Pakiding, adik-adik Hanny, Jihan, Mutia dan Zaky atas segala doa, pengorbanan dan dukungan yang diberikan.
2. Dosen pembimbing Ibu Dian Kusumawardhani, ST., MT dan Bapak Chairul Maulidi ST., M.T yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Dosen penguji Bapak Dr. Eng. I Nyoman Suluh Wijaya, ST., MT dan Bapak Eddi Basuki Kurniawan ST., MT yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
4. Best support system ever Abang, Kadit, Alm. Hasby, Putri Rizki, Faula Libna, Cisika dan Framdiez serta lainnya yang tidak dapat ditulis satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.
5. Dina, Cicit, Rachma, Jenny, Tyas dan Teman-teman PWK angkatan 2010 lainnya atas bantuan dan kerjasama dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Serta seluruh pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung dan tidak langsung.

Kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak diperlukan peneliti sebagai bahan perbaikan dalam penyusunan tugas akhir nantinya. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang terkait.

Malang, Juli 2017

Penulis



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

# DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN ..... 1
1.1 Latar Belakang ..... 1
1.2 Identifikasi Masalah ..... 3
1.3 Rumusan Masalah ..... 4
1.4 Tujuan ..... 4
1.5 Manfaat ..... 4
1.6 Ruang Lingkup ..... 4
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah ..... 4
1.6.2 Ruang Lingkup Materi ..... 5
1.7 Sistematika Pembahasan ..... 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA ..... 1
2.1 Konsep Rumah dan Permukiman ..... 1
2.2 Permukiman Tradisional Taneyan Lanjhang ..... 2
2.2.1 *Tanean* ..... 4
2.2.2 *Langghar* ..... 4
2.2.3 Rumah Tinggal ..... 4
2.2.4 Dapur ..... 5
2.2.5 Kandang dan Lumbung ..... 6
2.3 Tinjauan Industri Rumahan ..... 6
2.3.1 Pengertian dan klasifikasi industri ..... 6
2.3.2 Peranan industri rumah tangga ..... 8
2.4 Kajian mengenai Industri Batik Desa Klampar ..... 8
2.4.1 Industri Batik Desa Klampar ..... 9
2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi industri batik klampar ..... 11
2.5 Penelitian Terdahulu ..... 15

BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..... 1
3.1 Jenis Penelitian ..... 1

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3.2 Variabel Penelitian ..... 1
3.3 Metode Pengumpulan Data ..... 4
3.3.1 Data Primer ..... 4
3.3.2 Data Sekunder ..... 8
3.4 Populasi dan Sampel ..... 9
3.4.1 Populasi ..... 9
3.4.2 Sampel ..... 9
3.5 Metode Analisa ..... 11
3.5.1 Analisis Deskriptif ..... 11
3.5.2 Analisis Konten ..... 11
3.5.3 Pemetaan Produksi Batik ..... 13
3.5.4 Analisis Komparatif ..... 14
3.6 Desain Surve ..... 15

BAB IV PEMBAHASAN ..... 1
4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi ..... 1
4.1.1 GambaranUmum Kecamatan Proppo ..... 1
4.1.2 Gambaran Umum Desa Klampar ..... 2
4.2 Karakteristik Industri Batik Desa Klampar ..... 5
4.2.1 Tenaga Kerja ..... 5
4.2.2 Nilai produksi ..... 7
4.2.3 Proses Produksi ..... 10
4.3 Klasifikasi Unit *tanean lanjhang* ..... 12
4.4 Analisis Konten Wawancara ..... 18
4.5 Pemetaan Aktivitas Produksi Batik pada ruang Tanean Lanjhang ..... 28
1. Klasifikasi Buruh (Klg. Bapak Mahfud) ..... 28
2. Klasifikasi PK I (Klg. Bapak Badrus) ..... 29
3. Klasifikasi PK II (Klg. Bapak Samanhudi) ..... 30
4. Klasifikasi PK III (Klg. Ibu Mufidah) ..... 31
5. Klasifikasi Pengusaha (Klg. Bapak Ahmadi) ..... 33

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.6 Ruang fisik industri batik pada tanean lanjhang ..... 34
1. Klasifikasi Buruh (Klg. Bapak Mahfud) ..... 34
2. Klasifikasi PK I (Klg. Bapak Badrus) ..... 35
3. Klasifikasi PK II (Klg. Bapak Samanhudi) ..... 36
4. Klasifikasi PK III (Klg. Ibu Mufidah) ..... 36
5. Klasifikasi Pengusaha (Klg. Bapak Ahmadi) ..... 37
4.7 Fungsi pada ruang Tanean Lanjhang ..... 38
1. Klasifikasi buruh (Klg. Bapak Mahfud) ..... 42
2. Klasifikasi Pengusaha Kecil I (Klg. Bapak Badrus) ..... 43
3. Klasifikasi Pengusaha Kecil II (Klg. Bapak Samanhudi) ..... 44
4. Klasifikasi Pengusaha Kecil III (Klg. Ibu Mufidah) ..... 44
5. Klasifikasi Pengusaha (Klg. Bapak Ahmadi) ..... 45
4.8 Analisis Komparasi ruang-ruang pada tanean lanjhang ..... 45
1. Klasifikasi buruh (Klg. Bapak Mahfud) ..... 46
2. Klasifikasi PK I (Klg. Bapak Badrus) ..... 46
3. Klasifikasi PK II (Klg. Bapak Samanhudi) ..... 48
4. Klasifikasi PK III (Klg. Ibu Mufidah) ..... 49
5. Klasifikasi pengusaha (Klg. Bapak Ahmadi) ..... 50
4.9 Perubahan fisik tanean lanjhang terkait aktivitas industri batik ..... 51

BAB V PENUTUP ..... 1
5.1 Kesimpulan ..... 1
5.1.1 Karakteristik Industri Batik Klampar ..... 1
5.1.2 Perubahan Fisik Hunian Taneyan Lanjhang Desa Klampar ..... 2
5.2 Saran ..... 5

# DAFTAR GAMBAR

No. Judul Halaman

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran……..7
Gambar 2. 1 Susunan bangunan pada pola permukiman taneyan lanjhang.....…3
Gambar 2. 2 Tipologi perumahan tradisional madura .....……3
Gambar 3. 1 Skema sampel kuisioner dan wawancara.....14
Gambar 3.2. Kerangka Analisis……15
Gambar 4. 1 Peta Batas Dusun Desa Klampar .....3
Gambar 4. 2 Peta Wilayah Studi Desa Klampar.....4
Gambar 4. 3 Persentase hubungan tenaga kerja dengan pemilik industri batik.....7
Gambar 4.4 Persentase asal tenaga kerja industri batik Desa Klampar.....7
Gambar 4.5 PasarBatik Tradisional Kabupaten Pamekasan.....9
Gambar 4.6 Galeri Batik Kabupaten Pamekasan.....9
Gambar 4.7 Sarana Perdagangan yang terdapat di Desa Klampar .....9
Gambar 4. 8 Peta Persebaran Sampel Kuisioner Unit Tanean Lanjhang .....16
Gambar 4. 9 Peta Persebaran Sampel Wawancara Unit Tanean Lanjhang .....17
Gambar 4. 10 Alur pemetaan aktivitas produksi batik pada klasifikasi buruh .....28
Gambar 4. 11 Alur pemetaan aktivitas produksi batik pada PK I .....29
Gambar 4. 12 Alur pemetaan aktivitas produksi batik pada PK II .....30
Gambar 4. 13 Alur pemetaan aktivitas produksi batik pada PK III.....31
Gambar 4. 14 Alur pemetaan aktivitas produksi batik pada klasifikasi pengusaha (P).....33
Gambar 4. 15 Denah rumah Klg. Bapak Mahfud dengan aktivitas industri batik.....34
Gambar 4. 16 Denah rumah Klg. Bapak Badrus dengan aktivitas industri batik .....35
Gambar 4. 17 Denah rumah Klg. Bapak Samanhudi dengan aktivitas industri batik .....36
Gambar 4. 18 Denah rumah Klg. Ibu Mufidah dengan aktivitas industri batik.....36
Gambar 4. 19 Denah rumah Klg. Bapak Ahmadi dengan aktivitas industri batik.....37
Gambar 4. 20 Overlay Denah tanean lanjhang klasifikasi B .....42
Gambar 4. 21 Overlay Denah tanean lanjhang klasifikasi PK I .....43
Gambar 4. 22 Overlay Denah tanean lanjhang klasifikasi PK II.....44
Gambar 4. 23 Overlay Denah tanean lanjhang klasifikasi PK III.....44

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4. 24 Overlay Denah tanean lanjhang klasifikasi P ..... 45
Gambar 4. 25 Denah tanean lanjhang Klg. Bapak Mahfud ..... 46
Gambar 4. 26 Denah tanean lanjhang Klg. Bapak Badrus ..... 47
Gambar 4. 27 Denah tanean lanjhang Klg. Bapak Samanhudi ..... 48
Gambar 4. 28 Denah tanean lanjhang Klg. Ibu Mufidah ..... 49
Gambar 4. 29 Denah tanean lanjhang Klg. Bapak Ahmadi ..... 50

# DAFTAR TABEL

No. Judul Halaman

Tabel 2. 1 Proses Produksi Batik Tulis Madura……13
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian.....2
Tabel 3. 2 Data Observasi Lapangan .....5
Tabel 3. 3 Data Interview.....6
Tabel 3. 4 Data Kuisioner .....7
Tabel 3. 5 Data Studi Kepustakaan.....8
Tabel 3. 6 Data Instansi dan Organisasi.....9
Tabel 3. 7 Jumlah Sampel .....11
Tabel 4.1 Jumlah Usaha Industri Kerajinan di Kabupaten Pamekasan .....1
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Per Dusun Di Desa Klampar .....2
Tabel 4.3 Persentase jumlah tenaga kerja per tanean lanjhang.....6
Tabel 4.4 Jumlah rata-rata produksi batik Desa Klampar.....8
Tabel 4.5 Daerah Pemasaran Industri Batik Desa Klampar .....10
Tabel 4.6 Tahap Produksi Batik Tulis Madura .....11
Tabel 4. 7 Karakter perubahan tanean lanjhang berdasarkan klasifikasi.....14
Tabel 4. 8 Penyederhanaan Hasil Wawancara Pemilik Sampel Unit Tanean Lanjhang .....21
Tabel 4. 9 Pemetaan aktivitas produksi batik pada Klasifikasi Buruh .....28
zTabel 4. 10 Pemetaan aktivitas produksi batik pada PK I.....29
Tabel 4. 11 Pemetaan aktivitas produksi batik pada Klasifikasi PK II.....30
Tabel 4. 12 Pemetaan aktivitas produksi batik pada Klasifikasi PK III (Klg. Ibu Mufidah)32
Tabel 4. 13 Pemetaan aktivitas produksi batik pada Klasifikasi P (Klg. Bapak Ahmadi) ..33
Tabel 4. 14 Kondisi Eksisting sampel unit Tanean Lanjhang .....39

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

# DAFTAR LAMPIRAN

No. Judul Halaman

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Kuisioner……X

Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Wawancara……X

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pengertian Permukiman berdasarkan Undang-Undang No 1 Tahun 2011 Pasal 3 adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur (pasal 1 ayat 3). Permukiman menurut Kuswartojo (1997) memiliki arti yang lebih luas dibanding perumahan yang hanya merupakan wadah fisik, adanya unsur manusia yang hidup bermasyarakatdan berbudaya dalam sebuah lindungan memberikan pemaknaan dan arti yang lebih luas.

Menurut A. Rapoport (1970) antara manusia dan ruang yang dihuninya memiliki keterikatan yang sangat erat. Permukiman penduduk bisa menjadi cerminan atas sistem kebudayaan dan cara berfikir, kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu dalam suatu masyarakat, dan juga mencerminkan status penghuninya. Pola ruang / bentuk fisik permukiman sangat ditentukan oleh keterjangkauan ekonomi dan pengaruh budaya. Koentjaraningrat (2000) mengatakan bahwa “Budaya pada suatu tempat akan selalu berbeda dengan budaya di tempat lainnya, sehingga perlu pengkajian pola ruang yang mempunyai nilai spesifik pada sebuah tempat yang mempunyai budaya dan tatanan adat. (p.66).

Permukiman tradisional pada masyarakat Madura memiliki ciri khas yang berbeda dengan permukiman pada masyarakat lainnya. Menurut Kuntowijoyo (2002), terdapat satu model permukiman khas yang berkembang di Madura, yaitu model permukiman *tanean lanjhang*. Pola permukiman *tanean lanjhang* merupakan suatu model permukiman yang berbasis sistem kekerabatan atas unsur genetik di mana tata letak rumah berjejer dan berhadap-hadapan dalam satu halaman yang luas (*tanean*) dan memanjang (*lanjhang). Tanean lanjhang* terdiri dari kumpulan rumah dari beberapa kepala keluarga yang masih memiliki hubungan darah.



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Rifai (2007) mengatakan pola pembentukan permukiman *tanean lanjhang* diawali dengan sebuah rumah induk yang dikenal dengan istilah *roma tongghuh* atau *bengko asal* (rumah asal atau rumah induk). *Roma tongghuh* pada umumnya dilengkapi dengan langgar atau mushalla, kandang, dapur dan kamar mandi. *Romah tonghuh* dibangun di sisi utara di sebuah bidang tanah yang kelak akan menjadi tanaen lanjhang dengan pola bangunan menghadap selatan dan di sisi baratnya akan ada musolla dan kamar mandi. Adanya *tanean* (pekarangan) dalam *tanean lanjhang* menunjukkan keberadaan ruang terbuka dalam suatu perumahan sebagai tempat berinteraksi. Pola ini masih banyak digunakan di Desa Klampar.

Pencanangan Kabupaten Pamekasan sebagai kota batik yang ditandai dengan kegiatan "Pamekasan membatik" pada 24 Juli 2009 merupakan langkah besar yang dilakukan oleh Pemkab Pamekasan (Kompas). Kegiatan yang diikuti oleh 600 pembatik ini merupakan bukti bahwa Pamekasan memiliki budaya membatik sejak lama. Kegiatan ini memperkenalkan motif dan warna khas batik Madura secara nasional yang memberi dampak signifikan terhadap perkembangan industri batik khususnya di Desa Kamplar yang mayoritas penduduknya merupakan pengrajin batik, tidak kurang dari 300 pengrajin batik tersebar di Desa Klampar sehingga pemerintah mencanangkan Desa Klampar sebagai Kampung Batik. Program Kampung Batik Klampar merupakan salah satu bagian dari rangkaian program pemerintah untuk memperkenalkan batik madura secara nasional.

Industri dalam arti luas mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi yang bersifat produktif. Soekanto (2006) berpendapat bahwa proses industrialisasi pada masyarakat agraris merupakan perubahan yang membawa pengaruh besar pada masyarakat. Masyarakat dan permukiman merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga adanya kegiatan industri dapat memberikan perubahan terhadap permukiman itu sendiri. Menurut Rapoport, proses pengkhususan aktivitas pada suatu kawasan dilakukan berdasarkan hubungan dan fungsinya, sehingga adanya kegiatan industri batik di wilayah studi akan mempengaruhi fungsi dan struktur komponen *tanean lanjhang* karena menyesuaikan dengan aktivitas masyarakatnya. Perkembangan industri batik di Desa Klampar sedikit banyak merubah bentuk fisik ruang-ruang *tanean* lanjhang. Secara mikro, pola ruang *tanean* lanjhang berbentuk blok-blok permukiman yang terdiri dari beberapa bangunan ruang yang di ikat oleh *tanean* lanjhang (halaman panjang). Tiap-tiap ruang pada pola permukiman tanean lanjhang memiliki fungsinya masing-masing yang berbeda satu sama lain. Secara tradisional, pembatasan fungsi ruang pada *tanean lanjhang* tergambar secara jelas. Salah satu contoh pembatasan fungsi ruang adalah fungsi halaman/*tanean* yang

merupakan ruang publik untuk menampung aktivitas tertentu dari penghuninya yang masih memiliki hubungan darah. Perkembangan industri batik pada desa Klampar mengakibatkan pelebaran fungsi halaman/*tanean* yang semula hanya dimanfaatkan oleh penghuni yang memiliki hubungan darah, berkembang menjadi tempat membatik atau menjemur batik yang dapat dikerjakan oleh pekerja dari luar *tanean lanjhang*. Dalam skala indusri batik yang lebih besar di desa Klampar juga ditemui adanya penambahan ruang untuk mendukung proses produksi batik.

Kegiatan membatik dan *tanean lanjhang* merupakan budaya masyarakat Madura yang merupakan identitas budaya. Kegiatan industri secara teori memberikan pengaruh terhadap perubahan identitas budaya. Perkembangan industri batik di Desa klampar berpengaruh pada proses produksi batik dan bentuk fisik *tanean lanjhang* yang merupakan wadah berkegiatan masyarakat Desa Klampar. Berdasarkan asumsi ini, peneliti secara khusus akan mengkaji Perubahan Fisik *Tanean Lanjhang* Desa Klampar Kecamatan Proppo Terkait Aktivitas Industri Batik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kegiatan industri batik dalam lingkup permukiman *tanean lanjhang* berpengaruh pada fungsi dan bentuk fisik unit *tanean lanjhang*. Adanya perluasan fungsi pada ruang *tanean lanjhang* tidak hanya sebagai tempat tinggal namun juga difungsikan sebagai tempat bekerja. Hal ini menyebabkan adanya perubahan fisik fungsi ruang pada *tanean lanjhang* di Desa Klampar.

## 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik industri batik di Desa Klampar ?
2. Bagaimana perubahan fisik *tanean lanjhang* Desa Klampar terkait aktivitas industri batik ?

## 1.4 Tujuan

1. Mengidentifikasi karakteristik industri batik Desa Klampar
2. Mengidentifikasi, mengkomparasikan dan menganalisis perubahan fisik *tanean lanjhang* terkait adanya aktivitas industri batik.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

## 1.5 Manfaat

1. Bagi pemerintah, hal ini dapat dijadikan sebagai input dalam membuat atau mengevaluasi kebijakan ataupun perencanaan pembangunan
2. Bagi akademisi, sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai pola permukiman tradisional masyarakat suku madura
3. Bagi masyarakat, dapat mengetahui salah satu bentuk budaya Indonesia terutama permukiman tradisionalnya
4. Untuk mengidentifikasi perubahan pada salah satu pola permukiman tradisional di Indonesia, dengan begitu diharapkan pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama melestarikan budaya tersebut.

## 1.6 Ruang Lingkup

### 1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup pada studi ini yaitu ruang lingkup wilayah Desa Klampar yang memiliki basis industri batik, berada di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Batas-batas wilayah Desa Klampar adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Angsanah
Sebelah Selatan : Kecamatan Kota
Sebelah Barat : Desa Samatan
Sebelah Timur : Desa Nyalabu

### 1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Penentuan ruang lingkup materi bertujuan untuk memberikan batasan agar pembahasan tidak terlalu luas dan memfokuskan arah penelitian, sehingga tujuan studi dapat tercapai. Ruang lingkup materi yang akan dibahas dibatasi hanya pada aspek-aspek yang menimbulkan dampak secara fisik terhadap hunian tradisional *tanean lanjhang*, yang meliputi:

a. Aktivitas industri batik berdasarkan aspek :
   - Tenaga Kerja
   - Nilai Produksi
   - Proses Produksi

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

b. Ruang-ruang dalam *tanean lanjhang* yang terdiri dari :

- *Tanean* (Pekarangan)
- *Langghar* (Mushola)
- Rumah tinggal
- Dapur
- Kandang dan Lumbung

c. Unit *Tanean lanjhang* yaitu tanah kepemilikan hingga batas terluar hunian yang terdiri dari *tanean*, rumah tinggal dan bangunan-bangunan disekitarnya yang mendukung sebagai sarana tempat tinggal.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang disajikan dalam studi adalah:

**BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang penulisan studi ini, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup dan kerangka pemikiran.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tinjauan teori yang digunakan untuk mendukung analisis yang akan dilakukan. Kajian teori ini bersumber dari beberpa literatur yang dipilih sesuai dengan penelitian yang dilakukan serta hasil-hasil penelitian serupa sebelumnya.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada Bab ini menjelaskan metode yang akan dipakai dalam proses penelitian meliputi metode pengumpulan dan metode analisis data.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab Hasil dan Pembahasan membahas data hasil survei baik primer maupun sekunder, pembahasan hasil survei melalui analisa, serta hasil analisa.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab Kesimpulan dan Saran membahas kesimpulan dan saran dari penelitian berjudul Perubahan Fisik *Tanean Lanjhang* Desa Klampar Kecamatan Proppo Terkait Aktivitas Industri Batik

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

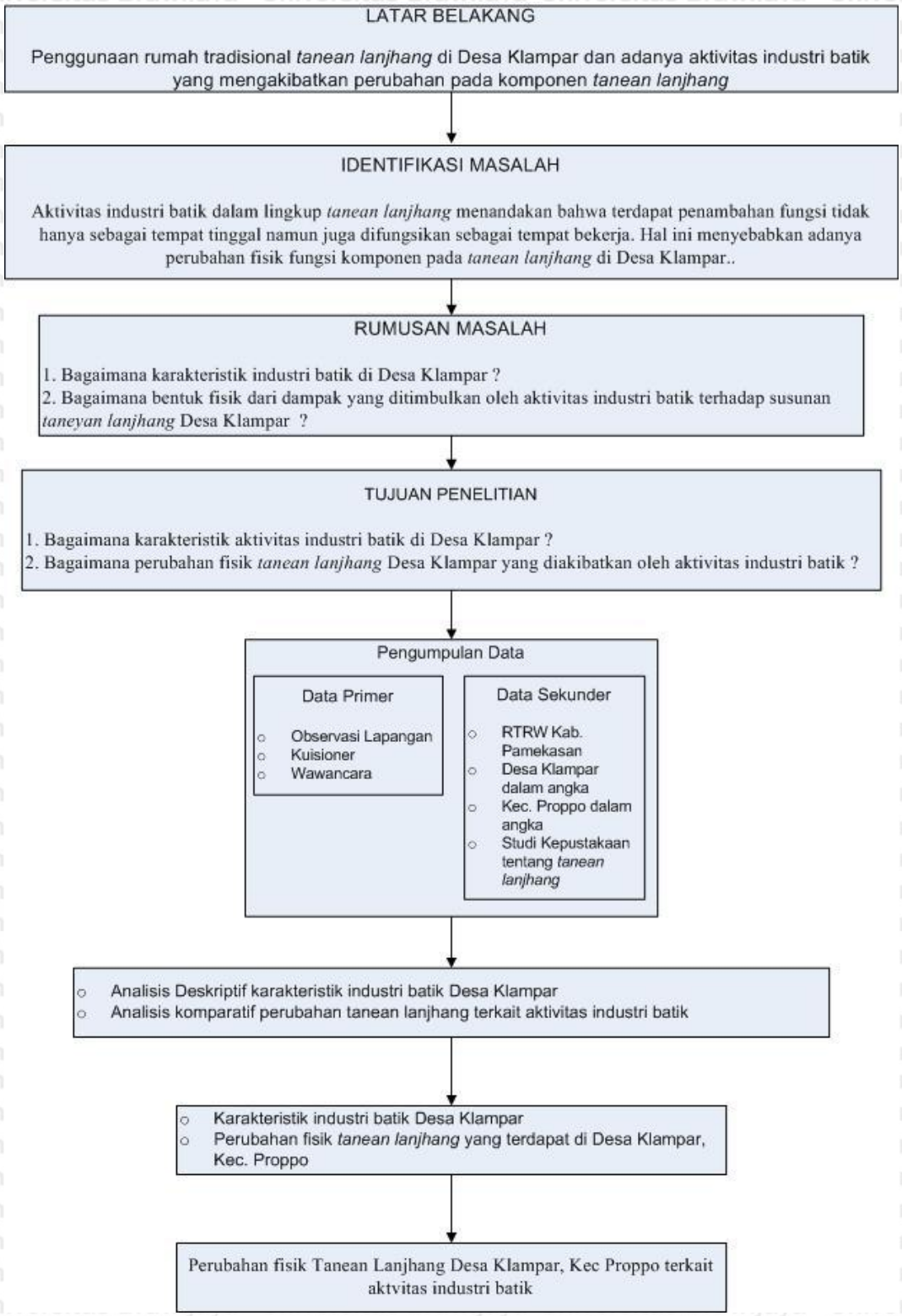


*Gambar 1. 1* Kerangka Pemikiran

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Konsep Rumah dan Permukiman

Menurut Rapoport (1970), pengertian tata ruang merupakan lingkungan fisik tempat terdapat hubungan antara berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu. Ketataruangan secara konsepsual menekankan pada proses yang saling bergantung antara lain : 1. Proses yang mengkhususkan aktivitas pada suatu kawasan sesuai dengan hubungan fungsional tersebut; 2. Proses pengadaan ketersediaan fisik yang menjawab kebutuhan akan ruang bagi aktivitas seperti bentuk tempat kerja, tempat tinggal, transportasi dan komunikasi; dan 3. Proses pengadaan dan penggabungan tatanan ruang antara berbagai bagian-bagian permukaan bumi yang telah disebutkan sebelumnya, yang mana ditempatkan berbagai aktivitas dengan bagian atas ruang angkasa, serta kebagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya sehingga perlu dilihat dalam wawasan yang integratik.

Pengertian dasar permukiman dalam Undang-Undang No. 1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan maupun perdesaan. Koestoer (1995) menyatakan bahwa batasan permukiman erat kaitannya dengan konsep lingkungan hidup dan penataan ruang. Permukiman yaitu area tanah yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik yang berupa perkotaan maupun perdesaan. Fungsi permukiman yaitu menyediakan tempat tinggal dan perlindungan dari cuaca juga tempat bekerja. Selain itu, permukiman juga berguna untuk menyediakan fasilitas untuk pelayanan, komunikasi, pendidikan dan rekreasi.

Syani (1995) mengatakan bahwa perubahan adalah suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Perubahan bisa berwujud kemunduran dan bisa juga berwujud kemajuan. Berkaitan dengan perubahan rumah, Turner (1976) mengungkapkan bahwa terdapat dua usaha yang dilakukan penghuni terhadap rumahnya, yaitu :



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

- *Housing adjustment* adalah upaya pemenuhan kebutuhan ketika penghuni merasakan kekurangan pada rumahnya. Tindakan yang dilakukan dapat berupa pindah rumah, pengubahan atau penambahan terhadap rumahnya.
- *Housing adaption* adalah upaya yang dilakukan oleh penghuni sebagai tanggapan atas kekurangan pada rumahnya. Tindakan yang biasa dilakukan adalah dengan cara melakukan perubahan diri penghuninya tanpa merubah rumahnya.

## 2.2 Permukiman Tradisional *Tanean Lanjhang*

Permukiman tradisional merupakan suatu bentuk wujud dari nilai sosial budaya masyarakat dimana dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi (Rapoport dalam Pelangi 2012). Menurut Habraken dalam Fauzia (2006), adanya permukiman tradisional sebagai suatu produk komunitas di lingkungan tersebut, suatu kesepakatan sosial bukan perorangan sehingga komunitas yang berbeda cenderung akan memiliki ciri permukiman yang berbeda pula. Perbedaan ini yang memberikan keunikan tersendiri pada bangunan tradisional, yang antara lain dapat dilihat dari orientasi, bentuk dan bahan bangunan serta konsep religi yang melatarbelakanginya.

Permukiman tradisional Madura adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Antara permukiman dengan lahan garapan hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut *galengan* atau ***t****abun*, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 (dua) sampai 10 (sepuluh) rumah, atau dihuni 10 (sepuluh) keluarga yaitu keluarga *batih* yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982). *Tanean lanjhang* merupakan bentuk permukiman tradisional masyarakat suku madura. Bentuk *tanean lanjhang* yaitu suatu pekarangan sebagai tempat terbuka yang dikelilingi bangunan-bangunan disekitarnya yang juga termasuk komponen *tanean lanjhang*. Bangunan pada satu *tanean lanjhang* terstruktur menurut tingkat kepentingannya dan menurut penghuni dengan tingkat kedudukan paling tinggi dalam suatu keluarga.

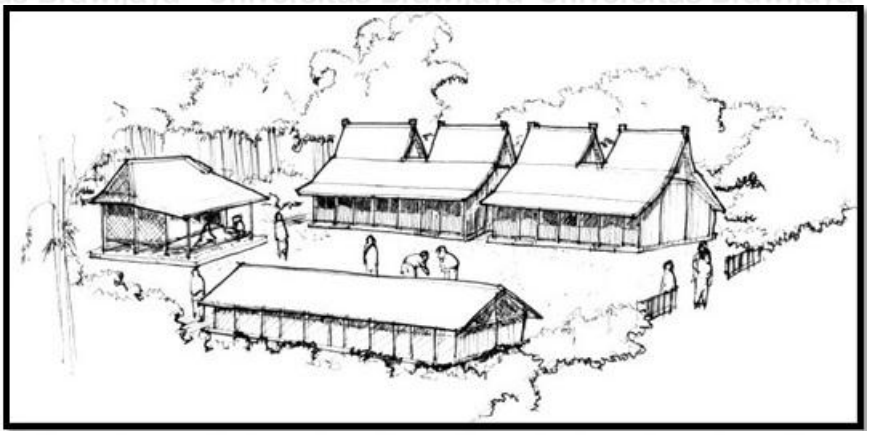

*Gambar 2. 1* Susunan bangunan pada pola permukiman *taneyan lanjhang*
Sumber : http://choisety.wordpress.com

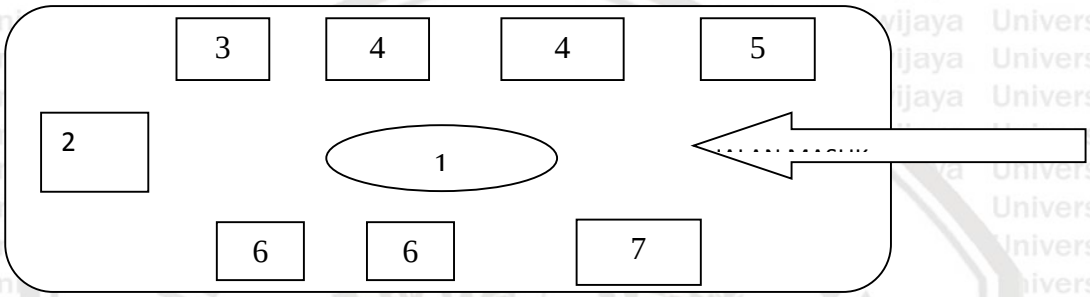


*Gambar 2. 2* Tipologi perumahan tradisional madura
Sumber : Jatmiko 2010

Ket : 1. Taneyan
2. Langgar
3. Rumah orang tua
4. Rumah anak
5. Rumah kerabat
6. Dapur
7. Kandang

Susunan bangunan seperti ini seolah menggambarkan hubungan rumah dengan dunia luar dengan langgar sebagai akhiran di ujung barat. Hierarki ruang juga nampak pada peninggian massa bangunan. Tata letak rumah *taneyan lanjhang* menggambarkan struktur berdasarkan fungsi, yaitu semakin ke barat, semakin tinggi nilainya, yaitu menuju area yang sifatnya utama dalam kehidupan. Pada umumnya, dalam satu desa terdiri dari beberapa *tanean lanjhang*. Jarak antara *tanean lanjhang* satu dengan yang lain dan antara bangunan satu dengan yang lain dalam satu *taneyan lanjhang* itu sendiri, tidak memiliki jarak yang baku karena menyesuaikan dengan luas tanah yang dimiliki oleh masing-masing keluarga. Berikut merupakan komponen-komponen dalam *tanean lanjhang* :

### 2.2.1 *Tanean*

*Tanean* berada di tengah-tengah bangunan yang mengelilinginya. Luas *tanean* menyesuaikan dengan luas tanah pemilik masing-masing. *Tanean* bersifat terbuka dengan pembatas yang tidak permanen, tetapi untuk memasuki *tanean* harus melalui pintu yang tersedia. Apabila memasuki *tanean* tanpa melewati pintu maka akan dianggap tidak sopan. Fungsi *tanean* menurut Sasongko dalam Puspita (2008) :

a. Wadah untuk dapat menampung aktivitas tertentu dari warga lingkungan setempat
b. Sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga dan warga sekitar
c. Sebagai tempat bermain bagi anak-anak
d. Ruang terbuka aktif
e. Sarana ruang untuk berkomunikasi bagi penghuni

### 2.2.2 *Langghar*

*Langghar* merupakan bangunan simbolik dari keyakinan yang dianut hampir seluruh masyarakat Madura, yaitu Islam. Pendirian bangunan langgar di ujung sebelah barat dari *taneyan* . Nilai yang diyakini oleh masyarakat Madura senantiasa berdasar pada ajaran agama Islam sebagai agama yang dianut. Salah satu yang nilai yang masih dipegang yaitu pembeda ruang antara wanita dan laki-laki yang bukan saudara kandung. Fungsi langgar juga sebagai tempat menerima tamu laki-laki. Selain sebagai pengaplikasian nilai-nilai moral, langgar juga tetap dipergunakan sebagai fungsi aslinya yaitu tempat beribadah (sholat lima waktu dan mengaji).

Langghar tidak mempunyai ukuran yang tetap. Namun secara proporsional, bentuk langgar mengarah pada bentuk bujur sangkar atau yang mendekati. Jarang ditemukan bentuk langgar yang membujur menyerupai persegi panjang. Ruang dalam langgar terdiri dari dua bagian, yaitu : 1) serambi selebar 75-100 cm yang digunakan sebagai ruang duduk-duduk dan 2) bagan dalam yang digunakan sebagai tempat sholat, mengaji, menerima tamu atau tidur. Antara teras dan bagian dalam terdapat perbedaan lantai sekitar 10-20 cm. Baik teras maupun bagian dalam berlantaikan bambu atau papan. Biasanya bagian dalam diberi alas tikar. Bentuk bangunan langgar sama seperti halnya bangunan rumah tinggal, dimana dinding-dinding langgar tertutup papan kayu atau dinding bambu pada ketiga sisinya. Hanya dinding timur saja yang terbuka sebagai pintu masuk (Utomo dalam Fauzia, 2006).

### 2.2.3 Rumah Tinggal

Rumah tinggal umumnya terletak di bagian utara dari *taneyan* dengan arah hadap ke selatan agar sinar matahari yang menyengat tidak langsung mengenai rumah. Bangunan ini

biasanya terbagi menjadi dua, yaitu ruang tamu untuk menerima tamu perempuan, dan ruang tidur bagi anggota keluarga perempuan. Bangunan ini bersifat sangat pribadi. Rumah tingal pada umumnya hanya memiliki satu pintu depan sebagai jalur pergerakan dan tidak memiliki pentu belakang. Hal tersebut berkaitan dengan adanya kepercayaan yang mengatakan bahwa jika terdapat pintu belakang maka rezekinya akan cepat hilang.

Proses terbentuknya *tanean lanjhang* diawali dengan sebuah rumah induk yang disebut *tongghuh*. *Tongghuh* adalah rumah cikal bakal atau leluhur suatu keluarga. *Tongghuh* dilengkapi dengan langgar, kandang, dan dapur. Apabila sebuah keluarga memiliki anak yang berumah tangga, khususnya anak perempuan, maka orang tua akan membuatkan rumah bagi anak perempuan. Penempatan rumah untuk anak perempuan berada pada posisi di sebelah timur rumah induk, yang disebut *pamengkang*. Pertambahan itu sejajar dengan garis arah jalannya sinar matahari dan merambat kearah timur. Lambat laun jumlah rumah tinggal akan semakin banyak, sesuai dengan pertambahan jumlah keluarga atau kebutuhan penghuninya. Tradisi seperti itu menyebabkan rumah tinggal di kelompok Taneyan Lanjhang dikatakan rumah tumbuh dengan pembangunan rumah tinggal baru di samping rumah tinggal lama sebagai salah satu wujud perkembangannya. Antara rumah lama dan rumah baru berjarak maksimal 1 meter, sehingga ruang yang terbentuk digunakan untuk ruang simpan/gudang *(long-longan)*. Ruang *long-longan* sempit, gelap dan sering bocor (karena talang kantong sebagai hasil pertemuan atap bangunan lama dan baru, berada tepat di atasnya). Apabila pertambahan kea rah timur sudah tidak memungkinkan karena batas kapling tanah, maka pertambahan rumah baru dapat dilakukan di sisi selatan sehingga rumah tersebut menghadap ke utara.Demikian seterusnya hingga kapling tanah penuh (Utomo dalam Fauzia, 2006). Antara satu *tanean lanjhang* dengan *tanean lanjhang* yang lain dibatasi dengan tanaman, entah itu tanaman perdu, pohon buah yang sengaja ditanam maupun semak belukar. Belum diketahui secara pasti sejarah awal mula terbentuknya *tanean lanjhang* di masyarakat Madura namun dapat disimpulkan bahwa *tanean lanjhang* merupakan wujud penghormatan masyarakat Madura pada keberadaan perempuan dalam satu keluarga.

### 2.2.4 Dapur

Dapur berfungsi sebagai tempat memasak, menyimpan makanan dan tempat makan bagi penghuninya. Dapur identik dengan aktivitas perempuan. Hal tersebut karena letak dapur yang terpisah dari rumah tinggal sehingga para penghuninya lebih memilih untuk makan di dapur. Selain itu, karena di dalam *tanean lanjhang* tidak terdapat ruangan khusus

untuk tempat makan. Bangunan ini terletak di sebelah timur rumah tinggal. Ada yang menghadap ke barat, ke arah rumah tinggal sehingga terhubung pada pintu samping rumah, ada juga yang letaknya mensejajari rumah tinggal, menghadap ke selatan. Letak dapur tidak tetap, disesuaikan dengan *tanean*. Selain itu dapur tidak boleh berada di sebelah barat rumah, karena menurut kepercayaan masyarakat Madura sebelah barat hanya untuk bangunan langgar, bila dapur di sebelah barat rumah induk berarti dapur lebih diutamakan daripada rumah induknya.

### 2.2.5 Kandang dan Lumbung

Pada umumnya selain bertani, masyarakat Madura juga memiliki hewan ternak sebagai wujud investasi kekayaan seperti sapi atau kambing. Jika tidak digunakan untuk membajak sawah, sapi diletakkan di dalam kandang yang terletak di depan rumah (sebelah selatan *taneyan* dengan arah hadap ke utara). Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pengontrolan terhadap hewan ternak. Selain kandang, terdapat juga bangunan gudang disebelah kandang yang digunakan untuk menyimpan hasil pertanian. Bangunan ini terletak di sebelah kandang yang juga menghadap ke arah utara. Namun saat ini banyak masyarakat yang tidak memiliki ternak sehingga tidak semua *tanean* memiliki kandang.

## 2.3 Tinjauan Industri Rumahan

### 2.3.1 Pengertian dan klasifikasi industri

Secara sederhana dalam kamus besar ekonomi (Sigit Winarno dan Sujana Ismaya, 2007) dijelaskan bahwa definisi industri adalah kegiatan ekonomi dengan memproses atau mengolah bahan-bahan atau barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, seperti mesin, untuk menghasilkan barang (jadi) atau jasa. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2008 industri mempunyai dua pengertian. Pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi bersifat produktif. Dalam pengertian secara sempit, industri hanyalah mencakup industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi, kemudian barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya dan sifatnya lebih kepada pemakaian akhir.

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2002 Industri diIndonesia dapat digolongkan ke dalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakanmenjadi 4 golongan, yaitu :

a. Industri besar, memiliki jumlah tenagakerja 100 orang atau lebih,
b. Industri sedang, memiliki jumlah tenagakerja antara 20–99 orang,

c. Industri kecil, memiliki jumlah tenagakerja antara 5–19 orang dan

d. Industri rumah tangga, memilikijumlah tenaga kerja antara 1–4 orang.

Selain itu, klasifikasi industri berdasarkankriteria lokasi usaha dan proses produksi (Siahaan, 1996), dijelaskan sebagai berikut :

1. Klasifikasi industri berdasarkan lokasi usaha

Keberadaan suatu industri sangat menentukan sasaran atau tujuan kegiatan industri. Berdasarkan lokasi unit usahanya, industri dapat dibedakan menjadi :

a. *Industri berorientasi pada pasar (market oriented industry)*, yaitu industri yang didirikan mendekati daerah persebaran konsumen.

b. *Industri berorientasi pada tenaga kerja (employment oriented industry)*, yaitu industri yang didirikan mendekati daerah pemusatan penduduk, terutama daerah yang memiliki banyak angkatan kerja tetapi kurang pendidikannya.

c. *Industri berorientasi pada pengolahan (supply oriented industry)*, yaitu industri yang didirikan dekat atau di tempat pengolahan. Misalnya: industri semen di Palimanan Cirebon (dekat dengan batu gamping), industri pupuk di Palembang (dekat dengan sumber pospat dan amoniak), dan industri BBM di Balongan Indramayu (dekat dengan kilang minyak).

d. *Industri berorientasi pada bahan baku*, yaitu industri yang didirikan di tempat tersedianya bahan baku. Misalnya: industri konveksi berdekatan dengan industri tekstil, industri pengalengan ikan berdekatan dengan pelabuhan laut, dan industri gula berdekatan lahan tebu.

e. *Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain (footloose industry)*, yaitu industri yang didirikan tidak terikat oleh syarat-syarat di atas. Industri ini dapat didirikan di mana saja, karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan di mana saja. Misalnya: industri elektronik, industri otomotif, dan industri transportasi.

2. Klasifikasi industri berdasarkan proses produksi

Berdasarkan proses produksi, industri dapat dibedakan menjadi :

a. *Industri hulu*, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanyamenyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri alumunium, industri pemintalan, dan industri baja.

b. *Industri hilir*, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konvdaeksi, industri otomotif, dan industri meubel..

### 2.3.2 Peranan industri rumah tangga

Peran industri kecil dan rumah tangga sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Industri kecil dan rumah tangga perlu dikembangkan karena terdapat tiga alasan, yaitu:

1. Industri kecil dan rumah tangga mampu menyerap tenaga kerja. Kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat banyak IKRT intensif pula dalam menggunakan sumber daya alam lokal, sehingga akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.
2. Industri kecil dan rumah tangga (IKRT) memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas, meskipun jika dibandingkan dengan industri besar kontribusinya masih jauh lebih kecil.
3. Pengembangan industri skala kecil merupakan cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur (Mudrajad Kuncoro, 2007).

Beberapa dampak positif industri yang juga menjadi peranan industri kecil dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

1. Menambah penghasilan penduduk sehingga meningkatkan kemakmuran.
2. Menghasilkan aneka barang yang diperlukan oleh masyarakat dan untuk mengurangi ketergantungan negara pada luar negeri.
3. Memperluas lapangan kerja dan memberi sumbangan devisa bagi negara.
4. Merangsang masyarakat memperluas kegiatan ekonomi dan meningkatkan pengetahuan industri dan kewirausahaan (Dwi Hanafi dan Sri Sutopo, 2006 : 19).

## 2.4 Kajian mengenai Industri Batik Desa Klampar

Industri batik Madura merupakan industri rumah tangga yang menghasilkan kain-kain batik dengan corak khas Madura. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan industri batik klampar yaitu kegiatan industri batik di desa klampar dimana hampir seluruh penduduknya masih menggunakan pola permukiman tradisional Madura yaitu *taneyan*

*lanjhang*. Kegiatan industri yang dilakukan di lingkungan rumah ini, sedikit banyak memiliki pengaruh terhadap pola permukiman *taneyan lanjhang*. Baik itu dalam penambahan fungsi ruang-ruangnya maupun penambahan ruang dalam satu unit tanean lanjhang.

Berdasarkan Surat keputusan Menteri Perindustrian, Industri batik klampar dapat dikategorikan sebagai industry rumah tangga, dengan ciri-ciri yaitu:

1. Modal kecil
2. Usaha dimiliki pribadi
3. Menggunakan teknologi dan peralatan yang sederhana
4. Jumlah tenaga kerja relatif sedikit
5. Serta sifat industri rumah tangga adalah tidak berbadan hukum.

### 2.4.1 Industri Batik Desa Klampar

Industri batik Desa Klampar merupakan usaha turun-temurun yang mengalami peningkatan hingga saat ini, terbukti dengan ditetapkannya Desa Klampar sebagai Kampung batik. Selain itu, ditetapkannya Desa Klampar sebagai Kampung batik meningkatkan kunjungan terhadap desa tersebut. Berdasarkan data dari dinas pariwisata kabupaten pamekasan, jumlah kunjungan terhadap Kampung Batik Klampar berjumlah rata-rata 450 orang per tahun sejak tahun 2009 yaitu tahun ditetapkannya Desa klampar sebagai Kampung batik hingga tahun 2013.

Penetapan kampung batik di Desa klampar didasari dari jumlah pengrajin dan pengusaha batik yang jumlahnya cukup banyak di lokasi ini jika dibandingkan dengan lokasi-lokasi lain di Kabupaten pamekasaan dan letak Desa klampar yang bersebelahan dengan Kecamatan kota pamekasan sehingga memudahkan akses pengunjung yang ingin membeli langsung ke Kampung Batik sekaligus melihat proses pembuatannya.

Industri Batik Desa Klampar merupakan suatu kawasan sentra batik yang cukup terkenal di Pulau Madura. Membatik merupakan aktivitas sebagian besar masyarakat Desa Klampar, khususnya para wanita. Pengrajin batik cenderung terpusat di Dusun Banyumas. Kegiatan membatik merupakan pemandangan yang menjadi daya tarik desa ini. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan merencanakan Dusun Banyumas dan sekitarnya sebagai Kampung Wisata Batik di Kawasan Madura, dimana tertulis dalam RTRW Kabupaten Pamekasan tahun 2012 – 2032.

Kabupaten Pamekasan sangat menggalakkan program-program pemasaran batik. Hal ini dapat dilihat selain adanya kampung wisata batik,dan penetapan memakai baju dengan

motif batik madura pada hari-hari tertentu. Pemerintah juga menyediakan Galeri Batik dan Pasar 17 Agustus di kabupaten pamekasan sebagai sarana memasarkan batik. Strategi pemasaran lain yang dilakukan yaitu kegiatan "Pamekasan Membatik" yang tercatata dalam rekor muri sebagai batik terpanjang (1.530 m). Ini menjadikan Kabupaten Pamekasan sebagai destinasi untuk mmbeli batik setelah sentra Batik Tanjung Bumi yang berada di Kabupaten Bangkalan.

Perbedaan antara Batik Klampar dan Batik Tanjung Bumi terletak pada motif dan warnanya. Warna-warna yang digunakan dalam motif batik Klampar cenderung berani dan tegas seperti warna coklat tua, hijau, merah dan kuning kunyit. Pola Batik Klampar yaitu pola serat sedangkan untuk Batik Tanjung Bumi yaitu burung dan tumbuhan. Perbedaan motif terletak pada kandungan filosofis pada motif-motif batik tanjung bumi, karena budaya membatik yang berasal dari tempat tersebut sudah cukup lama. Motif dan proses pembuatan batik tanjung bumi sarat dengan makna filosofi dan sejarah masyarakat madura sebagai masyarakat pesisir yang berani dan terbuka. Dari filosofi tersebut, motif batik madura banyak menggunakan warna merah. Dalam hal aktivitas produksi, pengerjaan motif-motif batik klampar tidak selama dan serumit batik tanjung bumi. Pengunjung Desa Klampar yang ingin mengetahui proses membatik diperbolehkan membatik sendiri dengan contoh motif yang ada.

Posisi batik klampar terhadap batik madura yaitu sebagai pembanding variasi jenis batik. Berbeda dengan batik tanjung bumi yang memiliki motif pesisir, batik klampar yang "berusia" lebih muda cenderung pada motif batik pedalaman. Banyaknya jumlah pengrajin batik yang berkembang di daerah pamekasan mengakibatkan motif batik memiliki ke-khas-an sendiri-sendiri sehingga masyarakat biasa menyebut motif batik klampar, motif banyumasan, batik candiburung atau batik toronan. Persamaan batik klampar dengan batik madura lainnya adalah industri batik masih berupa industri rumah tangga dengan menggunakan cara-cara tradisional.

Motif batik tulis pesisir banyak dipengaruhi oleh kehidupan di sekitar pesisir (Wulandari, 2011). Motif batik madura sebagai daerah pesisir memiliki ciri warna yang terang dan motif yang tegas. Sedangkan untuk tahapan-tahapan produksi, Perajin batik tulis melakukan tahapan berikut untuk membuat batik tulis: persiapan kain putih yang dicelup dalam minyak tumbuh-tumbuhan juga larutan soda, guna memudahkan malam merekat dan zat warna meresap. Menggambar desain atau motif yang diinginkan. Setiap kali kain akan diberi warna lain, bagian-bagian yang tidak boleh terkena zat warna ditutup dengan malam. Semakin banyak warna yang dipergunakan seperti yang terdapat dalam motif batik, semakin

banyak proses pekerjaan menutup dengan malam tersebut. Tahap terakhir adalah pelepasan malam yang dilakukan dengan merebus kain dalam air mendidih. Dilanjutkan dengan menjemur kain batik tulis agar tampak motif yang telah didesain (Sahertian, 2016).

### 2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi industri batik klampar

1. Tenaga Kerja

Menurut UU No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja merupakan suatu faktor produksisehingga dalam kegiatan industri diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai keterampilan dan kemampuan tertentu sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Simanjuntak (1998) menyatakan tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari : (1) golongan yang bekerja, (2) golongan yang menganggur atau mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari : (1) golongan bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga kelompok dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering juga dinamakan *potential labor force.* Menurut Sukirno (2000), golongan penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berumur di antara 15-64 tahun. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pada Industri kecil dan Industri rumah tangga seperti pada industri batik, biasanya tenaga kerjanya terdiri dari dua kategori, yaitu tenaga kerja dari dalam keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga. Tenaga kerja yang digunakan oleh pengusaha industri batik di Desa Klampar sebagian besar adalah tenaga kerja dari keluarga dan rumah tangga, yaitu anggota keluarga dan rumah tangga yang ikut bekerja dalam proses produksi batik.

2. Nilai Produksi

Nilai produksi yaitu nilai keseluruhan dari hasil produksi atau output atau jumlah barang yang dihasilkan pada suatu industri. Menurut Budiawan (2013) nilai produksi yaitu tingkat produksi atau seluruh jumlah barang atau hasil akhir dari proses produksi pada suatu

usaha/industri yang akan dijual kepada konsumen. Sedangkan Yanuwardani dan Woyanti (2009) mendefinisikan nilai produksi adalah nilai keseluruhan barang dan jasa dari hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang kemudian dijual sampai pada tangan konsumen. Output industri batik dapat dilihat dari besarnya permintaan batik dari tahun ke tahun, bagaimana jumlah permintaan batik kaitannya dengan peningkatan hasil produksi sehingga nantinya dapat menambah tenaga kerja. Pemasaran juga aspek yang berpengaruh terhadap nilai produksi kaitannya dengan proses sampainya barang produksi di tangan konsumen.

a. Jumlah produksi

Pengertian produksi yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi, dimana dalam hal ini industri dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002). Jumlah produksi yaitu hasil produksi yang dapat dihasilkan rata-rata oleh tiap-tiap industri per kluster permukiman Desa Klampar. Jumlah produksi per hari tentu tidak sama, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa input faktor industri. Perkembangan jumlah produksi dari tahun ke tahun oleh tiap-tiap kluster permukiman sedikit banyak berpengaruh terhadap aktivitas produksi yang pada akhirnya akan berdampak pada penggunaan ruang-ruang permukiman tersebut.

b. Distribusi/pemasaran

Menurut Ali Hasan (2008) pemasaran (*marketing*) merupakan sebuah konsep ilmu dalam strategi bisnis yang bertujuan untuk mencapai kepuasaan berkelanjutan bagi *stakeholder* (pelanggan, karyawan, pemegang saham). Sebagai ilmu, *marketing* merupakan ilmu pengetahuan yang obyektif, yang diperoleh dengan penggunaan instrumen-instrumen tertentu untuk mengukur kinerja dari aktivitas bisnis dalam membentuk, mengembangkan, mengarahkan pertukaran saling menguntungkan dalam jangka panjang antara produsen dan konsumen atau pemakai. Sebagai strategi bisnis, *marketing* merupakan tindakan penyesuaian suatu organisasi yang berorientasi pasar dalam menghadapi kenyataan bisnis, baik dalam lingkungan mikro maupun lingkungan makro yang terus berubah. Menurut Nur Khamidah (2005) bahwa keberhasilan suatu produk akan bermuara pada kinerja pemasarannya. Dari sinilah suatu produk akan dipertimbangkan oleh konsumen, apakah produk tersebut mempunyai keunggulan lain dibanding dengan produk pesaing sejenis yang ada di pasar.

Distribusi disini menekankan pada proses penyaluran hasil produksi batik klampar hingga sampai pada tangan konsumen yang melibatkan media pemasaran dan transportasi. Menurut Daldjoeni (1992) peranan transportasi erat kaitaannya dengan sarana untuk pengangkutan bahan mentah ketempat produksi sekaligus sebagai alat pengangkutan dalam usaha pemasaran hasil produksi. Dearah-daerah dengan sarana trasportasi yang baik sangat menguntungkan bagi berdirinya suatu industri. Fasilitas transportasi merupakan hal penting bagi setiap industri karena transportasi yang baik dan cepat akan mendukung kelancaran proses produksi.

3. Proses Produksi

Dalam proses produksi, perusahaan mengubah faktor produksi atau *input* menjadi produk atau *output*. Dalam proses tersebut terdapat aspek waktu, dimana siklus pelaku proses produksi batik yang membentuk suatu rutinitas dan aspek tahap, yaitu tahap kegiatan produksi batik itu sendiri.

a. Waktu produksi

Definisi dari waktu produksi disini yaitu waktu yang digunakan dalam menghasilkan produk batik. Waktu yang digunakan oleh perajin membentuk sebuah siklus dan menjadi rutinitas. Rutinitas warga desa Klampar dengan basis industri batik tentu berbeda dengan rutinitas masyarakat Madura pada umumnya yang memiliki mata pencaharian petani. Rutinitas tersebut mengakibatkan perbedaan siklus hidup yang terjadi dalam suatu kluster *taneyan lanjhang* sebagai tempat tinggal sehingga pada penelitian ini waktu produksi memiliki pengaruh terhadap perubahan hunian tradisional *taneyan lanjhang.*

b. Tahap produksi

Sebagian besar proses produksi batik Klampar masih dilakukan secara konvensional. Tahap-tahap membatik yang dilakukan di Desa Klampar masih menggunakan tenaga manusia. Dalam pembuatan batik terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut :

*Tabel 2. 1* Proses Produksi Batik Tulis Madura

| No. | Tahapan | Keterangan |
|---|---|---|
| **1.** | *Leccak/Kattel* | Tahap ini merupakan proses awal dalam produksi batik yaitu dengan cara merendam kain ke dalam cairan yang terdiri dari campuran minyak nyamplong dan abu tomang. Proses ini berfungsi untuk melembutkan tekstur kain, mengharumkan kain, mempermudah proses pembatikan, serta untuk memaksimalkan pengikatan warna oleh kain saat pewarnaan. |
| **2.** | *Ajhemmor* | Tahap ini, kain yang akan digunakan untuk membatik dijemur terlebih dahulu sebelum digambar dengan motif |
| **3.** | *Rengreng* | Yaitu tahap menggambar motif batik pada kain baik menggunakan pensil terlebih dahulu ataupun langsung dibatik menggunakan malam. |

| | | |
|---|---|---|
| **4.** | *Essean/ Elabas* | Yaitu tahap mengisi ataupun menutup bagian motif yang perlu ditutupi. |
| **5.** | *Nembok/ Nebbeng* | Tahap ini hampir mirip dengan tahapan sebelumnya, hanya saja tahap nembok ini biasanya dilakukan pada bagian dasar atau motif yang lebih besar. |
| **6.** | *Abernaen* | Tahap mewarnai ini ada dua kategori. Pertama, pewarnaan yang sifatnya terbatas, yaitu degan cara mengoleskan warna pada motif ataupun daerah yang memiliki variasi warna. Kedua, tahap pewarnaan kain yang sifatnya menyeluruh, yaitu dengan cara merendam kain di dalam wadah khusus (lavender) yang berisi cairan pewarna selama 24 jam. Hal ini dilakukan setiap hari selama 3 bulan hingga mencapai kualitas warna yang diinginkan. |
| **7.** | *Alorot* | Yaitu tahap pelepasan malam atau lilin dari kain dengan cara di rebus dengan air yang sudah dicampur dengan tepung. |
| **8.** | *Esassa* | Tahap pencucian kain batik yang sudah jadi dengan maksud agar kain menjadi wangi dan rapi. |
| **9.** | *Ajhemmor* | Tahap menjemur kain batik yang sudah jadi untuk selanjutnya dipasarkan |

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

## 2.5 Penelitian Terdahulu

| Nama | Tahun | Judul Penelitian | Variabel | Metode | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Priyo Nur Cahyo** | 2010 | Konsep Penataan Permukiman Dalam Rangka Pembangunan Kawasan Kaki Jembatan Suramadu | 1. Variabel terikat<br>• Kriteria konsep penataan lingkungan fisik permukiman Madura<br>• Kriteria pengembangan potensi (non-fisik) permukiman dalam rangka pembangunan Kawasan Kaki Jembatan Suramadu<br>2. Variabel Bebas<br>• Kondisi fisik<br>• Lingkungan eksisting<br>• SDA<br>• Kependudukan<br>• Sosial budaya | Analisa Triangulasi | 1) Terjadi perubahan pola permukiman Madura dari yang lengkap menjadi sederhana dan pola permukiman Madura juga dapat mewadahi kegiatan – kegiatan potensi ekonomi Madura yang ada, sehingga dapat menjadi bagian dari konsep pengembangan Kawasan Kaki Jembatan Suramadu.<br>2) Hal tersebut berarti bahwa pola permukiman Madura dapat memberi kontribusi dalam pengembangan Kawasan Kaki Jembatan Suramadu sebagai industri rumah tangga, perdagangan, dan tujuan wisata, serta harapan KKJS sebagai ruang pajang Madura akan terwujud.<br>3) Tetap menggunakan konsep Pola permukiman Madura yang Islami, yaitu ;<br>a. Masing – masing rumah mempunyai fasilitas langgar / musholla<br>b. Membentuk cluster – cluster permukiman yang core nya adalah berupa masjid dan kantor pemerintah desa.<br>c. Arah hadap rumah utara – selatan dan barat – timur | Penelitian ini mengkaji mengenai perkembangan permukiman taneyan lanjhang sebagai ruang pajang Madura dimana lokasinya yang terletak di KKJS memungkinkan wilayah studi juga dikembangkan sebagai pariwisata. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan literature berupa konsep penataan lingkungan fisik taneyan lanjhang secara umum serta sosial budaya masyarakatnya. |
| **Andri Satrio** | 2006 | Pelestarian Kawasan Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta | • Karakteristik fisik dan non fisik Kawasan Kampung Batik<br>• 8 Kriteria makna kultural (estetika, kejamakan, kelangkaan, keluarbiasaan, peranan sejarah | • Analisis Deskriptif<br>• Analisis pembobotan dengan metode Skoring | • Peruntukan lahan kawasan Kampung Laweyan didominasi oleh fungsi permukiman, komersial dan kegiatan industri batik adalah tergolong peruntukan campuran atau mix use. Bangunan rumah tinggal penduduk umumnya masih mengikuti pola ruang Jawa. | Pembahasan sumber ini mengenai kawasan kampong batik yang memerlukan preservasi dan konservasi untuk mempertahankan budaya jawa pada bangunannya, dimana pembahasan cenderung pada |



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | • Analisis Development | • Bentuk bangunannya pada dasarnya tetap memakai bent uk Jawa (joglo) tetapi mempunyai gaya yang tidak murni Jawa lagi karena dipengaruhi bent uk bangunan asing yang menonjolkan garis lurus dan lengkung (Indisch) .<br>• Masyarakat Laweyan adalah masyarakat yang mengelompok baik sist em kekeluargaannya maupun sistem mata pencahariannya, sehingga masyarakat Laweyan merupakan masyarakat yang tertutup, yang masih patuh pada adat yang diwarnai faham Islam | pelestarian bangunan permukiman beraksitektur jawa yang sebagian besar sudah dipengaruhi bentuk bangunan modern. Peneliti mengambil literature dari aspek kegiatan industry batik yang dilakukan di perkampungan sehingga tergolong peruntukan permukiman secara mix use |
| **Puspita Fitria R.D.** | 2008 | Pelestarian Pola Permukiman Taneyan Lanjhang Pada Permukiman di Desa Lombang Kabupaten Sumenep | • Elemen ekistik permukiman (Nature, Man, Society, Shell, Network)<br>• Aspek Diakronik | • Deskriptif Evaluatif<br>• Analisis Crosstabs<br>• Analisis Korelasi Bivariate | • Hasil temuan tipologi pola susunan taneyan di Desa Lombang diklasifikasikan menjadi lima berdasarkan kelengkapan keberadaan unsur permukiman tradisional taneyan lanjhang<br>• Terdapat perubahan pola permukiman tradisional tersebut jika dilihat secara diakronik yang berdasarkan masa pemerintahan kepala desa Desa Lombang<br>• Perubahan yang terjadi pada pola permukiman taneyan lanjhang dapat diidentifikasi dari lima elemen ekistik pembentuk permukiman | Desa Lombang merupakan tempat pengembangan pariwisata pantai juga sebagai kawasan pesisir sehingga sedikit banyak mempengaruhi perkembangan pola permukiman tradisional taneyan lanjhang. Literatur pada penelitian ini diambil dari aspek bentuk elemen ekistik permukiman tradisional. |
| **Lisa Fauzia** | 2006 | Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang di Kecamatan Labang Madura | • Elemen ekistik permukiman (Nature, Man, Society, Shell, Network) | • Analisis Deskriptif<br>• Analisis Sinkronik-Diakronik<br>• Analisis Development | Berdasarkan variabel elemen ekistik permukiman, karakteristik permukiman taneyan lanjhang di Kec. Labang :<br>a. Nature : masyarakat di wilayah studi menggunakan taneyan lanjhang untuk kegiatan hunian, garapan dan konservasi. Iklim yang panas pada musim kemarau menjadi pertimbangan dalam desain bentuk rumah | Penelitian ini mengkaji permukiman tradisional taneyan lanjhang dari segi mata pencaharian masyarakat yang didominasi petani. Hal ini menjadi literature pembanding untuk peneliti yang pada wilayah studinya memiliki basis industry batik. |

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| | |
|---|---|
| | b. Man : Pemenuhan kebutuhan pangan didapat dari hasil mengolah pekarangan sedangkan fungsi rumah sebagai wadah penyatuan dan interaksi keluarga<br>c. Society : Mata pencaharian dominan yaitu petani serta hubungan kekeluargaan yang berlaku di masyarakat Madura bersifat matrilineal<br>d. Shell : Jenis bangunan dalam Taneyan Lanjhang umumnya adalah rumah tinggal (tongghu dan anak), langgar, dapur dan kandang dengan membentuk pola linier barat-timur dengan peletakan dan arah hadap utara-selatan<br>e. Network : Air bersih yang digunakan oleh penghuni Taneyan Lanjhang umumnya bersumber dari sumur galian, dimana tiap-tiap kelompok permukiman memiliki satu sumur air bersih. |

*Sumber : Data Sekunder*

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## 3.1 Jenis Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengkomparasikan dan menganalisa perubahan fisik *tanean lanjhang* Desa Klampar terkait aktivitas industri batik, sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan valid tentang perubahan fisik *tanean lanjhang*. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Nazir (1988) merupakan penelitian tentang sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai kata-kata, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini digolongkan dalam jenis penelitian komparatif. Sugiyono (2003) menyatakan bahwa "Penelitian komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) untuk sampel yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda."(p.11). Jenis penelitian ini dilihat dari tujuan dan tingkat eksplanasinya merupakan penelitian deskriptif komparatif, dimana hasil akhir dari penelitian ini merupakan gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai komparasi fisik antar sampel *tanean lanjhang* Desa Klampar dimana terdapat aktivitas industri batik didalamnya.

## 3.2 Variabel Penelitian

Terdapat beberapa variabel yang digunakan dalam studi perubahan fisik *tanean lanjhang* Desa Klampar, Kec Proppo terkait aktivitas industri batik. Variabel yang nantinya akan digunakan dalam menganalisis yaitu sebagai berikut

*Tabel 3. 1* Variabel Penelitian

| No. | Tujuan | Variabel | Sub-variabel | Parameter | Sumber Pustaka |
|---|---|---|---|---|---|
| **1.** | Mengidentifikasi karakteristik industri batik Desa Klampar | Tenaga kerja | • Jumlah | • Jumlah tenaga kerja yang diserap<br>• Usia rata-rata pekerja<br>• Sistem pekerjaan | Mazhar Rahmat S., Octan.2012.*Pengaruh Keberadaan Industri Kerajinan Perak Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Pekerja di Kecamatan Kotagede Yogyakarta.*Jurnal Penelitian: Universitas Gajah Mada, Yogyakarta |
| | | | • Asal | • Pengaruh adanya industri batik terhadap desa sekitarnya | |
| | | Nilai Produksi | • Jumlah | • Kecenderungan jumlah produksi pada lima tahun terakhir | Dwi Nusantoro, Bangkit.2013.*Sebaran Sentra Unggulan Industri Kecil dan Rumah Tangga (IKRT) di Kabupaten Tegal.*Universitas Gajah Mada. Jurnal Bumi Indonesia. Vol. 2, No. 2, 2013 |
| | | | • Distribusi | • Luas cakupan pemasaran | |
| | | Proses Produksi | • Waktu | • Waktu yang digunakan untuk produksi batik | Yusriansyah., M.2012. Karakteristik Pengusaha Industri Keripik Tempe Berbasis Produk Unggulan di Kota Malang. Jurnal Penelitian: Universitas Negeri Malang, Malang |
| | | | • Tahap | • Tahapan produksi batik | |
| **2.** | Mengidentifikasi dan menganalisis perubahan fisik *tanean lanjhang* yang diakibatkan oleh aktivitas industri batik. | Komponen fisik *tanean lanjhang* | Tanean | Adanya penambahan dan atau perubahan fungsi *tanean* karena aktivitas industri batik | Kurnia, Widya aprilia., Nugroho, Agung Murti.2014.*Karakteristik Ruang pada Rumah Tradisional Tanean lanjhang di Desa Bandang Laok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, Madura.*Universitas Brawijaya.Langkau Bentang: Vol. 2, No. 1 Hal. 10-21 |
| | | | Langghar | Adanya penambahan dan atau perubahan fungsi *langghar* karena aktivitas industri batik | |
| | | | Rumah tinggal | Adanya penambahan dan atau perubahan fungsi rumah tinggalkarena aktivitas industri batik | |

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| No. | Tujuan | Variabel | Sub-variabel | Parameter | Sumber Pustaka |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | Dapur | Adanya penambahan dan atau perubahan fungsi dapur karena aktivitas industri batik | |
| | | | Kandang | Adanya penambahan dan atau perubahan fungsi kandang karena aktivitas industri batik | |

*Sumber : surve sekunder 2013*

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

## 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah kegiatan pengumpulan data berupa pernyataan (statement) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Berdasarkan kajian literature, pendekatan yang digunakan dalam metode pengumpulan data pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kulitatif dipilih untuk menjelaskan variabel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya yang merupakan sintesa dari populasi/sampel (Cresswell,2003). Walaupun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, namun dalam beberapa aspek diterapkan juga pendekatan kuantitatif. Penghitungan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, oleh karena itu kontribusi data kuantitatif dalam penelitian ini tidak dapat dihindarkan walaupun diposisikan sebagai pelengkap. Pendekatan kualitatif disini dimaksudkan pada data yang diperoleh bukan merupakan angka-angka, melainkan data tersebut berdasarkan naskah wawancara, catatan lapanga, memo, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. (Moeloeng, 2005)

Penggabungan dua metode (kualitatif dan kuantitatif) dalam penelitian ini dikenal dengan mixed methods (metode gabungan). Mixed methods memiliki keunggulan diantaranya dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab oleh salah satu metode (kualitatif atau kuantitatif) dan memberikan kesempatan peneliti menyajikan pandangan divergen yang lebih luas (Teddlie dan Tashakkori, 2003). Dengan kata lain, masing-masing metode (kualitatif atau kuantitatif) hanya cocok dan hanyamenjawab pertanyaan tertentu dari suatu penelitian, sedangkan mixed methods dapat mengumpulkan data secara lebih luas, yang tidak mungkin dilakukan jika peneliti hanya menggunakan satu metode. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam studi ini terdiri atas dua sumber yaitu data primer dan data sekunder

### 3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seseorang/kelompok yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya (Hasan, 2002). Pengumpulan data primer dilakukan dengan

menggunakan teknik-teknik tertentu, antara lain, observasi, interview, dokumentasi dan kuisioner.

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan langsung di lapangan menganai kondisi eksisting wilayah studi. Observasi bertujuan untuk merumuskan masalah dan membandingkannya dengan kondisi eksisting. Strategi pengambilan data seperti kuisioner dan wawancara membutuhkan pemahaman yang detail terhadap permasalahan agar perumusan pertanyaan yang akan dimasukkan dalam kuisioner dan wawancara mudah dimengerti dan dijawab oleh responden. Hal tersebut bertujuan agar mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan.

Observasi dilakukan berdasarkan variabel-variabel yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembatasan variabel bertujuan agar pembahasan penelitian fokus terhadap permasalahan yang akan diteliti. Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perubahan fisik yang ditimbulkan terhadap *tanean lanjhang*. Hasil akhir dari observasi lapangan yang akan dikumpulkan dapat dilihat pada tabel berikut :

*Tabel 3. 2* Data Observasi Lapangan

| Jenis Survey | Jenis Data | Sumber Data | Kegunaan |
|---|---|---|---|
| **Observasi Lapangan** | • Aktivitas masyarakat (siklus hidup)<br>• Orientasi, Peletakan dan arah hadap, Fungsi bangunan dan Bahan bangunan<br>• Jalan aksesibilitas, bentuk fisik, | • Observasi kondisi eksisting komponen *tanean lanjhang*<br>• Foto Mapping | • Gambaran Umum wilayah studi<br>• Input dasar untuk analisis karakteristik pola permukiman |

2. Angket (Kuisoner)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab (Sugiyono 2012). Jenis kuisoner yang digunakan adalah kuisoner semi terbuka dengan pilihan jawaban ganda maupun isian yang dapat ditanyakan pada responden. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh tidak hanya berdasarkan pilihan jawaban yang diberikan oleh peneliti namun juga memberikan kesempatan pada responden yang memiliki jawaban tersendiri. Penyusunan kuisoner diolah

berdasarkan hasil observasi mengenai perubahan fisik *tanean lanjhang* terkait aktivitas industri batik dan kajian teori tentang variabel penelitian. Penyusunan kisi-kisi instrumen kuisioner diawali dengan analisis dimensi, analisis indikator, dan analisis konstruk pada variabel penelitian yang selanjutnya menghasilkan butir pertanyaan dan pilihan jawaban. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kamplar yang ditetapkan sebagai sampel. Kriteria responden dalam kuisoner penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Responden merupakan penduduk asli Desa Klampar, bermata pencaharian sebagai pengrajin batik maupun memiliki usaha industry batik
b. Responden mewakili satu KK atau keluarga, berusia dewasa, serta dapat menjawab pertanyaan mengenai pemahaman wilayah studi
c. Responden merupakan penduduk asli Desa Klampar yang masih menggunakan pola permukiman tradisional *tanean lanjhang*

*Tabel 3. 3* Data Kuisioner

| Aspek | Jenis Data | Kegunaan Data |
|---|---|---|
| **Tenaga Kerja** | • Jumlah<br>• Usia<br>• Domisili | Input analisis perkembangan industri batik |
| **Nilai Produksi** | • Kecenderungan jumlah produksi pada 5 tahun terakhir<br>• Distribusi penjualan batik | Input analisis perkembangan industri batik |
| **Proses Produksi** | • Penggunaan ruang sebagai wadah kegiatan produksi | Input analisis perkembangan industri batik |
| ***Tanean*** | • Fungsi *tanean* responden<br>• Waktu penggunaan *tanean* | Input analisis korelasi terhadap perubahan fisik *tanean lanjhang* |
| ***Langghar*** | • Penambahan dan atau pengalih fungsian *langghar* | |
| **Rumah Tinggal** | • Jumlah rumah tinggal<br>• Penambahan dan atau pengalih fungsian rumah tinggal<br>• Penambahan ruang pada rumah tinggal<br>• Perubahan ruang pada ruamh tinggal | |
| **Dapur** | • Penambahan dan atau pengalih fungsian dapur | |
| **Kandang** | • Penambahan dan atau pengalih fungsian kandang | |

3. Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data data tentang tipologi-tipologi kluster permukiman *tanean lanjhang*. Wawancara adalah proses perolehan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan partisipan dengan menggunakan panduan wawancara (Nasir, 1988). Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang dimulai dengan pertanyaan tentang perkembangan industri batik di Desa Klampar yang memberi pengaruh pada bentuk fisik hunian masyarakat setempat. Pertanyaan dalam wawancara ini selanjutnya dikembangkan sesuai dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara berfungsi untuk menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan, karena jenis wawancara semi berstruktur memungkinkan sekuensi pertanyaan pada tiap responden berbeda tergantung pada pemahaman dan jawaban dari responden. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, pemilihan responden menjadi pertimbangan utama. Kriteria responden yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Responden merupakan penduduk asli Desa Klampar dan memiliki pengetahuan mengenai *tanean lanjhang*
b. Responden merupakan penduduk asli Desa Klampar yang masih menggunakan pola permukiman tradisional *tanean lanjhang*
c. Responden memahami perubahan ruang dalam klusternya yang disebabkan oleh industri batik
d. Responden mewakili strata masyarakat tertentu dalam susunan masyarakat industri batik Klampar

*Tabel 3. 4* Data Interview

| Jenis Survey | Jenis Data | Sumber Data | Kegunaan Data |
|---|---|---|---|
| **Interview** | • Konsep pola permukiman<br>• Tahapan produksi batik<br>• Tempat berlangsung kegiatan produksi batik<br>• Perkembangan fisik *tanean lanjhang*<br>• Perkembangan industri batik | • Masyarakat asli wilayah studi<br>• Masyarakat yang bermata pencaharian di wilayah studi<br>• *Key person* yaitu yang dituakan di wilayah studi | Input analisis karajteristik Pola Permukiman |

4. Dokumentasi

Selain pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan penyebaran angket juga dilakukan dokumentasi wilayah dan hunian tradisional *tanean lanjhang* (objek penelitian) untuk melengkapi perolehan data dalam bentuk foto maupun video. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam tentang pola permukiman di desa kamplar. Media yang digunakan dalam dokumentasi adalah kamera maupun video recorder.

### 3.3.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2012) "Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen". Data sekunder merupakan data yang dipublikasikan oleh pihak lain yang bersifat siap pakai. (Toni Wijaya, 2013, p.19)

1. Studi Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui kepustakaan dengan membaca buku, jurnal dan literatur yang tersedia, baik berupa media cetak maupun elektronik serta studi terdahulu yang memiliki kaitan dengan tujuan dan objek penelitian mengenai dampak industri batik terhadap pola permukiman tradisional *tanean lanjhang* di Desa Klampar. Studi kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

*Tabel 3. 5* Data Studi Kepustakaan

| Jenis Survey | Jenis Data | Sumber Data | Fungsi Data |
|---|---|---|---|
| **Studi Kepustakaan** | Karakteristik Masyarakat Suku Madura<br>Pola permukiman asli *tanean lanjhang*<br>Elemen Ekistik Pola Permukiman | Wiyata (1990)<br>Wiyata (2013)<br>Studi Terdahulu<br>Puspita (2008)<br>Fauzia (2006)<br>Studi Terdahulu<br>Doxiadis (1968) | • Tinjauan Umum Pola permukiman tradisional *tanean lanjhang*<br>• Tinjauan Umum masyarakat dan budaya suku Madura |

2. Instansi dan Organisasi

Data sekunder yang dikumpulkan melalui instansi atau organisasi yang terkait dengan tujuan maupun objek penelitian, antara lain berasal dari BPS

Kabupaten Pamekasan, dan Kecamatan dalam angka tahun 2012. Data sekunder yang berasal dari instansi atau organisasi terkait dapat dilihat sebagai berikut :

*Tabel 3. 6* Data Instansi dan Organisasi

| Jenis Survey | Data | Sumber Data | Fungsi Data |
|---|---|---|---|
| **Instansi dan Organisasi** | Kecamatan Dalam Angka<br>Desa Dalam Angka<br>Peta Kelurahan<br>Peta Blok Kelurahan | BPS Kabupaten Pamekasan<br>Bappeda | Dasar Gambaran Umum wilayah studi |

## 3.4 Populasi dan Sampel

### 3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti (Sulistyo-Basuki, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah data jumlah unit *tanean lanjhang* di Desa Klampar yang memiliki industri batik. Data populasi yang didapat oleh peneliti yaitu sejumlah 166 unit *tanean lanjhang*

### 3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti yang dapat memberikan gambaran mengenai karakter populasi. (Arikunto, 2002). S*ampling* ialah suatu proses atau prosedur untuk menentukan bagian dari populasi yang akan diteliti (Yunus, 2010). Untuk mengetahui jumlah sampel pada penelitian Perubahan Fisik *Tanean lanjhang* Desa Klampar Kecamatan Proppo Terkait Aktivitas Industri Batik digunakan teknik sampling probabilitas. Teknik sampling probabilitas memberikan kesempatan yang sama bagi setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel. Hal ini bertujuan agar sampel yang terpilih dapat memberikan gambaran tentang karakteristik populasi secara objektif. Teknik sampling probilitas ini bertujuan mendapatkan data seakurat mungkin agar diketahui jarak pasti dari kondisi ideal. (Asep, 2005).

Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu sampel wawancara dan sampel kuisoner. Pengelompokan sampel ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik dan kriteria responden yang dibutuhkan dalam penarikan data melalui metode wawancara dan kuisoner. Pengelompokan sampel ini

dilakukan dengan menggunakan teknik sampling probilitas yang berbeda, yaitu teknik sampling kluster dan teknik sampling random bertingkat.

**a. Sampel Kuisioner**

Sampel kuisioner diambil menggunakan teknik sampling berkelompok dari tiap-tiap klasifikasi masyarakat pada unit *tanean lanjhang*. Penggunaan sampling unit *tanean lanjhang* dipilih untuk menghemat waktu penelitian, karena sampel tidak ditentukan oleh jumlah warga namun ditentukan oleh banyaknya jenis unit *tanean lanjhang* yang terdapat di Desa Klampar. Teknik sampling ini menarik sampel dari tiap unit secara random, semua perwakilan unit *tanean lanjhang* di desa Klampar menjadi sampel penelitian.

Untuk menghitung jumlah sampel, digunakan metode Slovin yang bertujuan untuk mengukur proporsi populasi yang telah diketahui jumlahnya dengan tingkat keandalan 95% dan batas kesalahan 5%.

Berikut hasil perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin :

$$\boldsymbol{n = \frac{N}{1 + N(e)^2}}$$

Ket : $n$ = Jumlah sampel
$N$= Jumlah populasi
$e$ = Tingkat kesalahan 10%

Jika diketahui:
$e$ = 10%, sama 0,1
$N$= 166

$$n = \frac{\boldsymbol{N}}{\boldsymbol{1+N(e)^2}} = \frac{166}{1 + 166(0,1)^2} = \frac{166}{2,66}$$

$$= 62 \text{ sampel}$$

**b. Sampel Wawancara**

Sampel wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mewakili jenis-jenis klasifikasi masyarakat pada unit *tanean lanjhang* desa Klampar dan mengamati perubahan ruang dalam unit tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling purposive. Pengertian purposive sampling menurut Sugiyono (2012), suatu teknik sampling untuk menentukan sample penelitian

dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Berdasarkan hasil pengolahan data kuisioner terdapat 3 (tiga) kelompok jawaban. Hal ini didasarkan dari jawaban atas perubahan ruang dalam unit *tanean lanjhang*, jumlah tenaga kerja dan lama industri batik sehingga digolongkan ke dalam 3 (tiga) klasifikasi yaitu Pengusaha besar, Pengusaha kecil dan Buruh. Dari hasil kuisioner tersebut, peneliti memilih beberapa sampel untuk diwawancara untuk mengetahui perubahan pada ruang-ruang *tanean lanjhang*. Peneliti mengambil sampel perklasifikasi berdasarkan jawaban hasil kuisioner dimana responden akan menceritakan fungsi-fungsi ruang pada unit *tanean lanjhang* miliknya. Penentuan jumlah sampel per klasifikasi dapat dilihat pada tabel:

*Tabel 3. 7* Jumlah Sampel

| Strata Masyarakat | Persentase | Ukuran sampel | |
|---|---|---|---|
| | | Rumus sampel | Pembulatan |
| Pengusaha Besar | 1.2 | 1.2% x 62 | 1 |
| Pengusaha Kecil | 70.8 | 70.8% x 62 | 44 |
| Buruh | 27 | 27% x62 | 12 |
| Jumlah | 100 | Jumlah | 62 |

*Sumber : Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Klampar*

## 3.5 Metode Analisa

Data-data yang telah diperoleh selanjutanya akan dianalisa lebih lanjut oleh peneliti sehingga diperoleh tujuan. Metode yang digunakan yaitu sebagai berikut :

### 3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu analisis yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai suatu data agar data yang disajikan menjadi mudah dipahami dan informatif. Pada penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik industri batik di Desa Klampar dengan mengidentifikasi aktivitas produksi batik yang mengakibatkan perubahan fungsi ruang pada *tanean lanjhang.*

### 3.5.2 Analisis Konten

Analisis konten merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Menurut Weber (1990:19) pemahaman dasar analisis konten adalah banyak kata yang sesungguhnya dapat diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori

yang lebih kecil. Pengelompokan dibuat berdasarkan kesamaan dan kemiripan makna kata dari setiap teks atau pembicaraan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui fokus teks pembicaraan. Kecermatan dalam menangkap makna yang ada merupakan hal penting dalam pengelompokan konten. Kategori-kategori konten ini selanjutnya dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan dan mengolahnya dalam analisa statistik.

Analisis konten dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa hasil wawancara sampel. Teknik wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan jawaban dan respon yang berbeda dari tiap-tiap sampel yang berupa penjabaran dan uraian tentang perubahan fisik pada ruang-ruang *tanean lanjhang*. Luasnya pemaknaan kata, perbedaan pemilihan diksi, kalimat dan gaya bahasa tiap-tiap sampel perlu diteliti dengan menggunakan analisis konten. Tahapan dalam analisis konten dalam penelitian ini adalah :

1. Pengunitan

Merupakan upaya pengambilan unit yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian untuk diobservasi lebih lanjut. Unit dalam penelitian ini adalah hasil wawancara. Luasnya bahasan wawancara menggunakan teknik wawancara mendalam dan luasnya pemaknaan kata perlu dipilah (di-unit-kan) agar dapat diukur dan dinilai lebih jelas. Pada penelitian ini, tahap ini yaitu menandai kata per kata mana saja dalam hasil wawancara yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menunjukkan adanya perubahan fisik *tanean lanjhang* milik responden terkait aktivitas industri batik.

2. Pengkategorian

Merupakan analisis sederhana untuk membatasi observasi unit yang ada. Pengumpulan unit dengan tema/karakter yang sama dalam pendekatan kualitatif tidak harus digambarkan dengan proyeksi statistik. Dalam pendekatan ini, kutipan pernyataan memiliki fungsi yang sama sebagai sampel. Tahap ini yaitu pengkategorian kata per kata hasil wawancara responden yang cenderung memiliki arti yang sama.

3. *Reducing* (penyederhanaan)

Penyederhanaan unit berdasarkan tingkat frekuensi, bertujuan untuk mengefisienkan agar data yang dihasilkan lebih singkat, padat dan jelas. Pada tahap

ini, yaitu meyederhanakan arti kata yang telah dikelompokkan pada tahap sebelumnya untuk menyederhanakan makna kata sesuai konteks.

4. *Infering* (pengambilan kesimpulan unit)

Pengungkapan konteks yang ada menggunakan konstruksi analitis, bertujuan untuk menjembatani data deskriptif hasil wawancara dengan pemaknaan kata. Infering berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan. Hasil pada tahap sebelumnya, dimana makna kata hasil wawancara sudah disederhanakan, pada tahap ini lalu ditarik kesimpulan sesuai dengan konteks tujuan penelitian.

5. *Narating* (penarasian)

Merupakan tahapan akhir yang berisi informasi-informasi penting dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, kata yang tersisa dari hasil wawancara merupakan makna yang telah dipilih dan disederhakan sesuai konteks tujuan penelitian sert telah mendapatkan kesimpulan akhir.

### 3.5.3 Pemetaan Produksi Batik

Metode ini dilakukan untuk menggambarkan hasil wawancara (analisis konten) mengenai ruang-ruang yang digunakan dalam satu unit *tanean lanjhang*. Ruang-ruang yang terdapat dalam satu unit *tanean lanjhang* dapat mengalami penambahan fungsi, alih fungsi dan bahkan penambahan ruang itu sendiri untuk kepentingan industri batik. Pemetaan aktivitas industri dilakukan di lingkup tiap unit *tanean lanjhang* yang dianggap merepresentasikan bentuk *tanean lanjhang* yang ada. Input pemetaan menggunakan hasil analisis konten dimana jawaban-jawaban kunci dari sampel digambarkan dalam bentuk denah aktivitas.

Berikut merupakan skema pengambilan sampel hingga pemetaan aktivitas industri pada penelitian ini :

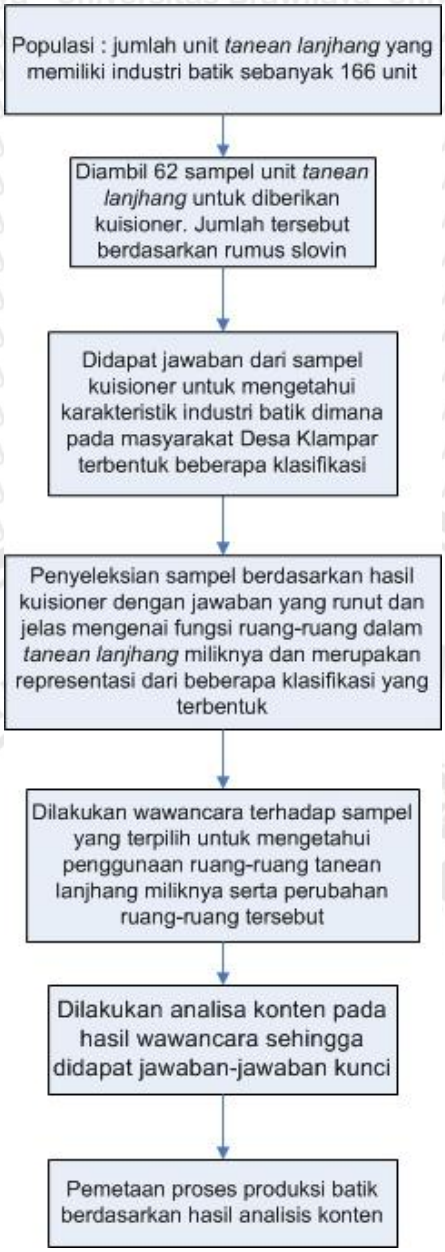


*Gambar 3. 1* Skema sampel kuisioner dan wawancara

### 3.5.4 Analisis Komparatif

Analisis komparatif yaitu analisis yang sifatnya membandingkan persamaan dan atau perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan perubahan fisik *tanean lanjhang* milik responden. Analisis perbandingan yang kemudian akan mengidentifikasi perubahan, menggunakan variabel ruang-ruang dalam *tanean lanjhang* yaitu *tanean, langghar,* rumah tinggal, dapur dan kandang.

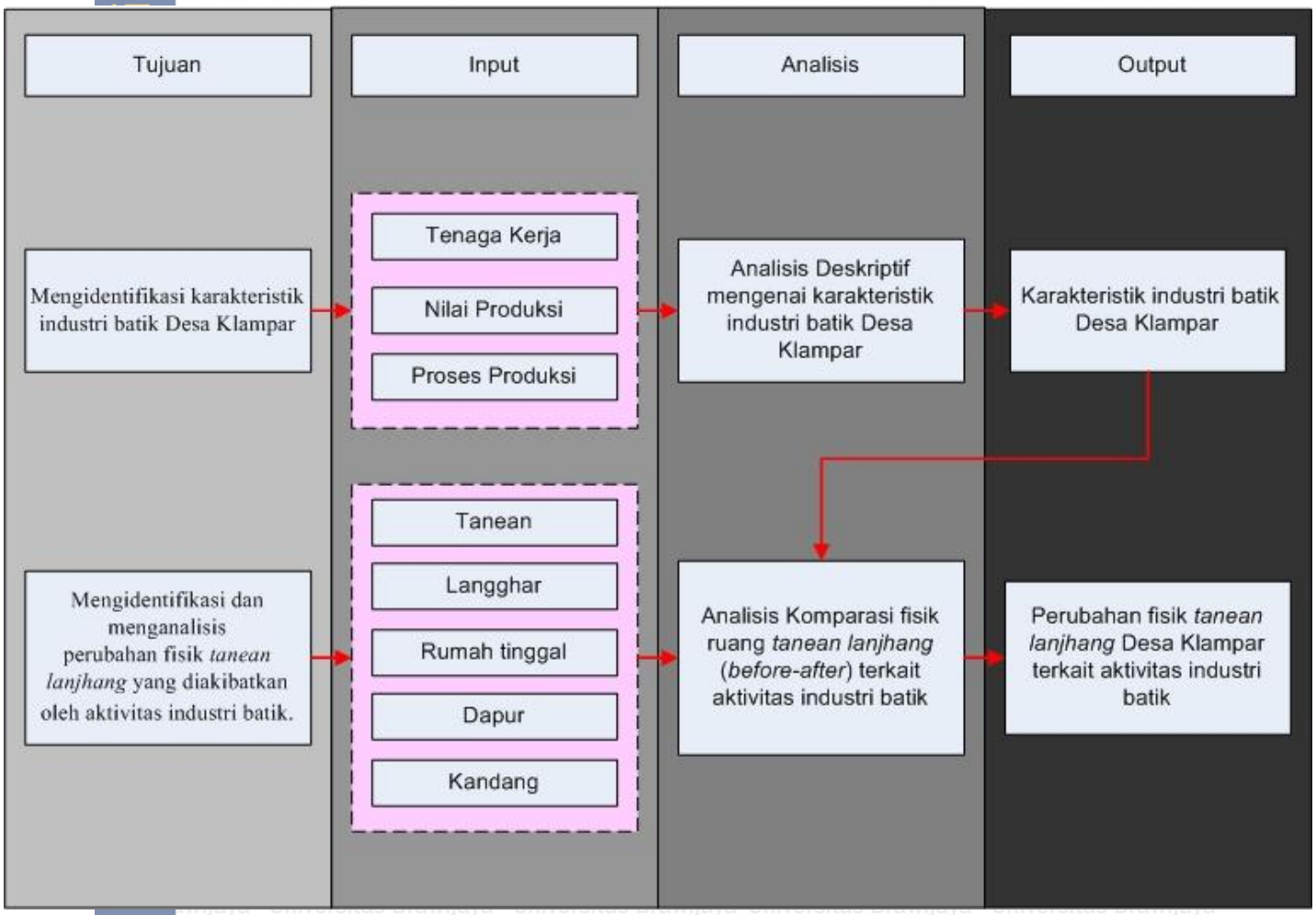


*Gambar 3. 2* Kerangka Analisis

tory.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

## 3.6 Desain Surve

| No. | Tujuan | Variabel | Sub Variabel | Data yang diperlukan | Sumber Data | Cara Pengumpulan Data | MetodeAnalisa | Output |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Mengidentifikasi perkembangan industri Batik Klampar | Tenaga Kerja | • Jumlah Tenaga Kerja<br>• Asal Tenaga Kerja | Karakteristik Tenaga Kerja | Masyarakat Desa Klampar | Surve Primer | Analisis Deskriptif karakteristik industri batik Klampar | Karakteristik industri batik Desa Klampar |
| | | Nilai produksi | • Jumlah Produksi<br>• Distribusi | Karaktristik nilai produksi industri | Masyarakat Desa Klampar | Surve Primer | | |
| | | Proses Produksi | • Waktu Produksi<br>• Tahap Produksi | Data Karakteristik proses produksi | Masyarakat Desa Klampar | Surve Primer | | |
| 2 | Mengidentifikasi dan menganalisis perubahan fisik *taneyan lanjhang* terkait produksi batik | Komponen fisik *tanean lanjhang* | *Tanean* | • Fungsi tanean<br>• Sejarah terbentuk dan perubahan terhadap ruang tanean | Masyarakat Desa Klampar | Surve Primer | Analisis konten dengan wawancara pada *key person* pemilik *tanean lanjhang* mengenai komponen fisik *tanean lanjhang* | Perubahan fisik komponen *tanean lanjhang* terkait aktivitas industri batik |
| | | | *Langghar* | • Fungsi langghar<br>• Aktivitas yang dilakukan di ruang langghar | Masyarakat Desa Klampar | Surve Primer | | |
| | | | Rumah tinggal | Aktivitas yang dilakukan di bagian-bagian ruang rumah tinggal | Masyarakat Desa Klampar | Survei primer | | |
| | | | Dapur | • Fungsi dapur<br>• Aktivitas yang dilakukan di ruang dapur | Masyarakat Desa Klampar | Survei primer | | |

Universitas Brawijaya
repository.ub.ac.id

| No. | Tujuan | Variabel | Sub Variabel | Data yang diperlukan | Sumber Data | Cara Pengumpulan Data | MetodeAnalisa | Output |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Kandang | • Fungsi kandang<br>• Aktivitas yang dilakukan di ruang/sekitar kandang | Masyarakat Desa Klampar | Survei primer | | |

Halaman ini sengaja dikosongkan

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

# BAB IV

# PEMBAHASAN

## 4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

Wilayah studi Desa Klampar berada di Kabupaten Pamekasan, dan termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Proppo.

### 4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Proppo

Kecamatan Proppo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pamekasan dengan luas wilayah 71,49$km^2$ . Jumlah penduduk Kecamatan Proppo pada tahun 2012 yaitu 77.019 jiwa, dengan kepadatan penduduk 1077 jiwa per $km^2$ . Jumlah desa yang terdapat di Kecamatan Proppo sebanyak 27 desa.Secara geografis, batas-batas kecamatan proppo yaitu:

Sebelah Utara : Kecamatan Palengaan

Sebelah Timur : Kecamatan Tlanakan

Sebelah Selatan : Kabupaten Sampang

Sebelah Barat : Kecamatan Pamekasan, Tlanakan dan Palengaan

Berdasarkan RTRW Kabupaten Pamekasan tahun 2012 – 2032, pengembangan kawasan industri batik yang terdapat di Kecamatan Proppo diarahkan berdasarkan jenis industri rumah tangga yang sudah berkembang di masing-masing daerah. Kecamatan Proppo memiliki jumlah industri kerajinan batik tertinggi jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Pamekasan. Data tersebut disajikan dalam tabel, yaitu :

*Tabel 4.1* Jumlah Usaha Industri Kerajinan di Kabupaten Pamekasan

| No. | Kecamatan | Ukir (Meubel) | Anyaman | Batik | Pande Besi |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Pademawu | - | - | - | - |
| 2 | Galis | 15 | - | 5 | - |
| 3 | Larangan | 10 | - | - | 15 |
| 4 | Pamekasan | 10 | - | 13 | - |
| 5 | Proppo | - | - | 30 | - |
| 6 | Palengaan | - | - | 11 | - |
| 7 | Kadur | - | 40 | -- | - |
| 8 | Pakong | - | - | - | 12 |
| 9 | Waru | 15 | 20 | 5 | 16 |
| 10 | Batumarmar | 5 | - | - | 7 |
| 11 | Pasean | 15 | - | - | - |
| | Jumlah/total | 70 | 60 | 70 | 50 |

*Sumber : Data Dinas perindustrian dan Perdagangan tahun 2013*



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Berdasarkan data pada tabel diatas, Kecamatan proppo memiliki jumlah usaha industri batik yang cukup menonjol jika dibandingkan dengan jumlah usaha batik pada kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Pamekasan.Industri batik menjadi mata pencaharian tetap bagi masyarakat beberapa desa di Kecamatan Proppo, antara lain Desa Candi Burung, Desa Toket, Desa Rangperang Daya, Desa Klampar, dan Desa Pan'an.

### 4.1.2 Gambaran Umum Desa Klampar

Desa Klampar merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Proppo dengan luas wilayah 2,81$km^2$ . Jumlah penduduk Desa Klampar pada tahun 2012 yaitu 4.336 jiwa, dengan kepadatan 1.554 jiwa per $km^2$. Secara geografis, batas-batas Desa Klampar adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Angsanah

Sebelah Selatan : Kecamatan Pamekasan

Sebelah Barat : Desa Samatan

Sebelah Timur : Desa Nyalabu

Desa Klampar terdiri atas 7 (tujuh) dusun, yaitu Dusun Kroja, Dusun Tengghinah, Dusun Mor Leke, Dusun Mor Sungai, Dusun Banyumas, Dusun Sumberpapan dan Dusun Batubaja. Berikut data mengenai jumlah penduduk dan luas dusun Desa Klampar :

*Tabel 4.2* Jumlah Penduduk Per Dusun Di Desa Klampar

| Dusun | Luas ($km^2$) | Jumlah Pendduk (jiwa) |
|---|---|---|
| Kroja | 0,19 | 313 |
| Tengghinah | 0,4 | 802 |
| Mor Leke | 0,26 | 407 |
| Mor Sungai | 0,21 | 339 |
| Banyumas | 0,31 | 1.017 |
| Sumberpapan | 0,30 | 422 |
| Batubaja | 0,51 | 1.036 |
| **Jumlah** | **2,81** | **4.336** |

*Sumber : Data monografi desa*

Dari ketujuh dusun, terdapat 4 (empat) dusun yang memiliki mata pencaharian pokok industri batik yaitu Dusun Banyumas, Dusun Sumberpapan, Dusun Batubaja dan Dusun Mursongai.Berdasarkan data yang dimiliki oleh Kades Desa Klampar, Bapak Badrus, pusat industri batik terletak di dusun banyumas dengan jumlah *tanean lanjhang* perajin 166.

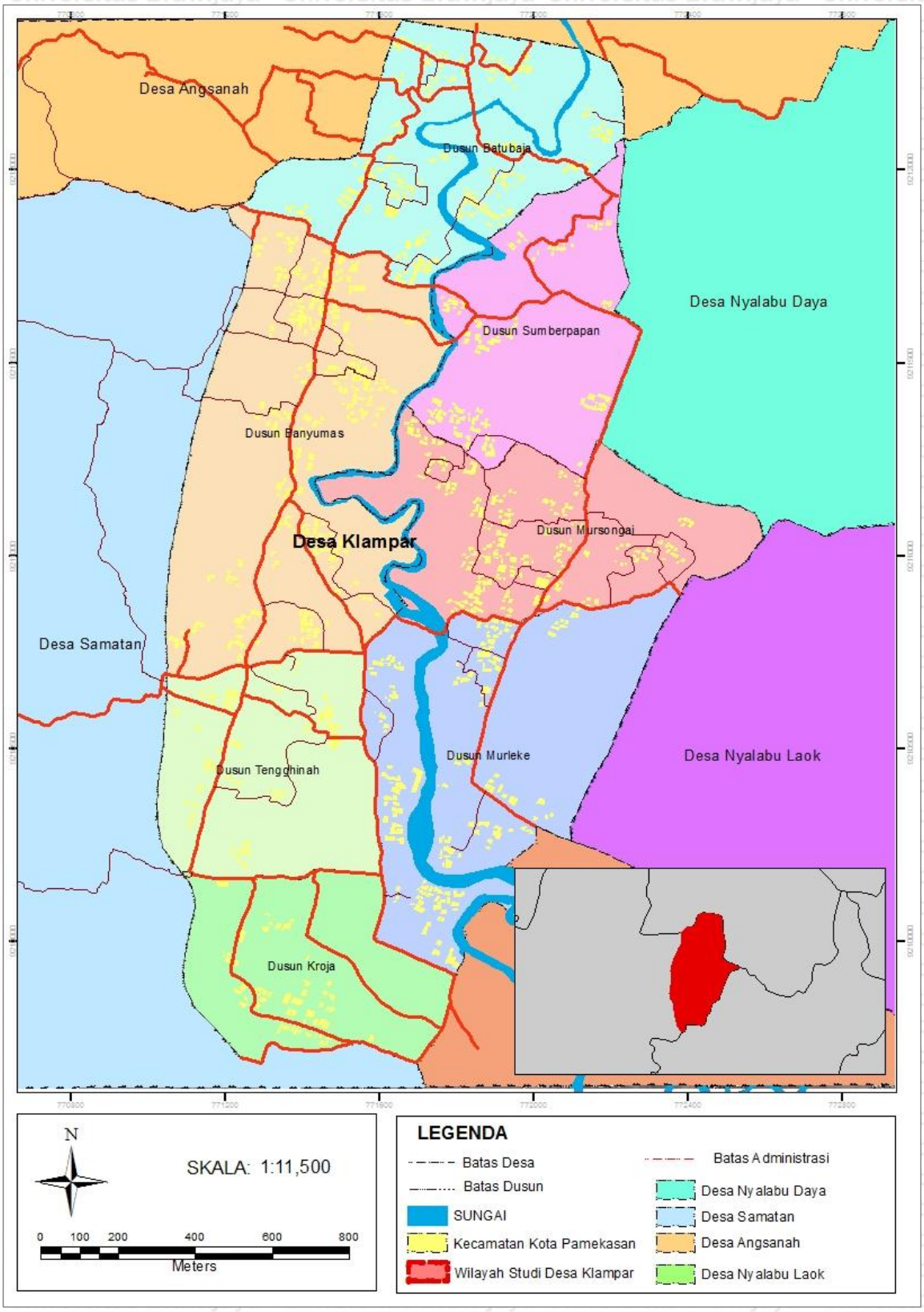


*Gambar 4. 1* Peta Batas Dusun Desa Klampar

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

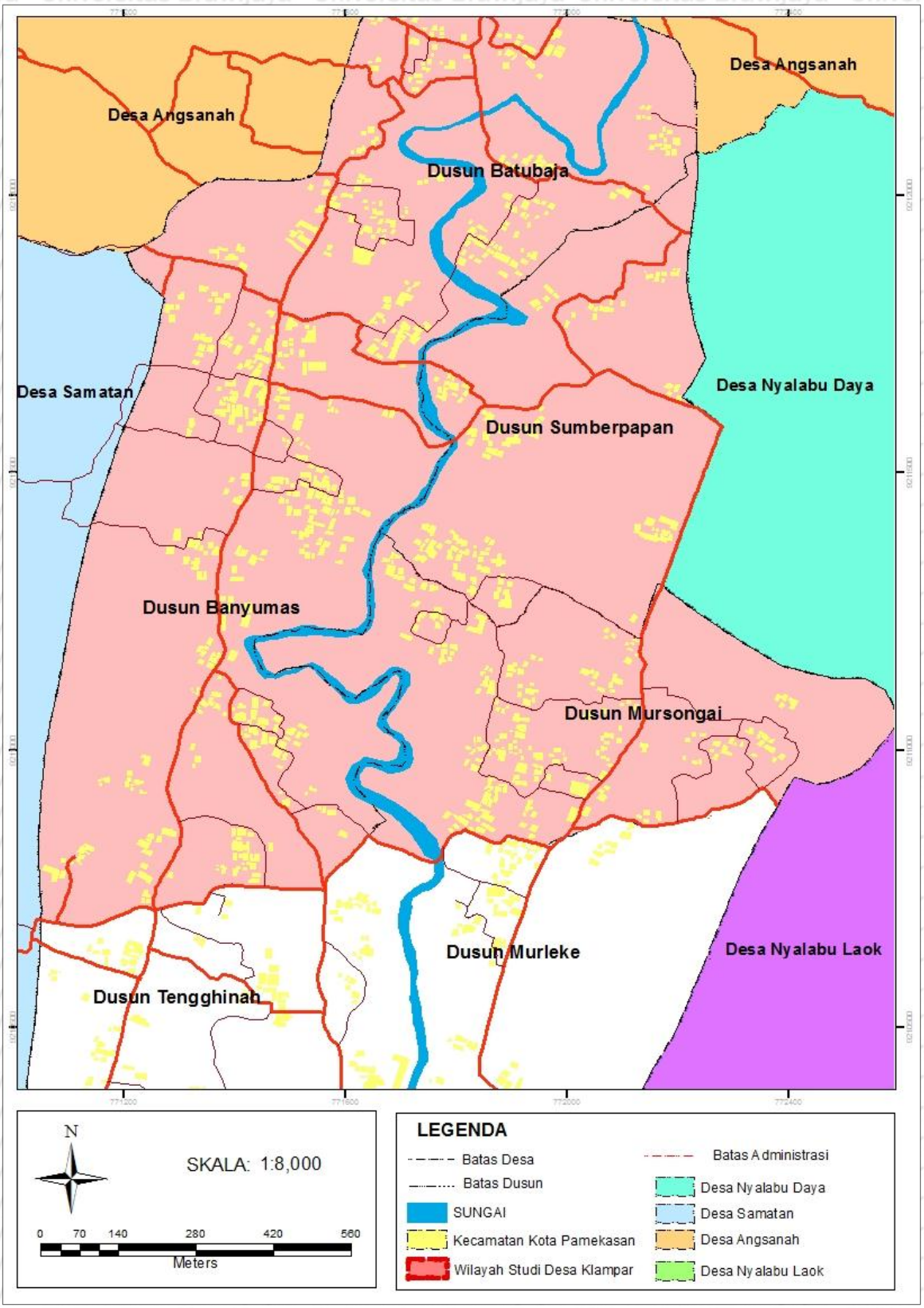


*Gambar 4. 2* Peta Wilayah Studi Desa Klampar

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

## 4.2 Karakteristik Industri Batik Desa Klampar

Berdasarkan hasil survey, kegiatan membatik yang dilakukan oeh masyarakat Desa Klampar pada awalnya merupakan kegiatan tambahan untuk mengisi waktu luang yang hanya dilakukan oleh kaum perempuan disela kesibukan sebagai buruh dan petani, sehingga tidak ada target produksi. Tingginya minat dan permintaan masyarakat terhadap batik Madura dalam beberapa tahun terakhir membuat beberapa keluarga menjadikan kegiatan membatik sebagai mata pencaharian utama. Adanya peluang usaha yang menjanjikan dari kegiatan membatik membuat kegiatan ini menjadi kegiatan ekonomi dan berkembang menjadi industri batik.

Industri batik Desa Klampar masih mempertahankan basis industri rumah tangga sehingga produksi perhari jumlahnya terbatas karena jumlah tenaga kerja yang juga terbatas dalam tiap-tiap tempat produksi. Karakteristik industri batik Desa Klampar akan dijelaskan melalui faktor-faktor berikut :

### 4.2.1 Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja pada industri batik di Desa Klampar bervariasi, sesuai dengan kebutuhan dari pemilik industri. Berdasarkan hasil survey terhadap 62 responden yang memanfaatkan hunian *tanean lanjhang* sebagai tempat produksi industri batik, jumlah tenaga kerja yang digunakan bervariatif antara 3 orang hingga 21 orang tenaga kerja. Tenaga kerja dikelompokan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam satu unit *tanean lanjhang*.

Sebanyak 24,2% dari total responden memiliki tenaga kerja sebanyak 3-5 orang yang berasal dari anggota keluarga yang tinggal dalam satu hunian *tanean lanjhang* dengan pemilik industri. Berdasarkan sampel wawancara yang dipilih menggunakan teknik sampling random bertingkat yang didasari hasil observasi peneliti, pemilik industri batik dalam skala ini dikelompokkan sebagai masyarakat buruh dilihat dari skala industri yang dimiliki, jumlah pekerja, dan lamanya industri batik. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap responden masyarakat klasifikasi buruh ini, didapat kesimpulan bahwa alasan terbanyak responden hanya memperkerjakan anggota keluarga batih dalam proses produksi bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan dari hasil produksi.

Sebanyak 71% responden memiliki tenaga kerja sebanyak 6-18 orang yang dikelompokan sebagai masyarakat klasifikasi pengrajin kecil dan sisanya sebanyak 4,8% dikelompokan sebagai masyarakat pengusaha yang memiliki tenaga kerja sebanyak 12-18

orang. Industri batik yang memperkerjakan tenaga kerja dalam skala ini tidak lagi hanya mempertimbangkan faktor hubungan kerabat dalam memilih tenaga kerja. Tidak menutup kemungkinan tenaga kerja merupakan pengrajin yang tidak memiliki hubungan darah dengan pemilik industri, namun jumlah pengrajin yang tidak memiliki hubungan kerabat dengan pemilik industri berusaha diminimalisir karena kurangnya kepercayaan terhadap orang luar yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan pemilik industri. Data mengenai jumlah tenaga kerja pada sampel kuisioner dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

*Tabel 4.3* Persentase jumlah tenaga kerja per *tanean lanjhang*

| No. | Jumlah Tenaga Kerja | Persentase |
|---|---|---|
| 1 | 3 – 5 orang | 24.2% |
| 2 | 6 – 11 orang | 71% |
| 3 | 12 – 18 orang | 4.8% |
| Total | | 100% |

*Sumber : Hasil Surve*

Pengelompokan tenaga kerja pada Desa Klampar digolongkan pada kategori *potential labor force* (Simanjuntak, 1998) karena sebanyak 70% tenaga kerja merupakan golongan penduduk yang mengurus rumah tangga (ibu rumah tangga) dan golongan bersekolah (anak laki-laki dan perempuan). Tenaga kerja pada industri batik Desa Klampar sebagian merupakan masyarakat Desa Klampar sendiri. Tenaga kerja tersebut berasal dari tetangga dan kerabat pemilik industri. Tenaga kerja yang berasal dari luar Desa Klampar pada umumnya bekerja karena memiliki hubungan keluarga dengan pemilik industri. Karena mengutamakan hubungan keluarga, asal tenaga kerja tidak bergantung hanya dari daerah sekitar Desa Klampar, beberapa tenaga kerja berasal dari daerah lain yang tidak berbatasan langsung dengan Desa Klampar. Peranan hubungan keluarga sangat kuat dalam mempekerjakan seseorang dalam industri batik. Beberapa perajin bahkan memilih mempekerjakan tenaga kerja yang berasal dari daerah lain yang terhitung jauh (terjauh ±15km) namun memiliki hubungan keluarga daripada mempekerjakan tenaga kerja dari daerah sekitar namun tidak memiliki hubungan keluarga.

Berdasarkan perhitungan data pada sampel *tanean lanjhang* yang mempekerjakan tenaga kerja yang bukan hanya dari lingkup keluarga, didapat data bahwa sebanyak 80,7% masih memiliki hubungan keluarga sedangkan sisanya tidak memiliki hubungan keluarga ataupun merupakan kerabat jauh.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

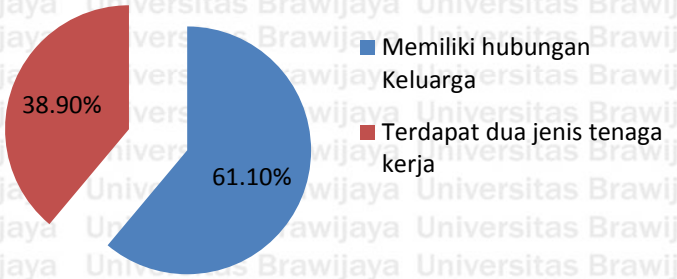


*Gambar 4. 3* Persentase status hubungan tenaga kerja dengan pemilik industri batik di Desa Klampar

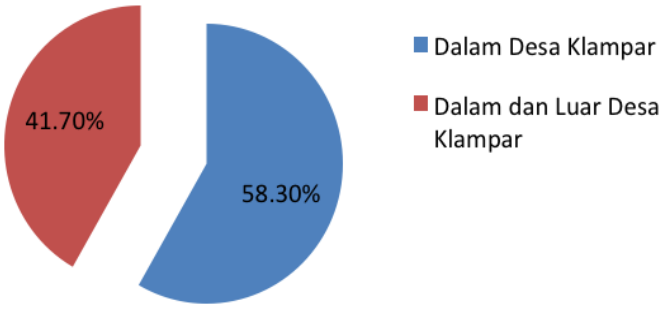


*Gambar 4.4* Persentase asal tenaga kerja industri batik Desa Klampar

Tenaga kerja yang diutamakan berasal dari adanya hubungan keluarga menandakan adanya sistem hubungan kekerabatan yang kuat pada masyarakat Madura. Ikatan kekerabatan orang Madura mencakup sampai empat generasi ke atas (*ascending generations*) dan ke bawah (*descending generations*).Dalam sistem kekerabatan masyarakat Madura dikenal tiga kategori sanak keluarga atau kerabat, yaitu *taretan dhalem* (kerabat inti), *taretan semma'* (kerabat dekat) dan *taretan jhau* (kerabat jauh). Diluar ketiga kategori ini disebut sebagai orang luar.(Wiyata, 2013). Semboyan tersebut berdampak hingga pada aspek pengambilan tenaga kerja produksi. Pengusaha industri batik cenderung merekrut tenaga kerja berdasarkan hubungan kekerabatan hingga pada tingkatan *taretan jhau*.

### 4.2.2 Nilai produksi

Nilai produksi merupakan nilai yang berasal dari hasil produksi industri, dalam hal ini produksi batik. Berdasarkan hasil surve, nilai produksi industri batik mengalami peningkatan dengan adanya pencanangan Kampung Batik Klampar pada tahun 2009. Hal ini ditunjukkan pada tabel berikut :

*Tabel 4.4* Jumlah rata-rata produksi batik Desa Klampar

| Tahun | Jumlah Produksi (/bln) |
|---|---|
| 2009 | 372.410 |
| 2010 | 375.224 |
| 2011 | 379.143 |
| 2012 | 378.155 |
| 2013 | 379.357 |
| 2014 | 380.594 |

*Sumber : Data Monografi Desa*

Berdasarkan hasil surve, permintaan batik Desa Klampar mengalami peningkatan yang signifikan dalam waktu-waktu tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kebijakan pemerintah Kabupaten Pamekasan yang mengharuskan seluruh instansi dan lembaga pendidikan menggunakan batik Madura sebagai pakaian wajib pada hari-hari tertentu. Kebijakan ini mengakibatkan peningkatan permintaan batik pada bulan Juli yang merupakan awal tahun ajaran baru. Selain itu peningkatan permintaan batik di Desa Klampar juga dipengaruhi oleh pencanangan Kampung Batik Klampar. Hal ini mengakibatkan permintaan batik yang meningkat secara konstan setiap tahunnya

Waktu-waktu tertentu dimana terdapat peningkatan permintaan batik musiman seperti awal tahun ajaran baru, diketahui sebanyak 60% dari jumlah responden pemilik *tanean lanjhang* melimpahkan sebagian pesanannya pada para tenaga kerja untuk dibawa pulang, sehingga tahap *rengreng* dan *essean* dilakukan dirumah para tenaga kerja. Permintaan batik yang terus meningkat setiap tahunnya di Desa Klampar membuat beberapa warga Desa Klampar yang tadinya bukan merupakan perajin batik mulai membuka usaha batik dirumahnya. Perajin batik pemula ini biasanya menerima 'limpahan' pesanan dari pengrajin kecil maupun pengrajin besar batik.

Selain dari jumlah produksi, nilai produksi juga dilihat dari jangkauan pemasaran. Tiap-tiap unit sampel *tanean lanjhang* mempunyai jangkauan pemasaran batik yang berbeda-beda sesuai dengan skala industri industri batik yang dimiliki. Jangkauan pemasaran batik pemilik industri yang berasal dari kelompok pengusaha lebih luas cakupannya dibanding dengan jangkauan pemasaran masyarakat pengarjin kecil dan buruh yang memiliki industri batik dalam skala yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan tidak adanya organisasi resmi yang menaungi para perajin batik, sehingga penjualan batik dilakukan secara sendiri-sendiri. Penjualan batik di Kabupaten Pamekasan pada umumnya terletak di Pasar 17 agustus atau Pasar Batik Pamekasan dan Gerai Batik yang terletak di Jalan Jokotole Kabupaten Pamekasan. Kedua lokasi pemasaran batik ini sangat berpengaruh bagi pemilik

industri batik di Kabupaten Pamekasan khususnya Desa Klampar dalam memasarkan produknya.

Berdasarkan hasil survey menggunakan teknik wawancara sampel, diketahui sebanyak 88.3% responden yang termasuk kedalam kelompok masyarakat pengarjin besar/pengusaha dan pengrajin kecil memiliki tempat berjualan tetap di kedua lokasi tersebut. Sedangkan sisanya sebanyak 11.7% yang merupakan kategori buruh, belum memiliki tempat berjualan tetap dikarenakan masih terhitung baru dalam memproduksi batik ataupun karena hasil produksinya hanya untuk disuplai pada pengrajin kecil dan besar.

*Gambar 4.5* PasarBatik Tradisional Kabupaten Pamekasan

*Gambar 4.6* Galeri Batik Kabupaten Pamekasan

*Gambar 4.7* Sarana Perdagangan yang terdapat di Desa Klampar

*Tabel 4.5* Daerah Pemasaran Industri Batik Desa Klampar

| No. | Daerah Pemasaran | Persentase |
|---|---|---|
| 1. | Kabupaten Pamekasan | 38,5% |
| 2. | Pulau Madura | 18% |
| 3. | Pulau Jawa | 36,7% |
| 4. | Nasional | 6.8% |
| | Total | 100% |

Sumber : Hasil Surve

Dari tabel diatas, terlihat bahwa daerah pemasaran tertinggi terdapat di Kabupaten Pamekasan. Hal ini dikarenakan konsumen sudah cukup mengenal lokasi pasar batik dan gerai batik di Kabupaten Pamekasan. Mayoritas konsumen batik yang datang ke lokasi pemasaran batik merupakan masyarakat asli Madura. Beberapa konsumen yang berasal dari luar Madura biasanya merupakan rombongan dari instansi atau lembaga pemerintah yang sengaja dibawa untuk mengetahui batik Madura dan keberadaan Kampung Batik Klampar. Selain pemasaran batik secara tradisional dengan menunggu konsumen secara pasif untuk datang ke lokasi pemasaran, beberapa pemilik industri ada pula yang memasarkan batik Madura secara *online*.

Pemasaran batik Madura yang diproduksi oleh masyarakat Desa Klampar di Pulau Madura sendiri hanya berjumlah 18% dari total penjualan. Hal ini dikarenakan adanya persaingan batik Madura dengan batik yang berasal dari daerah-daerah penghasil batik lainnya yang memiliki ciri khas masing-masing. Presentase pemasaran batik Klampar terbesar terdapat di pulau jawa yang mencapai jumlah 36,7%. Tingginya pemasaran batik Klampar dipulau jawa disebabkan adanya permintaan yang stabil dan cenderung meningkat dari beberapa distributor penjual batik Madura, yang berasal dari beberapa kota seperti Yogyakarta dan Bogor. Sedangkan pembeli dari luar pulau jawa masih tergolong kecil yaitu 6.8% karena masih berupa konsumen yang membeli untuk digunakan sendiri, bukan untuk dijual kembali.

### 4.2.3 Proses Produksi

Proses produksi batik Madura pada dasarnya sama dengan proses produksi batik pada umumnya. Perbedaannya terletak pada jenis produk, motif, warna dan kualitas. Batik Desa Klampar terdiri dari batik tulis dan batik cap. Berikut merupakan tahapan-tahapan produksi batik madura.

*Tabel 4.6* Tahap Produksi Batik Tulis Madura

| Tahapan | Keterangan | Jumlah tenaga kerja |
|---|---|---|
| *Leccak/Kattel* | Tahap ini merupakan proses awal dalam produksi batik yaitu dengan cara merendam kain ke dalam cairan yang terdiri dari campuran minyak nyamplong dan abu tomang. Proses ini berfungsi untuk melembutkan tekstur kain, mengharumkan kain, mempermudah proses pembatikan, serta untuk memaksimalkan pengikatan warna oleh kain saat pewarnaan. | 3-4 orang (wanita dan / laki-laki) |
| *Ajhemmor* | Tahap ini, kain yang akan digunakan untuk membatik dijemur terlebih dahulu sebelum digambar dengan motif | 2-3 orang (wanita dan/ laki-laki) |
| *Rengreng* | Yaitu tahap menggambar motif batik pada kain baik menggunakan pensil terlebih dahulu ataupun langsung dibatik menggunakan malam. | 5-7 orang (wanita) |
| *Essean/ Elabas* | Yaitu tahap mengisi ataupun menutup bagian motif yang perlu ditutupi. | 5-7 orang (wanita) |
| *Nembok/ Nebbeng* | Tahap ini hampir mirip dengan tahapan sebelumnya, hanya saja tahap nembok ini biasanya dilakukan pada bagian dasar atau motif yang lebih besar. | |
| *Abernaen* | Tahap mewarnai ini ada dua kategori. Pertama, pewarnaan yang sifatnya terbatas, yaitu degan cara mengoleskan warna pada motif ataupun daerah yang memiliki variasi warna. Kedua, tahap pewarnaan kain yang sifatnya menyeluruh, yaitu dengan cara merendam kain di dalam wadah khusus (lavender) yang berisi cairan pewarna selama 24 jam. Hal ini dilakukan setiap hari selama 3 bulan hingga mencapai kualitas warna yang diinginkan. | 5-6 orang (wanita dan laki-laki) |
| *Alorot* | Yaitu tahap pelepasan malam atau lilin dari kain dengan cara di rebus dengan air yang sudah dicampur dengan tepung. | 4-5 orang (laki-laki/wanita) |
| *Esassa* | Tahap pencucian kain batik yang sudah jadi dengan maksud agar kain menjadi wangi dan rapi. | 4-5 orang (laki-laki/wanita) |

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| | | |
|---|---|---|
| *Ajhemmor* | Tahap menjemur kain batik yang sudah jadi untuk selanjutnya dipasarkan | 2-3 orang (wanita) |

Proses produksi batik dilakukan di masing-masing *tanean lanjhang*. Berdasarkan hasil surve, sebanyak 77,4% *taneang lanjhang* mengalami penambahan ruang yang berfungsi sebagai ruang tahap *Leccak/Kattel*, tahap *Abernaen* dan tahap *Alorot*. Aktivitas proses produksi lebih banyak melibatkan tenaga kerja perempuan dimana pekerja perempuan bisa melakukan hampir seluruh tahap proses produksi batik, sedangkan pekerja laki-laki lebih banyak dilibatkan pada distribusi penjualan hasil produksi dan pemasaran. Proses produksi dilakukan pada pagi hingga sore hari. Pada malam hari tidak ada aktivitas produksi batik dan komponen-komponen *tanean lanjhang* digunakan sebagaimana mestinya.

## 4.3 Klasifikasi Unit *Tanean Lanjhang*

*Tanean lanjhang* sebagai bentuk tradisional permukiman masyarakat madura memiliki ruang-ruang terpisah dalam satu unit. Ruang-ruang tersebut memiliki fungsinya masing-masing sebagai tempat tinggal. Adanya aktivitas industri yang dilakukan dalam lingkup yang sama pada waktu tertentu, mengindikasikan penambahan fungsi terhadap runag-ruang dalam *tanean lanjhang*. Penambahan fungsi misalnya dilihat dari pemanfaatan *tanean* (halaman) untuk menjemur kain batik. Kegiatan membatik di Desa Klampar yang terus berkembang dari kegiatan pengisi waktu luang menjadi mata pencaharian mengakibatkan alih profesi sebagian masyarakat Desa Klampar yang semula bekerja sebagai buruh atau petani menjadi pengrajin batik. Perkembangan mata pencaharian warga sebagai pengrajin batik juga berdampak pada perkembangan ruang *tanean lanjhang* sebagai wadah berkegiatan penghuninya, termasuk didalamnya kegiatan industri.

Identifikasi perkembangan yang berupa perubahan ruang dan penambahan fungsi ruang dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga). Pengelompokan ini selanjutnya menjadi klasifikasi warga Desa Klampar yang memiliki industri batik. Klasifikasi pertama adalah buruh (B). Klasifikasi ini hampir seluruhnya tidak mengalami penambahan ruang, perkembangan *tanean lanjhang* berupa penambahan fungsi ruang. Klasifikasi kedua adalah pengrajin kecil (PK), yaitu unit *tanean lanjhang* dengan jumlah persentase paling banyak. Klasifikasi ini mengalami beberapa perubahan ruang dan penambahan fungsi ruang. Klasifikasi ketiga yaitu pengusaha (P), yaitu klasifikasi dengan jumlah unit paling sedikit, dimana pada klasifikasi ini, unit *tanean lanjhang* mengalami banyak perubahan ruang.

Kegiatan industri batik Desa Klampar masih menggunakan cara-cara tradisional, baik dalam proses produksi sampai dengan proses pemasaran. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Dari hasil survey diketahui pemilik industri batik yang mewakili klasifikasi buruh hanya memperkerjakan 3-5 tenaga kerja, pemilik industri batik dari masyarakat pengrajin kecil rata-rata memiliki pekerja berjumlah 6-11 orang, dan untuk klasifikasi pengrajin besar/pengusaha memperkerjakan sebanyak 12-18 pengrajin. Jika dilihat dari jumlah tenaga kerjanya industri batik Desa Klampar dapat digolongkan sebagai industri rumah tangga yang maksimal tenaga kerjanya berjumlah 4 orang dan industri kecil bagi industri batik yang memiliki pengrajin sampai dengan 19 orang. Dikarenakan kecilnya skala industri batik di Desa Klampar maka tidak heran industri batik di Desa Klampar masih memnfaatkan tempat tinggal, dalam hal ini unit *tanean lanjhang* sebagai tempat produksi batik.

Kegiatan industri pada unit *tanean lanjhang* secara tradisional memanfaatkan ruang yang telah memiliki fungsinya masing-masing. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ciri khas dari *tanean lanjhang* adalah adanya pemisahan fungsi ruang yang jelas antara ruang satu dan ruang lainnya. Kegiatan industri pada lingkup unit *tanean lanjhang* menyebabkan beberapa perubahan yang dapat dikelompokkan dalam tiga klasifikasi. Klasifikasi ini untuk menjelaskan perubahan karena aktivitas industri pada sampel-sampel yang diteliti. Klasifikasi tersebut adalah sebgai berikut :

### 4.3.1 Buruh (B)

Berdasarkan hasil survey, terdapat 27% sampel unit *tanean lanjhang* yang diklasifikasikan sebagai buruh. Buruh disini merupakan pekerja dari unit lain yang diklasifikasikan sebagai pengrajin kecil dan pengrajin besar/pengusaha. Terdapat 2 (dua) jenis sistem pekerjaan buruh, yaitu produksi batik yang dilakukan di unit *tanean lanjhang* milik sendiri dan produksi batik dimana anggota keluarga buruh bekerja di unit milik klasifikasi pengrajin kecil dan pengrajin besar /pengusaha. Untuk sistem pekerjaan yang kedua, pada umumnya yang bekerja di unit klasifikasi pengrajin kecil dan pengrajin besar /pengusaha adalah kaum perempuan sedangkan anggota keluarga laki-laki memiliki pekerjaan lain seperti menarik becak atau supir truk.

Pengambilan sampel pada klasifikasi ini berjumlah 1 (satu) unit *tanean lanjhang* yaitu milik Bapak Mahfud (B) yang mewakili unit *tanean lanjhang* dimana kegiatan produksi dilakukan didalam unit milik buruh. Dari data jumlah sampel kuisioner yang

diklasifikasikan sebagai buruh, setengahnya melakukan kegiatan produksi batik di unit lain (klasifikasi pengrajin kecil atau pengrajin besar/pengusaha). Dalam hal ini, tidak terdapat kegiatan produksi batik pada unit tanean lanjhang milik sampel jenis tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa ruang-ruang tanean lanjhang digunakan sebagaimana mestinya. Sedangkan sebagian lainnya, terdapat produksi batik dalam unit tanean lanjhang milik buruh itu sendiri meskipun tidak terdapat penambahan ruang namun terdapat penambahan dan pengalihan fungsi ruang seperti penggunaan rumah tinggal sebagai tempat penyimpanan hasil produksi. Hal tersebut yang akan dijelaskan melalui sampel unit tanean lanjhang milik sampel (B).

### 4.3.2 Pengrajin Kecil (PK)

Berdasarkan hasil survey, terdapat 70,8% sampel unit *tanean lanjhang* yang diklasifikasikan sebagai pengrajin kecil. Klasifikasi ini paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan klasifikasi yang lain. Klasifikasi pengrajin kecil dibagi menjadi 2 jenis yaitu yang sudah menambah ruang dan yang tidak atau belum menambah ruang. Jumlah produksi yang terus meningkat membuat pemilik tanean lanjhang merasa perlu menambah ruang guna mendukung efisiensi produksi batik.

Pengambilan sampel pada klasifikasi ini terdapat 3 (tiga) sampel unit *tanean lanjhang* yaitu milik Bapak Badrus (PK1) dimana tanean lanjhang mewakili unit yang menambah satu ruang untuk kepentingan produksi batik, milik Bapak Samanhudi (PK2) dimana tanean lanjhang mewakili unit yang tidak atau belum menambah ruang dan milik Ibu Mufidah (PK3) dimana tanean lanjhang mewakili unit yang telah menambah dua ruang tambahan guna mendukung aktivitas industri batik.

### 4.3.3 Pengrajin Besar/Pengusaha (P)

Berdasarkan hasil survey, terdapat 1,2% sampel unit *tanean lanjhang* yang diklasifikasikan sebagai pengrajin besar/pengusaha. Pada populasi, jumlah keseluruhan klasifikasi ini hanya berjumlah 3 unit tanean lanjhang, dimana masing-masing tanean lanjhang sudah banyak mengalami perubahan ruang jika dikaitkan dengan fungsi awal ruang-ruang tanean lanjhang. Unit tanean lanjhang milik Bapak ahmadi merupakan salah satu dari klasifikasi pengrajin besar/pengusaha, dimana pada unit tanean lanjhang telah

menambah 2(dua) ruang tambahan untuk kegiatan produksi dan 1 (satu) toko batik disamping rumah tinggal sebagai pendukung kegiatan pemasarn.

Kriteria klasifikasi sampel unit tanean lanjhang dijelaskan pada tabel berikut :

*Tabel 4. 7* Karakter perubahan *tanean lanjhang* berdasarkan klasifikasi

| Kriteria Klasifikasi | Penambahan Ruang | Tenaga kerja | | Lama industri batik |
|---|---|---|---|---|
| | | Asal | Jumlah | |
| Buruh | Tidak ada penambahan ruang pada klasifikasi ini, dimana kegiatan industri batik dalam tanean lanjhang memanfaatkan ruang-ruang yang sudah ada. | Hanya berasal dari Desa Klampar | Tenaga kerja hanya terbatas anggota keluarga yang tinggal dalam unit tersebut | < 4 tahun |
| Pengrajin Kecil | Terdapat sampel yang tidak/belum menambah ruang untuk aktivitas produksi yaitu sebanyak 7 unit tanean lanjhang (16%), sampel yang hanya menambah satu ruang untuk aktivitas produksi sebanyak 17 unit tanean lanjhang (38.6%), dan sampel yang menambah dua ruang untuk kebutuhan aktivitas produksi sebanyak 20 unit tanean lanjhang (45.4%) | Terdapat sampel yang mempekerjakan tenaga kerja yang berasal dari desa klampar dan luar desa klampar (41.7%), sedangkan sisanya mempekerjakan tenaga kerja hanya dari dalam desa klampar (58.3%) | Tenaga kerja berjumlah 6 hingga 12, dan merekrut tenaga kerja diluar anggota keluarga inti | 4 tahun – 9 tahun |
| Pengusaha | Terdapat penambahan dua ruang untuk kebutuhan produksi batik dan pada klasifikasi sampel ini, ruang-ruang tanean lanjhang sudah mengalami perubahan | Tenaga kerja pada sampel ini berasal dari desa klampar dan luar desa klampar | Jumlah tenaga kerja berjumlah diatas 12 orang. Tenaga kerja diperlukan dalam jumlah yang banyak mengingat jumlah produksi yang tinggi perharinya | Lebih dari 9 tahun |

Dari hasil pengelompokan berdasarkan kriteria diatas, didapat 5 (lima) sampel jenis unit *tanean lanjhang*. Pada 5 sampel ini dilakukan wawancara mendalam mengenai perubahan fungsi ruang dan penambahan ruang dalam unit tanean lanjhang. Pemilihan sampel terhadap unit tanean lanjhang terpilih berdasarkan jawaban hasil kuisioner dimana sampel dapat menjelaskan perubahan dalam unit tanean lanjhang miliknya dengan runut dan jelas. Selain itu susunan tanean lanjhang pada kelima sampel unit terpilih dianggap merepresentasikan tiap-tiap klasifikasi yang terbentuk di desa Klampar

1. Keluarga Bapak Mahfud, keluarga ini mewakili klasifikasi buruh (B). Tenaga kerja hanya berasal dari keluarga batih dengan lama usaha ± 3 tahun.

2. Keluarga Bapak Badrus, keluarga ini mewakili klasifikasi pengrajin kecil (PK1) yang mempekerjakan 2 (dua) jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja yang memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik kluster dan yang tidak. Selain usaha batik, keluarga Bapak Badrus juga memiliki hewan ternak yaitu kambing. Usaha batik yang dimiliki oleh keluarga ini sudah berjalan selama ± 8 tahun.

3. Keluarga Bapak Samanhudi, keluarga ini mewakili klasifikasi pengrajin kecil (PK2) dengan tenaga kerja hanya berasal dari kerabat saja dengan lama kepemilikan usaha ±5,5 tahun. Selain usaha batik, keluarga Bapak Samanhudi juga memiliki usaha sebagai peternak ayam

4. Keluarga Ibu Mufidah, keluarga ini mewakili klasifikasi pengrajin kecil (PK3) yang tidak memiliki usaha lain dengan tenaga kerja yang tidak hanya memiliki hubungan kerabat. Usaha batik yang dijalankan Keluarga Ibu Mufidah sudah berjalan ± 7 tahun.

5. Keluarga Bapak Ahmadi, keluarga ini mewakili klasifikasi pengusaha (P) dengan lama kepemilikan usaha ± 10 tahun.

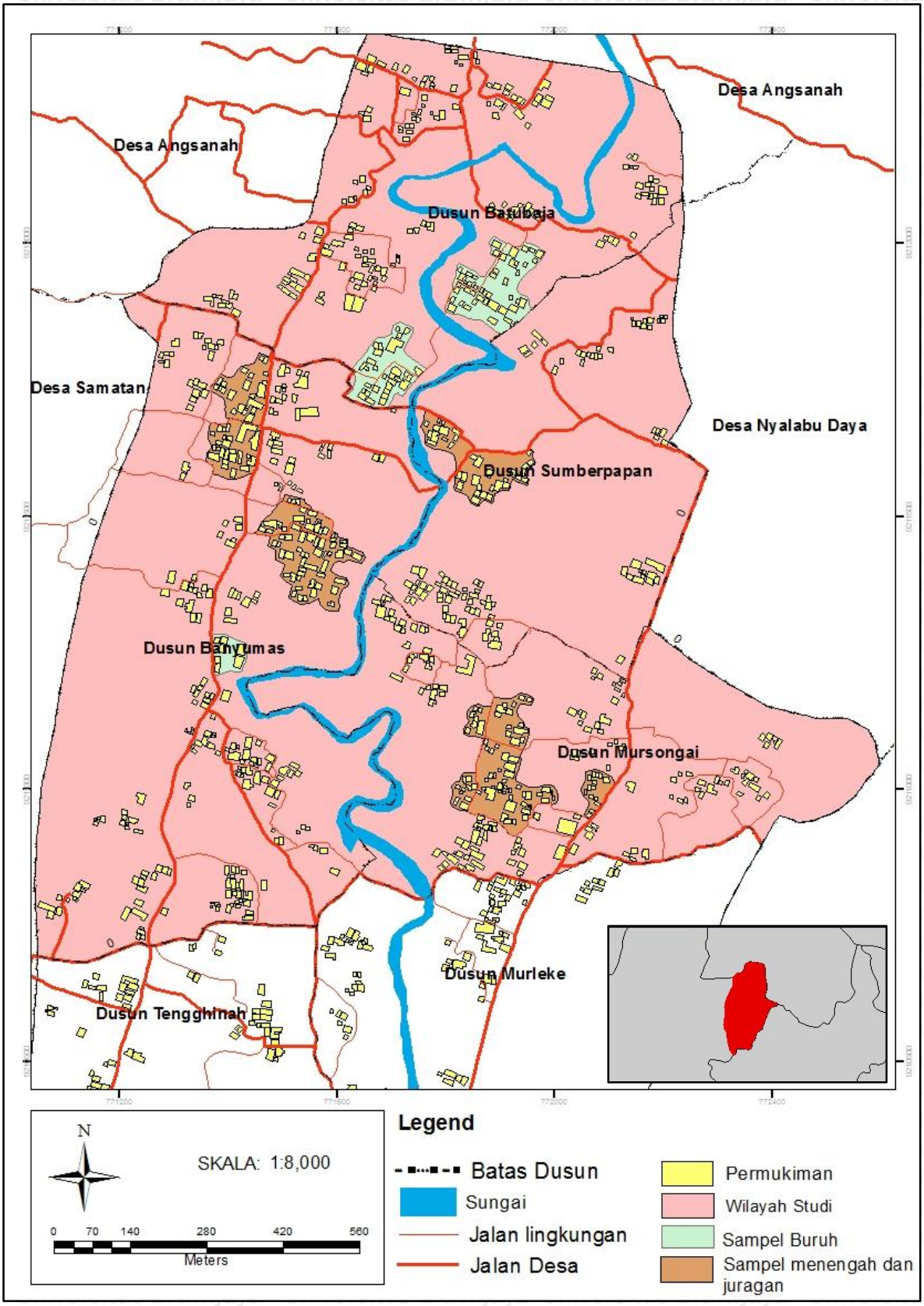


*Gambar 4. 8* Peta Persebaran Sampel Kuisioner Unit *Tanean Lanjhang*

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

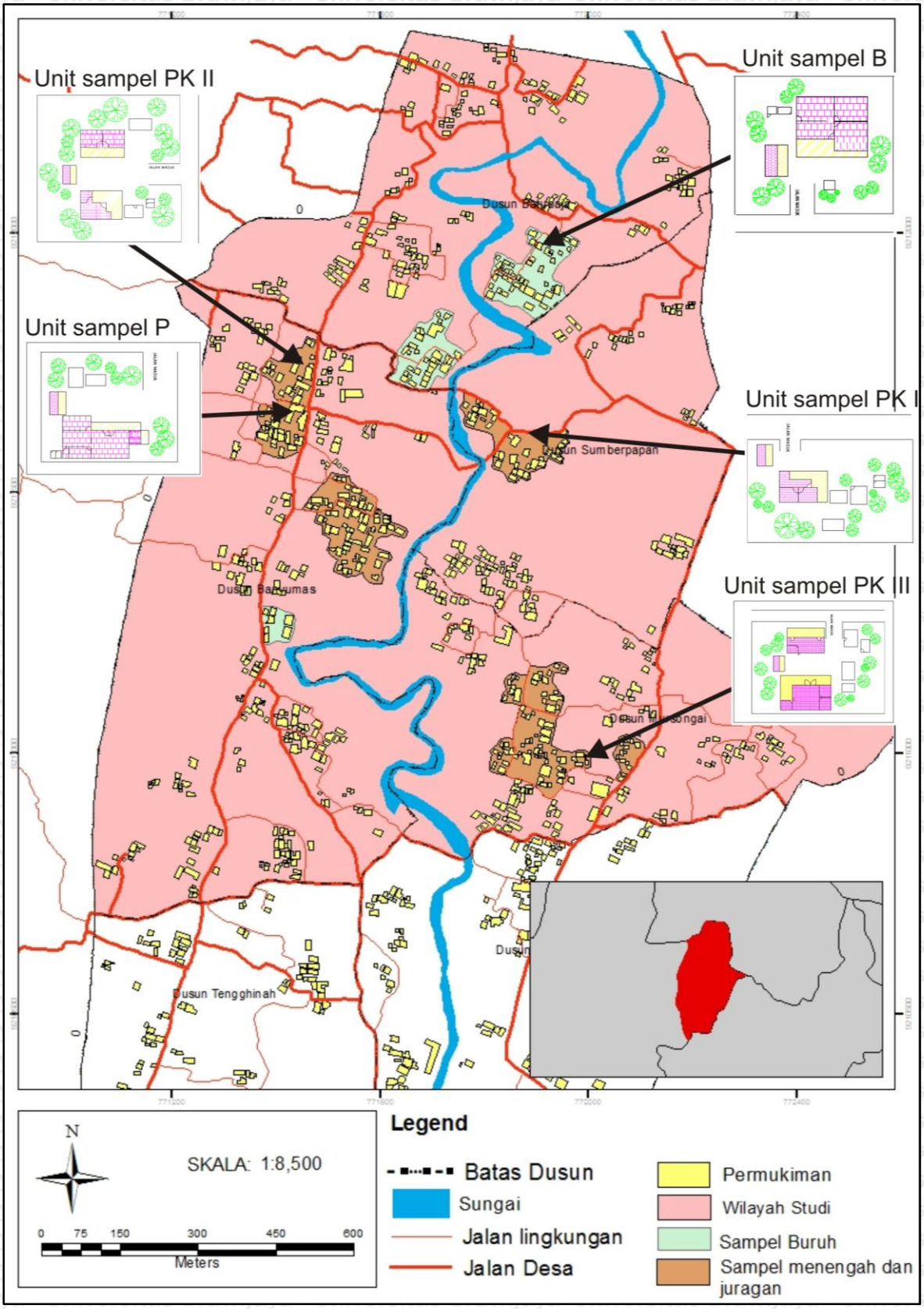


*Gambar 4. 9* Peta Persebaran Sampel Wawancara Unit *Tanean Lanjhang*

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

## 4.4 Analisis Konten Wawancara

Pada analisi ini akan dijabarkan hasil wawancara terhadap 5 (lima) sampel yang mewakili klasifikasi masyarakat di Desa Klampar untuk selanjutnya dilakukan tahapan-tahapan analisis konten untuk mengetahui perubahan fisik terkait aktivitas industri batik pada sampel unit tanean lanjhang dari masing-masing klasifikasi. Analisis konten hasil wawancara dijelaskan awalnya berupa penjelasan dari masing-masing sampel mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan :

1. Klasifikasi Buruh (Klg. Bapak Mahfud)

| Pertanyaan | |
|---|---|
| Apa yang anda ketahui mengenai tanean lanjhang ? | Bentuk perumahan di madura yang memiliki ciri khas taneannya luas, membentuk satu blok. Ada langgar tempat beribadah, satu rumah atau lebih di sebelah kiri atau kanan langghar menghadap ke tanean. Jika pemilik rumah punya anak perempuan yang mau menikah, dibuatkan rumah di sebelah rumah orang tua tapi jumlahnya menyesuaikan dengan luas tanah *tanean lanjhang*, ada dapur, ada kandang kalau punya ternak. |
| Bagaimana pembagian waktu dalam sistem produksi batik ? | Dari pagi sampai siang, membatik dilakukan hanya dengan anggota keluarga yaitu istri dan anak saya. Biasanya pesanan dari tetangga-tetanga yang sudah terlalu banyak pesanannya dan ada juga yang saya jual ke pasar tapi itu tidak pasti, paling banyak hanya 15 lembar.<br>Malam hari tidak membatik. Teras dipakai untuk terima tamu |
| Penggunaan komponen-komponen *tanean lanjhang* pada waktu produksi | Biasanya kegiatan membatik dilakukan istri dan anak perempuan di teras rumah atau di tanean dan kegiatan pewarnaan kain dilakukan di tempat yang sama dengan tempat mencuci baju. |
| Penggunaan komponen diluar waktu produksi | Penggunaan ruang seperti biasa, teras rumah digunakan sebagai tempat menerima tamu dan langgar untuk beribadah. |

2. Klasifikasi PK I (Klg. Bapak Badrus)

| **Perihal** | **Informasi** |
|---|---|
| Mengenai tanean lanjhang dan ruang-ruang didalamnya | *Tanean lanjhang* yaitu sturktur lingkungan perumahan khas madura, identik dengan *tanean* yang lebar di depan rumah. Biasanya berfungsi sebagai tempat santai anggota keluarga. Dalam lingkungan rumah saya, kadang digunakan sebagai tempat menjemur kain batik. Bangunan-bangunannya biasanya terdiri dari rumah, langgar, dapur dan kandang dan letaknya tidak boleh sembarangan. Kandang dan kamar mandi tidak boleh dekat dengan langgar karena langgar sebagai tempat ibadah dimana letaknya paling ujung barat. |
| Sistem produksi batik di dalam *tanean lanjhang* | Produksi batik dikelola oleh istri dan ibu. Para pekerja datang pada pagi hari dan pulang menjelang sore, biasanya antara jam3-jam4 sore. Hari jumat, sabtu dan minggu biasanya pekerjaan produksi sedikit longgar, karena pasaran hari jumat jadi kain batik sudah banyak dikirim ke pasar batik pada hari kamis sore |

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| | |
|---|---|
| Penggunaan komponen-komponen *tanean lanjhang* pada waktu produksi | 7 orang tenaga kerja adalah ibu rumah tangga, sedangkan sisanya laki-laki. Untuk membatik, menggambar motif di kain batik, biasanya tenaga kerja perempuan menggunakan teras rumah dan *long-longan* rumah yang dekat dengan ruang pewarnaan batik. Ruang tambahan yang dibuat kira-kira 4 tahun lalu itu digunakan untuk merendam kain, mewarnai kain dan mencuci kain batik. Untuk langgar digunakan untuk ibadah oleh keluarga dan pekerja dan juga istirahat siang oleh pekerja. Dapur selain memasak dan untuk menyimpan makanan juga untuk menyimpan bahan baku produksi batik yaitu pewarna dan malan (lilin) |
| Penggunaan komponen diluar waktu produksi | Ya seperti biasa, tanean untuk tempat bersantai keluarga, Langgar untuk beribadah (sholat dan mengaji), dan rumah untuk beristirahat anggota keluarga. |

3. Klasifikasi PK II (Klg. Bapak Samanhudi)

| Perihal | Informasi |
|---|---|
| Mengenai tanean lanjhang dan ruang-ruang didalamnya | Tanean lanjhang itu halaman yang luas yang hanya ada di perumahan-perumahan milik orang madura. Halaman tersebut dikelilingi rumah-rumah yang biasanya masih memiliki hubungan darah langsung atau satu keluarga. Fungsi tanean sebagai lahan menjemur kain batik. Ruang terpenting dalam tanean lanjhang yaitu langgar dan rumah karena ruangan lain menurut saya dapat dihilangkan atau digabungkan satu sama lain seperti dapur dan kamar mandi yang bisa menyatu dengan rumah dan peletakannya juga memiliki arti, langgar diletakkan di ujung barat karena paling suci, lalu rumah sebagai tempat tinggal di sebelah timurnya, dapur bisa diletakkan di depan rumah atau disebelah timur rumah baru setelah itu kamar mandi karena fungsinya yang berhubungan dengan sesuatu yang najis. |
| Sistem produksi batik di dalam *tanean lanjhang* | Tenaga kerja bekerja dari pagi hingga sore (jam4 sore). Para pekerja hanya bekerja sampe sore hari. Pada malam hari tidak ada aktivitas produksi |
| Penggunaan komponen-komponen *tanean lanjhang* pada waktu produksi | Teras rumah saya digunakan sebagai tempat membatik, kadang juga *long-longan* antara rumah saya dan ruang dapur. Sedangkan proses mewarnai kain batik, merendam dsb dilakukan di tempat mencuci baju. Untuk penyimpanan bahan baku disimpan dalam rumah saya dan hasil produksi disimpan didalam rumah adik karena adik yang mencatat bagian pemasarannya. |
| Penggunaan komponen diluar waktu produksi | Penggunaan teras rumah sebagai tempat menerima tamu karena jika sedang ada aktivitas produksi batik, jika ada tamu akan dipersilakan di langgar. Karena saya belum memiliki ruang tambahan untuk produksi batik, alat-alat membatik diletakkan di long-longan saat tidak ada aktivitas produksi batik |

4. Klasifikasi PK III (Klg. Ibu Mufidah)

| Perihal | Informasi |
|---|---|
| Mengenai tanean lanjhang dan ruang-ruang didalamnya | Tanean lanjhang yaitu bentuk lingkungan perumahan yang membentuk satu blok. Tanean lanjhang identik dengan *tanean* yang lebar di tengah blok tersebut, berfungsi sebagai pengikat bangunan disekitarnya sehingga jelas bahwa mereka masih dalam satu keluarga. |

| | |
|---|---|
| | Ada langgar yang digunakan sebagai tempat ibadah dan letaknya di ujung barat, rumah orang tua dan rumah anak yang letaknya bisa berhadapan atau berjejer mengikuti rumah orang tua kearah timur biasanya letaknya di sisi kiri langgar dan tanean di tengah bangunan sebagai pengikat bangunan-bangunan tersebut. Perbedaan arah hadap rumah saya yaitu dari yang awalnya menghadap tanean, menjadi menghadap jalan adalah untuk mempermudah pemasaran, sehingga dapat mempermudah tengkulak mengambil hasil produksi maupun pada saat ada konsumen datang. |
| Sistem produksi batik di dalam *tanean lanjhang* | Hanya pagi hingga sore hari. Malam hari tidak ada aktivitas produksi batik |
| Penggunaan komponen-komponen *tanean lanjhang* pada waktu produksi | Kegiatan membatik dan pewarnaan kain dilakukan di tempat yang sudah disediakan, bilik tersebut sudah dibuat sekitar 4 tahun lalu. Hasil produksi batik disimpan di dalam rumah adik karena sekaligus sebagai tempat berjualan. |
| Penggunaan komponen diluar waktu produksi | Tidak ada perubahan berarti karena masing-masing kegiatan membatik dan pewarnaan kain sudah memiliki tempat masing-masing sehingga ruang yang lain berfungsi sebagaimana mestinya |

5. Klasifikasi Pengusaha (Klg. Bapak Ahmadi)

| Perihal | Informasi |
|---|---|
| Mengenai tanean lanjhang dan ruang-ruang didalamnya | Tanean lanjhang berarti halaman yang luas, dengan dikelilingi bangunan rumah yang masih merupakan satu keluarga. Selain rumah dalam lingkup keluarga inti, ada juga tempat ibadah yaitu langgar, lalu dapur, lalu kandang atau lumbung untuk menyimpan hasil panen. Letaknya secara berurutan dari ujung barat hingga ujung timur yaitu langgar, rumah, dapur baru kandang. *Tanean lanjhang* saya tidak memiliki hewan ternak sehingga tidak membutuhkan kandang. Bangunan dapur dan kamar mandi juga sudah menyatu dengan rumah. Hal ini dikarenakan efisiensi lahan karena saya juga memiliki *showroom* batik di lingkungan rumah sehingga lingkungannya juga terlihat lebih bersih. |
| Sistem produksi batik di dalam *tanean lanjhang* | Kegiatan produksi di lingkungan rumah dilakukan dari pagi hingga sore hari, jika pesanan sedang banyak, ada beberapa pekerja yang membawa pulang pekerjaannya. Pada malam hari tidak ada aktivitas produksi |
| Penggunaan komponen-komponen *tanean lanjhang* pada waktu produksi | Kegiatan membatik dan pewarnaan kain memiliki tempatnya sendiri-sendiri yaitu di depan rumah. Rumah sebagai tempat istirahat anggota keluarga, tidak ada aktivitas produksi yang melibatkan ruang di dalam rumah. |
| Penggunaan komponen diluar waktu produksi | Tempat untuk membatik dan tempat pewarnaan tidak ada kegiatan |

Selanjutnya dilakukan tahap penyederhanaan arti kata hingga kesimpulan terkait dengan tujuan penelitian yang dijelaskan dalam tabel berikut :

*Tabel 4. 8* Penyederhanaan Hasil Wawancara Terhadap Pemilik Sampel Unit *Tanean Lanjhang*

| No | Klasifikasi Sampel | Hasil wawancara | Reducing | Infering | Narrating |
|---|---|---|---|---|---|
| **1** | Klasifikasi Buruh (Klg. Bapak Mahfud) | Bentuk perumahan di madura yang memiliki ciri khas taneannya luas, membentuk satu blok. Ada langgar tempat beribadah, satu rumah atau lebih di sebelah kiri atau kanan langghar menghadap ke tanean. Jika pemilik rumah punya anak perempuan yang mau menikah, dibuatkan rumah di sebelah rumah orang tua tapi jumlahnya menyesuaikan dengan luas tanah *tanean lanjhang*, ada dapur, ada kandang kalau punya ternak. | Bentuk perumahan di madura yang memiliki tanean luas, terdapat bangunan langghar, rumah tinggal , dapur dan kandang dalam saru blok | Menurut Kuntowijoyo (2002), terdapat model permukiman khas di Madura, yaitu *tanean lanjhang* yang merupakan suatu model permukiman yang berbasis sistem kekerabatan atas unsur genetik di mana tata letak rumah berjejer dan berhadap-hadapan dalam satu halaman yang luas (*tanean*) dan memanjang (*lanjhang)*. | Teori mengenai tanean lanjahng dan hasil wawancara pada sampel mengenai tanean lanjhang sudah sejalan |
| | | Dari pagi sampai siang, membatik dilakukan hanya dengan anggota keluarga yaitu istri dan anak saya. Biasanya pesanan dari tetangga-tetanga yang sudah terlalu banyak pesanannya dan ada juga yang saya jual ke pasar tapi itu tidak pasti, paling banyak hanya 15 lembar.<br><br>Malam hari tidak membatik. Teras dipakai untuk terima tamu | Aktivitas industri batik dilakukan pada pagi hingga siang hari dan hanya dikerjakan oleh anggota keluarga | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai waktu produksi dalam unit sampel dan informasi mengenai tenaga kerja | • Waktu produksi yaitu pagi hingga siang hari<br>• Tenaga kerja hanya dalam lingkup anggota keluarga inti |
| | | Biasanya kegiatan membatik dilakukan istri dan anak perempuan di teras rumah atau di tanean dan kegiatan pewarnaan kain dilakukan di tempat yang sama dengan tempat mencuci baju. | Kegiatan menggambar motif batik dilakukan oleh kaum perempuan di teras rumah sedangkan kegiatan pewarnaan dilakukan di sekitar sarana MCK | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai tempat produksi dalam unit sampel | • Kegiatan menggambar motif dilakukan oleh kaum perempuan di bagian teras rumah tinggal<br>• Kegiatan pewarnaan kain dilakukan di sekitar sarana MCK |

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Penggunaan ruang seperti biasa, teras rumah digunakan sebagai tempat menerima tamu dan langgar untuk beribadah. | Diluar waktu produksi (malam hari), ruang-ruang dalam unit digunakan seperti biasa | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai penggunaan ruang-ruang dalam unit diluar waktu produksi | Diluar waktu produksi (malam hari), ruang-ruang dalam unit digunakan seperti biasa |
| **2** | Klasifikasi PK I (Klg. Bapak Badrus) | *Tanean lanjhang* yaitu struktur lingkungan perumahan khas madura, identik dengan *tanean* yang lebar di depan rumah. Biasanya berfungsi sebagai tempat santai anggota keluarga. Dalam lingkungan rumah saya, kadang digunakan sebagai tempat menjemur kain batik. Bangunan-bangunannya terdiri dari rumah, langgar, dapur dan kandang dan letaknya tidak boleh sembarangan. Kandang dan kamar mandi tidak boleh dekat dengan langgar karena langgar sebagai tempat ibadah dimana letaknya paling ujung barat. | • *Tanean lanjhang* yaitu struktur lingkungan perumahan khas madura<br>• Tanean berfungsi sebagai tempat bersantai (berkumpul) anggota keluarga<br>• Bangunannya terditi atas rumah tinggal, langghar, dapur dan kandang<br>• Letak bangunan dalam *tanean lanjhang* memiliki aturan sendiri | Rifai (2007) mengatakan pola pembentukan permukiman *tanean lanjhang* diawali dengan rumah induk atau *roma tongghuh* (rumah asal atau rumah induk). *Roma tongghuh* pada umumnya dilengkapi dengan langgar atau mushalla, kandang, dapur dan kamar mandi. *Romah tonghuh* dibangun di sisi utara di sebuah bidang tanah yang kelak akan menjadi *tanean lanjhang* dengan pola bangunan menghadap selatan dan di sisi baratnya akan ada musolla dan kamar mandi. Adanya *tanean* (pekarangan) dalam *tanean lanjhang* menunjukkan keberadaan ruang terbuka dalam suatu perumahan sebagai tempat berinteraksi. | Teori mengenai tanean lanjahng dan hasil wawancara pada sampel mengenai tanean lanjhang sudah sejalan |
| | | Produksi batik dikelola oleh istri dan ibu. Para pekerja datang pada pagi hari dan pulang menjelang sore, biasanya antara jam3-jam4 sore. Hari jumat, sabtu dan minggu biasanya pekerjaan produksi sedikit longgar, karena pasaran hari jumat jadi kain batik sudah banyak dikirim ke pasar batik pada hari kamis sore | • Aktivitas industri batik dilakukan pada pagi hingga sore<br>• Tenaga kerja terdiri dari kerabat dan orang luar | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai waktu produksi dalam unit sampel dan informasi mengenai tenaga kerja | • Waktu produksi yaitu pagi hingga sore hari<br>• Tenaga kerja terdiri dari kerabat dan orang luar |



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | 7 orang tenaga kerja adalah ibu rumah tangga, sedangkan sisanya laki-laki. Untuk membatik, menggambar motif di kain batik, biasanya tenaga kerja perempuan menggunakan teras rumah dan *long-longan* rumah yang dekat dengan ruang pewarnaan batik. Ruang tambahan yang dibuat kira-kira 6 tahun lalu itu digunakan untuk merendam kain, mewarnai kain dan mencuci kain batik. Untuk langgar digunakan untuk ibadah oleh keluarga dan pekerja dan juga istirahat siang oleh pekerja. Dapur selain memasak dan untuk menyimpan makanan juga untuk menyimpan bahan baku produksi batik yaitu pewarna dan malan (lilin) | • Kegiatan membatik dilakukan oleh tenaga kerja perempuan di teras rumah dan *long-longan*<br>• Ruang tambahan dibangun pada 2008 berfungsi untuk merendam kain, mewarnai kain dan mencuci kain batik<br>• Langghar digunakan untuk ibadah oleh keluarga dan pekerja dan juga istirahat siang oleh pekerja<br>• Dapur digunakan sebagai memasak dan untuk menyimpan makanan juga untuk menyimpan bahan baku produksi batik yaitu pewarna dan malan (lilin) | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai tempat produksi dalam unit sampel | • Kegiatan membatik dilakukan oleh tenaga kerja perempuan di teras rumah dan *long-longan*<br>• Ruang tambahan dibangun pada 2008 berfungsi untuk kegiatan pewarnaan<br>• Langghar digunakan pekerja sebagai tempat beristirahat<br>• Dapur digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan baku produksi |
| | | Ya seperti biasa, tanean untuk tempat bersantai keluarga, Langgar untuk beribadah (sholat dan mengaji), dan rumah untuk beristirahat anggota keluarga. | • Tanean untuk tempat bersantai keluarga<br>• Langgar untuk beribadah (sholat dan mengaji)<br>• Rumah untuk beristirahat anggota keluarga. | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai penggunaan ruang-ruang dalam unit diluar waktu produksi | Ruang-ruang dalam unit sampel digunakan sebagaimana fungsinya |
| **3** | Klasifikasi PK II (Klg. Bapak Samanhudi) | Tanean lanjhang itu halaman yang luas yang hanya ada di perumahan-perumahan milik orang madura. Halaman tersebut dikelilingi rumah-rumah yang biasanya masih memiliki hubungan darah langsung atau satu keluarga. Fungsi tanean sebagai lahan menjemur kain batik. Ruang terpenting dalam tanean lanjhang yaitu langgar dan rumah karena ruangan lain menurut saya dapat dihilangkan | Tanean lanjhang merupakan halaman yang luas yang dikelilingi rumah-rumah yang biasanya masih memiliki hubungan darah langsung atau satu keluarga | Permukiman tradisional Madura adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 (dua) sampai 10 (sepuluh) rumah, atau dihuni 10 (sepuluh) keluarga yaitu keluarga *batih* yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. | Teori mengenai tanean lanjahng dan hasil wawancara pada sampel mengenai tanean lanjhang sudah sejalan |

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | atau digabungkan satu sama lain seperti dapur dan kamar mandi yang bisa menyatu dengan rumah dan peletakannya juga memiliki arti, langgar diletakkan di ujung barat karena paling suci, lalu rumah sebagai tempat tinggal di sebelah timurnya, dapur bisa diletakkan di depan rumah atau disebelah timur rumah baru setelah itu kamar mandi karena fungsinya yang berhubungan dengan sesuatu yang najis. | | Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982) | |
| | Tenaga kerja bekerja dari pagi hingga sore (jam4 sore). Para pekerja hanya bekerja sampe sore hari. Pada malam hari tidak ada aktivitas produksi | Tenaga kerja bekerja dari pagi hingga sore (jam4 sore) | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai waktu produksi dalam unit sampel dan informasi mengenai tenaga kerja | • Waktu produksi yaitu pagi hingga sore hari<br>• Tenaga kerja terdiri dari para kerabat |
| | Teras rumah saya digunakan sebagai tempat membatik, kadang juga *long-longan* antara rumah saya dan ruang dapur. Sedangkan proses mewarnai kain batik, merendam dsb dilakukan di tempat mencuci baju. Untuk penyimpanan bahan baku disimpan dalam rumah saya dan hasil produksi disimpan didalam rumah adik karena adik yang mencatat bagian pemasarannya. | • Teras rumah saya digunakan sebagai tempat membatik, kadang juga *long-longan*<br>• proses mewarnai kain batik, merendam dsb dilakukan di tempat mencuci baju<br>• penyimpanan bahan baku disimpan dalam rumah saya<br>• hasil produksi disimpan didalam rumah adik | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai tempat produksi dalam unit sampel | • Teras rumah tongghu dan long-longan digunakan sebagai tempat membatik<br>• Proses pewarnaan dilakukan di tempat mencuci baju (MCK)<br>• Penyimpanan bahan baku didalam rumah tongghu<br>• Hasil produksi disimpan didalam rumah pamengkang |
| | Penggunaan teras rumah sebagai tempat menerima tamu karena jika sedang ada aktivitas produksi batik, jika ada tamu akan dipersilakan di langgar. Karena saya belum memiliki ruang tambahan untuk produksi batik, alat-alat membatik diletakkan di long-longan saat tidak ada aktivitas produksi batik | • teras rumah sebagai tempat menerima tamu<br>• alat-alat membatik diletakkan di long-longan saat tidak ada aktivitas produksi batik | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai penggunaan ruang-ruang dalam unit diluar waktu produksi | Penggunaan ruang-ruang dlam unit sampel digunakan seperti biasa |



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| **4** | Klasifikasi PK III (Klg. Ibu Mufidah) | Tanean lanjhang yaitu bentuk lingkungan perumahan yang membentuk satu blok. Tanean lanjhang identik dengan *tanean* yang lebar di tengah blok tersebut, berfungsi sebagai pengikat bangunan disekitarnya sehingga jelas bahwa mereka masih dalam satu keluarga.<br><br>Ada langgar yang digunakan sebagai tempat ibadah dan letaknya di ujung barat, rumah orang tua dan rumah anak yang letaknya bisa berhadapan atau berjejer mengikuti rumah orang tua kearah timur biasanya letaknya di sisi kiri langgar dan tanean di tengah bangunan sebagai pengikat bangunan-bangunan tersebut. Perbedaan arah hadap rumah saya yaitu dari yang awalnya menghadap tanean, menjadi menghadap jalan adalah untuk mempermudah pemasaran, sehingga dapat mempermudah tengkulak mengambil hasil produksi maupun pada saat ada konsumen datang. | Tanean lanjhang yaitu bentuk lingkungan perumahan yang membentuk satu blok. Tanean berfungsi sebagai pengikat bangunan disekitarnya sehingga jelas bahwa mereka masih dalam satu keluarga | Permukiman tradisional Madura adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 (dua) sampai 10 (sepuluh) rumah, atau dihuni 10 (sepuluh) keluarga yaitu keluarga *batih* yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982) | Teori mengenai tanean lanjahng dan hasil wawancara pada sampel mengenai tanean lanjhang sudah sejalan |
| | | Hanya pagi hingga sore hari. Malam hari tidak ada aktivitas produksi batik | Hanya pagi hingga sore hari | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai waktu produksi dalam unit sampel dan informasi mengenai tenaga kerja | Waktu produksi yaitu pagi hingga sore hari |
| | | Kegiatan membatik dan pewarnaan kain dilakukan di tempat yang sudah disediakan, bilik tersebut sudah dibuat sekitar 4 tahun lalu. Hasil produksi batik disimpan di dalam rumah adik karena sekaligus sebagai tempat berjualan. | • Kegiatan membatik dan pewarnaan kain dilakukan di tempat yang sudah disediakan<br>• Hasil produksi batik disimpan di dalam rumah adik | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai tempat produksi dalam unit sampel | • Kegiatan membatik dan pewarnaan kain dilakukan di tempat yang sudah disediakan<br>• Hasil produksi batik disimpan di dalam rumah anak (pamengkang) |

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Tidak ada perubahan berarti karena masing-masing kegiatan membatik dan pewarnaan kain sudah memiliki tempat masing-masing sehingga ruang yang lain berfungsi sebagaimana mestinya | Ruang-ruang dalam unit sampel tidak mengalami perubahan yang signifikan | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai penggunaan ruang-ruang dalam unit diluar waktu produksi | Ruang-ruang dalam unit sampel tidak mengalami perubahan yang signifikan karena kegiatan produksi dilakukan ditempat tersendiri |
| **5** | Klasifikasi Pengusaha (Klg. Bapak Ahmadi) | Tanean lanjhang berarti halaman yang luas, dengan dikelilingi bangunan rumah yang masih merupakan satu keluarga. Selain rumah dalam lingkup keluarga inti, ada juga tempat ibadah yaitu langgar, lalu dapur, lalu kandang atau lumbung untuk menyimpan hasil panen. Letaknya secara berurutan dari ujung barat hingga ujung timur yaitu langgar, rumah, dapur baru kandang. *Tanean lanjhang* saya tidak memiliki hewan ternak sehingga tidak membutuhkan kandang. Bangunan dapur dan kamar mandi juga sudah menyatu dengan rumah. Hal ini dikarenakan efisiensi lahan karena saya juga memiliki *showroom* batik di lingkungan rumah sehingga lingkungannya juga terlihat lebih bersih. | Tanean lanjhang berarti halaman yang luas, dengan dikelilingi bangunan rumah yang masih merupakan satu keluarga | Permukiman tradisional Madura adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 (dua) sampai 10 (sepuluh) rumah, atau dihuni 10 (sepuluh) keluarga yaitu keluarga *batih* yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982) | Teori mengenai tanean lanjahng dan hasil wawancara pada sampel mengenai tanean lanjhang sudah sejalan |
| | | Kegiatan produksi di lingkungan rumah dilakukan dari pagi hingga sore hari, jika pesanan sedang banyak, ada beberapa pekerja yang membawa pulang pekerjaannya. Pada malam hari tidak ada aktivitas produksi | • Kegiatan produksi di lingkungan rumah dilakukan dari pagi hingga sore hari<br>• Beberapa pekerja yang membawa pulang pekerjaannya | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai waktu produksi dalam unit sampel dan informasi mengenai tenaga kerja | Waktu produksi yaitu pagi hingga sore hari |
| | | Kegiatan membatik dan pewarnaan kain memiliki tempatnya sendiri-sendiri yaitu di depan rumah. Rumah sebagai tempat istirahat | Kegiatan membatik dan pewarnaan kain memiliki tempatnya sendiri-sendiri | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai tempat produksi dalam unit sampel | Aktivitas produksi batik pada unit sampel ini sudah memiliki ruangan |



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | anggota keluarga, tidak ada aktivitas produksi yang melibatkan ruang di dalam rumah. | | | tersendiri sehingga tidak melibatkan ruang-ruang yang berfungsi sebagai tempat tinggal |
| | Tempat untuk membatik dan tempat pewarnaan tidak ada kegiatan | Tempat untuk membatik dan tempat pewarnaan tidak ada kegiatan | Penyusun bertujuan mendapatkan informasi mengenai penggunaan ruang-ruang dalam unit diluar waktu produksi | Ruang-ruang *tanean lanjhang* dalam unit sampel tidak mengalami perubahan yang signifikan karena kegiatan produksi dilakukan ditempat tersendiri |

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

## 4.5 Pemetaan Aktivitas Produksi Batik pada ruang Tanean Lanjhang

Berdasarkan hasil analisis konten, didapat jawaban-jawaban kunci mengenai penggunaan ruang-ruang dalam satu unit tanean lanjhang yang digunakan dalam aktivitas industri batik. Jawaban-jawaban tersebut kemudian dirubah menjadi bentuk gambar pemetaan produksi batik. Berikut penjelasannya dalam 5 denah sampel wawancara :

### 1. Klasifikasi Buruh (Klg. Bapak Mahfud)

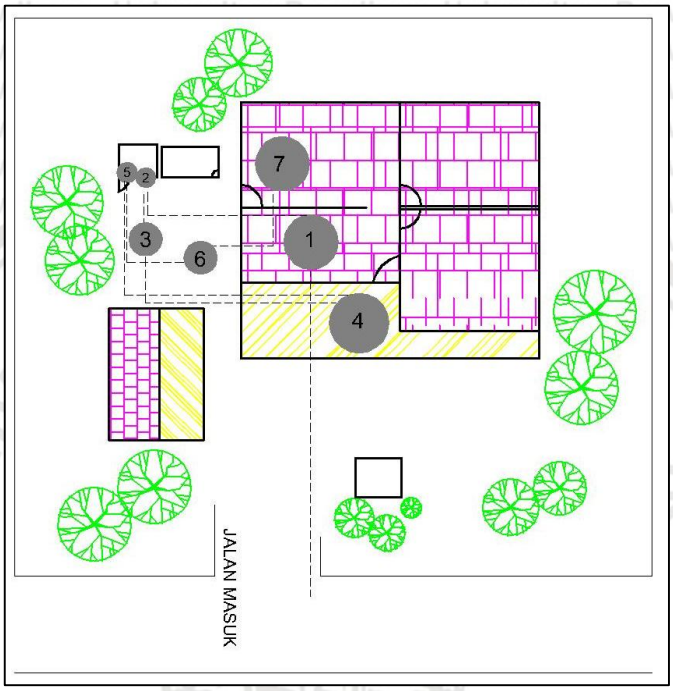


*Gambar 4. 10* Alur pemetaan aktivitas produksi batik pada klasifikasi buruh

*Tabel 4. 9* Pemetaan aktivitas produksi batik pada Klasifikasi Buruh

| No. | Kegiatan | Ket. |
|---|---|---|
| 1. | Bahan baku didapat dari penjual kain dan malam yang ada di pasar batik pamekasan. Pemilik menggunakan kendaraan pribadi untuk membeli bahan baku yang disimpan di dalam rumah tinggal. Jumlah bahan baku yang dibeli berskala kecil. | |
| 2. | Perendaman kain batik di ruang pencelupan kain (ruang b) dilakukan di saran MCK | Dilakukan oleh 2 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| 3. | Menjemur kain batik tahap pertama sebelum diberi malam dan diwarnai | Dilakukan oleh 1 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| 4. | Memberi malam dan atau mengecap batik sesuai pesanan. Kegiatan ini dilakukan di teras rumah | Dilakukan oleh 2 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| 5. | Pencelupan kain kali ini untuk memberi warna keseluruhan pada kain batik | Dilakukan oleh 2 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| 6. | Menjemur kain batik yang sudah jadi | Dilakukan oleh 1 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |

| | |
|---|---|
| 7. | Penyimpanan hasil produksi didalam rumah tinggal untuk selanjutnya dipasarkan. |

Perbedaan yang terdapat pada sampel ini yaitu penggunaan ruang pada pagi hingga sore dan malam . Pada sampel ini tidak terdapat penambahan ruang. Pemilik memanfaatkan ruang-ruang hunian yang sudah ada untuk kegiatan industri batik yang berlangsung pagi hingga sore hari. Penambahan fungsi ruang sudah berlangsung ± 3 tahun. Namun pemilik belum merasa perlu untuk menambah ruang dalam *tanean lanjhang* miliknya karena jumlah produksi batik yang masih dapat ditangani dan jumlah pekerja yang masih terbatas pada keluarga inti pemilik saja. Pada malam hari, ruang-ruang hunian tersebut digunakan sebagaimana mestinya.

**2. Klasifikasi PK I (Klg. Bapak Badrus)**

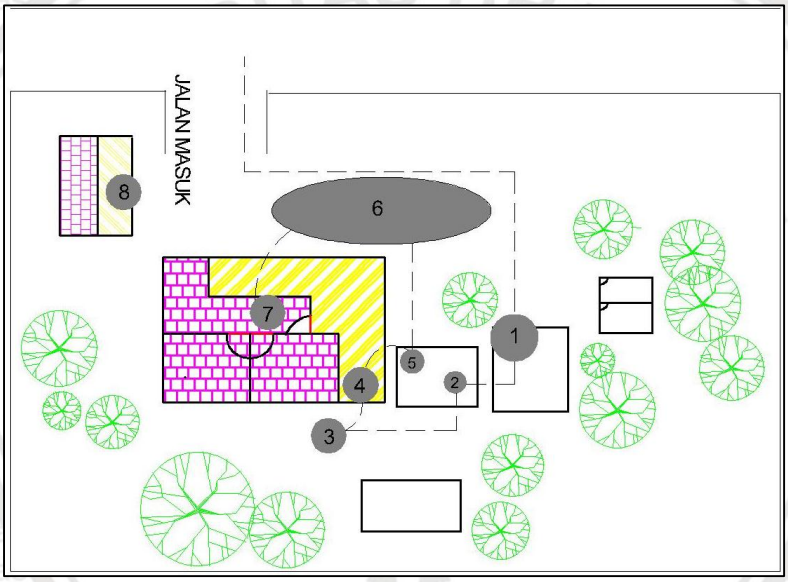


*Gambar 4. 11* Alur pemetaan aktivitas produksi batik pada PK I

*zTabel 4. 10* Pemetaan aktivitas produksi batik pada PK I

| No. | Kegiatan | Ket. |
|---|---|---|
| **1.** | Bahan baku pada sampel ini didapat dari penjual kain dan malam yang ada di pasar batik pamekasan. Bapak badrus menggunakan kendaraan pribadi untuk membeli bahan baku yang disimpan di dalam ruang dapur | |
| **2.** | Perendaman kain batik di ruang pencelupan kain (ruang b) atau disebut juga proses *Leccak* | Dilakukan oleh 2-3 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **3.** | Menjemur kain batik tahap pertama sebelum diberi malam dan diwarnai | Dilakukan oleh 1-2 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |

| | | |
|---|---|---|
| **4.** | Memberi malam dan atau mengecap batik sesuai pesanan. Kegiatan ini dilakukan di teras rumah | Dilakukan oleh 3-4 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **5.** | Pencelupan kain kali ini untuk memberi warna keseluruhan pada kain batik | Dilakukan oleh 2-3 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **6.** | Menjemur kain batik yang sudah jadi | Dilakukan oleh 1-2 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **7.** | Penyimpanan hasil produksi didalam rumah tinggal untuk selanjutnya dipasarkan. | |
| **8.** | Teras langgar menjadi tempat istirahat sekaligus beribadah pekerja pada tengah hari (waktu dzuhur) | |

Upaya pemenuhan jumlah produksi yang meningkat adalah dengan menambah ruang pencelupan kain yang terletak diantara rumah tinggal dan dapur. Ruang ini hanya digunakan pada pagi hingga sore hari untuk menunjang kegiatan industri di dalam *tanean lanjhang*. Penambahan ruang pencelupan kain sudah dilakukan ± 4 tahun disebabkan jumlah permintaan yang meningkat sehingga pemilik merasa perlu untuk menambah ruang ruang tersebut. Pada malam hari tidak terdapat aktivitas industri. Ruang-ruang hunian yang mengalami penambahan fungsi ruang digunakan sesuai fungsi ruang huniannya sedangkan tambahan ruang pencelupan kain tidak terpakai.

### 3. Klasifikasi PK II (Klg. Bapak Samanhudi)

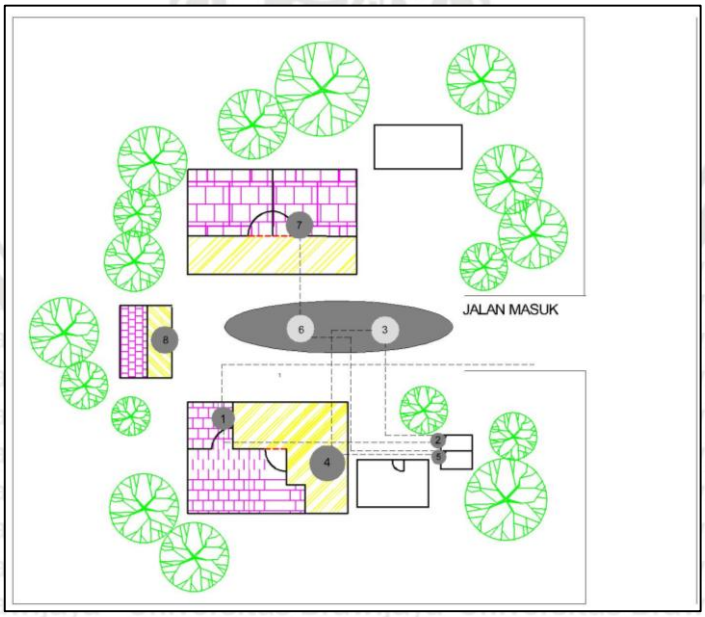


*Gambar 4. 12* Alur pemetaan aktivitas produksi batik pada PK II

*Tabel 4. 11* Pemetaan aktivitas produksi batik pada Klasifikasi PK II

| No. | Kegiatan | Ket. |
|---|---|---|
| **1.** | Bahan baku pada sampel ini didapat dari penjual kain dan malam yang ada di pasar batik pamekasan. | |

| | | |
|---|---|---|
| | Pemilik memesan lalu penjual bahan baku mengantarkan pesanan kain, malam (lilin) dan pewarna. Bahan Baku disimpan didalam rumah *tongghu*. | |
| **2.** | Perendaman kain batik di ruang pencelupan kain (ruang b) atau disebut juga proses *Leccak*. Ruang ini menggunakan tempat yang bisanya digunakan sebagai tempat mencuci | Dilakukan oleh 2-3 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **3.** | Menjemur kain batik tahap pertama sebelum diberi malam dan diwarnai | Dilakukan oleh 2 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **4.** | Memberi malam dan atau mengecap batik sesuai pesanan. Kegiatan ini dilakukan di teras rumah *tongghu*. | Dilakukan oleh 4 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **5.** | Pencelupan kain kali ini untuk memberi warna keseluruhan pada kain batik | Dilakukan oleh 2-3 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **6.** | Menjemur kain batik yang sudah jadi | Dilakukan oleh 2 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **7.** | Penyimpanan hasil produksi didalam rumah anak untuk selanjutnya dipasarkan. | |
| **8.** | Teras langgar menjadi tempat istirahat sekaligus beribadah pekerja pada tengah hari (waktu dzuhur) | |

Peningkatan jumlah permintaan pada sampel ini, belum diikuti dengan pemenuhan ruang untuk menunjang kegiatan industri batik. Hal ini dapat dilihat dari belum adanya penambahan ruang sehingga kegiatan industri batik yang berlangsung pagi hingga sore masih menggunakan ruang-ruang hunian. Penambahan fungsi ruang telah berlangsung ±5,5 tahun. Penyesuaian dengan adanya kegiatan industri batik yaitu pengubahan, yang dalam hal ini, penambahan fungsi pada ruang-ruang hunian tertentu yang masih bersifat ruang publik untuk digunakan juga oleh tenaga kerja yang bukan keluarga inti, sedangkan pada malam hari dimana tidak terdapat kegiatan industri, ruang-ruang tersebut kembali digunakan untuk beraktivitas keluarga inti.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

## 4. Klasifikasi PK III (Klg. Ibu Mufidah)

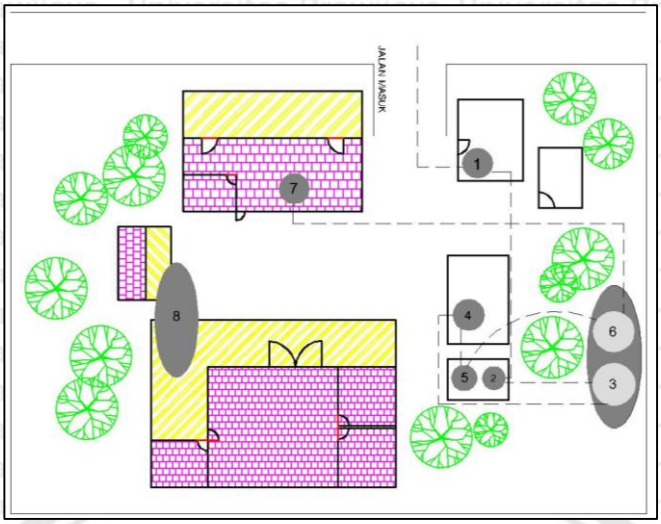


*Gambar 4. 13* Alur pemetaan aktivitas produksi batik pada PK III

*Tabel 4. 12* Pemetaan aktivitas produksi batik pada Klasifikasi PK III (Klg. Ibu Mufidah)

| No. | Kegiatan | Ket. |
|---|---|---|
| **1.** | Bahan baku pada sampel ini didapat dari penjual kain dan malam yang ada di pasar batik pamekasan. Pemilik memesan lalu penjual bahan baku mengantarkan pesanan kain, malam (lilin) dan pewarna. Bahan Baku disimpan di dapur. | |
| **2.** | Perendaman kain batik di ruang pencelupan kain (ruang b) atau disebut juga proses *Leccak*. Ruang ini memiliki tempat sendiri di sebelah timur rumah *tongghu*. | Dilakukan oleh 3-4 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **3.** | Menjemur kain batik tahap pertama sebelum diberi malam dan diwarnai | Dilakukan oleh 3 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **4.** | Memberi malam dan atau mengecap batik sesuai pesanan. Proses ini bertahap yaitu dari *rengreng* kemudian *essean/nembok*, lalu *abernanen*. Kegiatan ini dilakukan di ruang pewarnaan batik (ruang a) yang letaknya bersebelahan dengan ruang pencelupan kain (ruang b) | Dilakukan oleh 4-5 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **5.** | Pencelupan kain kali ini untuk memberi warna keseluruhan pada kain batik | Dilakukan oleh 3-4 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **6.** | Menjemur kain batik yang sudah jadi | Dilakukan oleh 3 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **7.** | Penyimpanan hasil produksi didalam rumah anak untuk selanjutnya dipasarkan melalui tengkulak maupun dijual sendiri | |
| **8.** | Teras langgar dan teras rumah *tongghu* yang berdekatan menjadi tempat istirahat sekaligus beribadah pekerja pada tengah hari (waktu dzuhur) | |

Sampel *tanean lanjhang* ini menambah ruang pencelupan kain (ruang b) dan ruang pewarnaan batik (ruang a) sebagai akibat dari adanya kegiatan industri batik yang sudah berlangsung selama ± 7 tahun. Penambahan ruang secara permanen sudah dilakukan ± 6 tahun selain karena jumlah permintaan yang meningkat juga mendapat bantuan dari suatu lembaga pendidikan sebagai output penelitian kampung batik. Ruang pencelupan kain (ruang b) dan ruang pewarnaan batik (ruang a) hanya digunakan pada pagi hingga sore hari saat kegiatan industri berlangsung, sedangkan pada malam hari ruang-ruang tambahan tersebut tidak terpakai.

**5. Klasifikasi Pengusaha (Klg. Bapak Ahmadi)**

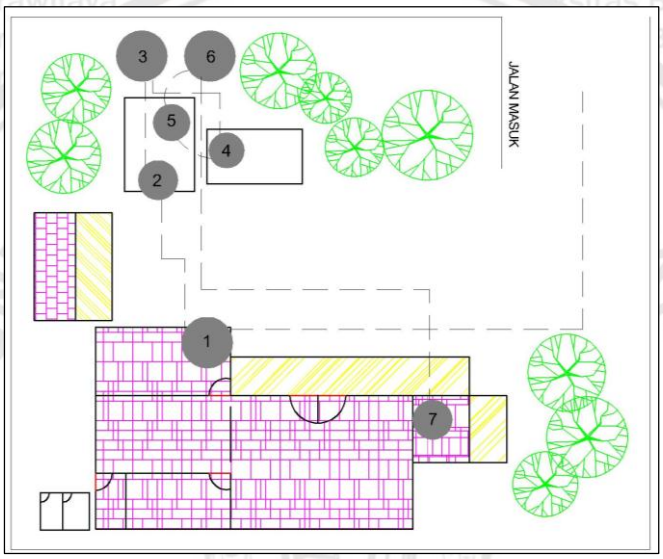


*Gambar 4. 14* Alur pemetaan aktivitas produksi batik pada klasifikasi pengusaha (P)

*Tabel 4. 13* Pemetaan aktivitas produksi batik pada Klasifikasi Pengusaha (Klg. Bapak Ahmadi)

| No. | Kegiatan | Ket. |
|---|---|---|
| **1.** | Bahan baku didapat dari penjual langganan di desa lain yang juga penghasil batik. Pemilik memesan lalu penjual bahan baku mengantarkan pesanan kain, malam (lilin) dan pewarna. Bahan Baku disimpan didalam rumah *tongghu*. | |
| **2.** | Perendaman kain batik di ruang pencelupan kain (ruang b) atau disebut juga proses *Leccak*. Ruang ini memiliki tempat sendiri di sebelah utara langgar. | Dilakukan oleh 4 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **3.** | Menjemur kain batik tahap pertama sebelum diberi malam dan diwarnai | Dilakukan oleh 3 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **4.** | Memberi malam dan atau mengecap batik sesuai pesanan. Proses ini bertahap yaitu dari *rengreng* kemudian *essean/nembok*, lalu *abernanen*. Kegiatan ini dilakukan di ruang pewarnaan batik (ruang a) yang letaknya bersebelahan dengan ruang pencelupan kain (ruang b) | Dilakukan oleh 5-6 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |

| | | |
|---|---|---|
| **5.** | Pencelupan kain kali ini untuk memberi warna keseluruhan pada kain batik | Dilakukan oleh 4 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **6.** | Menjemur kain batik yang sudah jadi | Dilakukan oleh 3 orang pekerja pada pagi hingga sore hari |
| **7.** | Penyimpanan hasil produksi didalam rumah *tongghu* namun ruang ini juga berfungsi sebagai *showroom* batik hasil produksi pemilik. | |
| **8.** | Langgar digunakan oleh para pekerja untuk beribadah dan beristirahat, sedangkan ruang untuk beribadah yang digunakan oleh pemilik terdapat di dalam rumah *tongghu*. | |

Pada sampel ini terdapat penambahan ruang pewarnaan batik (ruang a) dan ruang pencelupan kain (ruang b). Lama kegiatan industri batik ± 11 tahun. Pemilik juga memiliki beberapa toko yang hanya menjual batik hasil produksinya. Tenaga kerja industri berasal dari dalam dan luar desa klampar serta beberapa diantaranyatidak memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik *tanean lanjhang* sehingga penggunaan ruang-ruang hunian hanya terbatas pada ruang-ruang tambahan sebagai wadah kegiatan industri yaitu ruang pewarnaan batik (ruang a), ruang pencelupan kain (ruang b) dan ruang *showroom* batik.

### 4.6 Ruang fisik industri batik pada tanean lanjhang

Kegiatan industri batik yang dilakukan dalam satu *tanean lanjhang* menyebabkan terciptanya ruang-ruang aktivitas dalam lingkup yang sama sehingga terjadi penambahan dan atau pengalihan fungsi ruang. Berdasarkan hasil surve, berikut merupakan ruang fisik aktivitas industri batik :

a. Ruang pewarnaan batik
b. Ruang pencelupan kain
c. Ruang menjemur kain
d. Ruang penyimpanan bahan produksi
e. Ruang penyimpanan hasil produksi
f. Ruang istirahat untuk pekerja

Berikut merupakan letak dan penjabaran fungsi ruang-ruang tersebut dalam 5 (lima) sampel *tanean lanjhang* :

**1. Klasifikasi Buruh (Klg. Bapak Mahfud)**

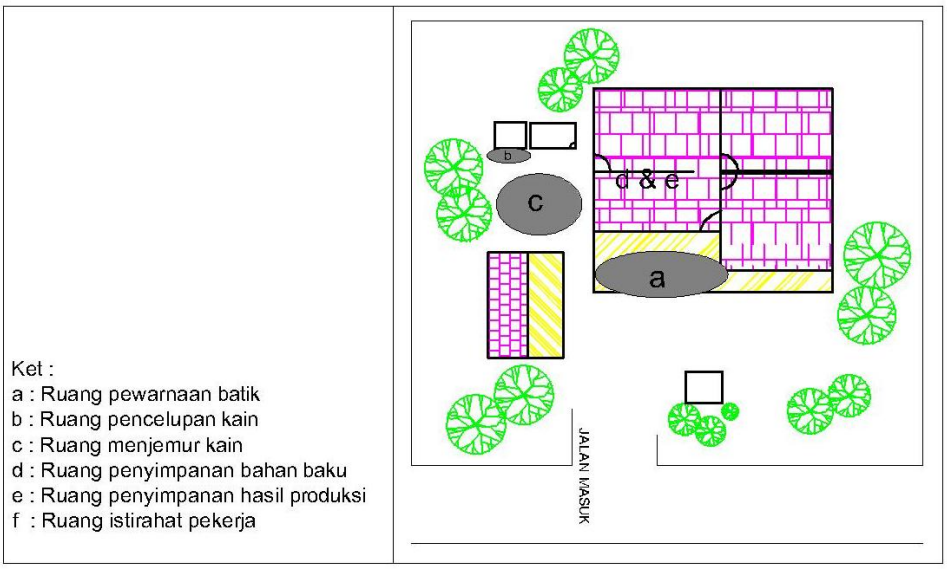


*Gambar 4. 15* Denah rumah Klg. Bapak Mahfud dengan aktivitas industri batik

*Tanean lanjhang* keluarga Bapak Mahfud tidak mengalami penambahan ruang, namun beberapa ruang mengalami alih fungsi pada waktu-waktu tertentu yaitu dari pagi hingga sore hari terkait aktivitas produksi batik yang dilakukan anggota keluarga. Aktivitas produksi batik keluarga Bapak Mahfud dilakukan di teras rumah *tongghu* untuk kegiatan membatik (ruang a), untuk pewarnaan dilakukan di tempat yang sama untuk mencuci baju (ruang b) sedangkan untuk menjemur kain batik digunakan *tanean* samping yang berada di sebelah rumah tinggal. Untuk bahan dan hasil produksi disimpan di dalam bangunan rumah tinggal (ruang d dan ruang e).Tenaga kerja Bapak Mahfud hanya berasal dari keluarga batih yaitu Bapak Mahfud, Ibu Mahfud dan 3 (tiga) orang anak. Sebagian besar hasil produksi merupakan limpahan pesanan dari perajin lain yang masih tinggal di Desa Klampar.

**2. Klasifikasi PK I (Klg. Bapak Badrus)**

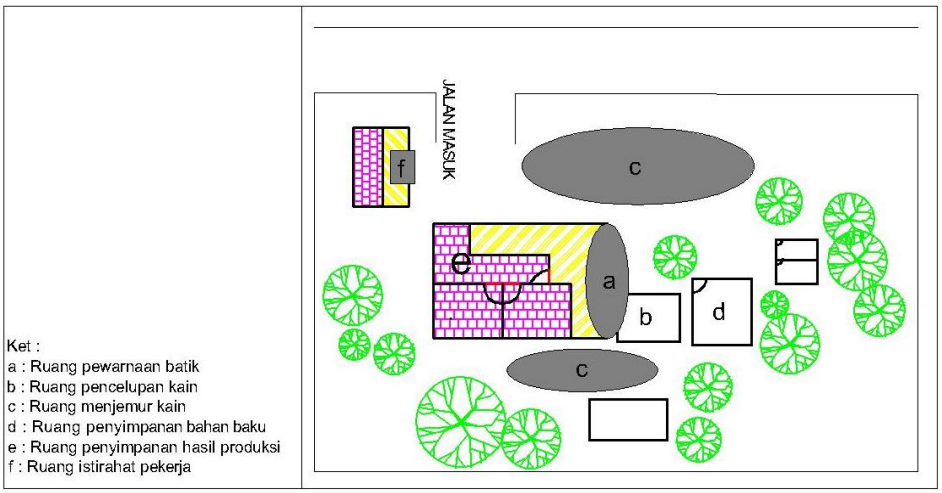


*Gambar 4. 16* Denah rumah Klg. Bapak Badrus dengan aktivitas industri batik

Bangunan yang berada di antara rumah *tongghu* dan dapur berfungsi sebagai tempat pencelupan kain batik (ruang b) .Bentuknya semi permanen dengan dinding bambu dan atap genteng.Bangunan ini sifatnya terbuka tanpa sekat dan hanya digunakan pada pagi hingga sore hari saat dilakukan aktivitas produksi batik.Tahap *rengreng, essean* dan *nembok* yaitu tahap menggambar pada kain batik (ruang a) yang dilakukan oleh tenaga kerja perempuan, pada sampel ini dilakukan di area *long-longan*, dan teras rumah *tongghu*. *Long-longan* selebar ± 1,5 meter yang terletak diantara bangunan rumah *tongghu* dan dapur. Aktivitas ini dilakukan pada pagi hingga sore hari sehingga pada waktu-waktu tersebut rumah *tongghu* mengalami alih fungsi ruang. Alih fungsi ruang juga terdapat pada bangunan *langghar* pada bagian teras (ruang f). *Langghar* pada bagian teras digunakan sebagai tempat istirahat pekerja juga digunakan sebagai tempat beribadah para pekerja saat siang hari sedangkan dapur mengalami penambahan fungsi yaitu tempat menyimpan bahan baku berupa malan (lilin) dan pewarna kain (ruang d). Tempat menjemur kain batik (ruang c) pada pagi hingga siang hari menggunakan *tanean* dan lahan kosong dibelakang rumah tinggal. Hasil produksi kain batik disimpan didalam rumah tinggal (ruang e).

### 3. Klasifikasi PK II (Klg. Bapak Samanhudi)

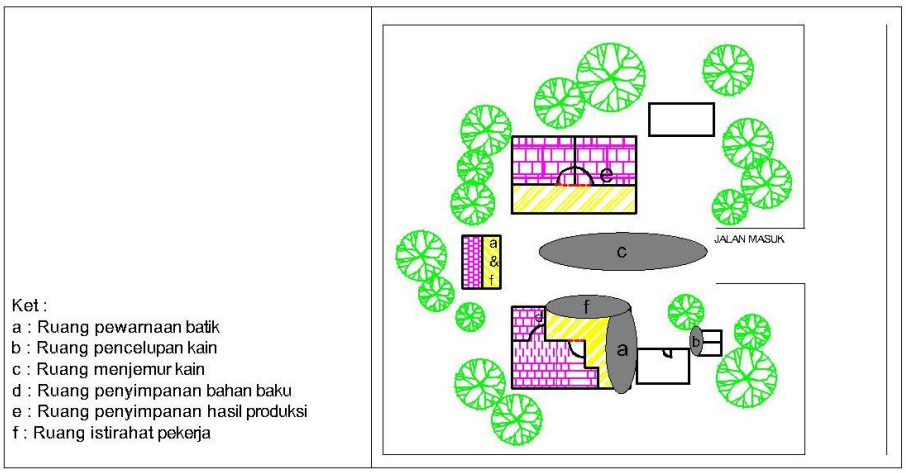


*Gambar 4. 17* Denah rumah Klg. Bapak Samanhudi dengan aktivitas industri batik

Tahap *rengreng, essean* dan *nembok* dilakukan di area *long-longan*, teras langgar dan teras rumah *tongghu* (ruang a).*Long-longan* selebar ± 1 m digunakan sebagai tempat membatik pada pagi hingga sore hari sedangkan pada malam hari digunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat membatik.*Tanean* digunakan untuk menjemur kain batik (ruang c). Untuk penyimpanan bahan baku digunakan satu bilik yang menjadi satu dengan bangunan rumah *tongghu* (ruang d) sedangkan hasil produksi batik disimpan dirumah *anak.* Tahap pewarnaan kain dilakukan di tempat yang biasa digunakan untuk aktivitas mencuci baju,

yaitu terletak di sekitar sarana MCK (ruang b). Teras langgar juga berfungsi sebagai tempat istirahat para pekerja dan saat siang hari langgar juga digunakan sebagai tempat beribadah oleh para pekerja.

**4. Klasifikasi PK III (Klg. Ibu Mufidah)**

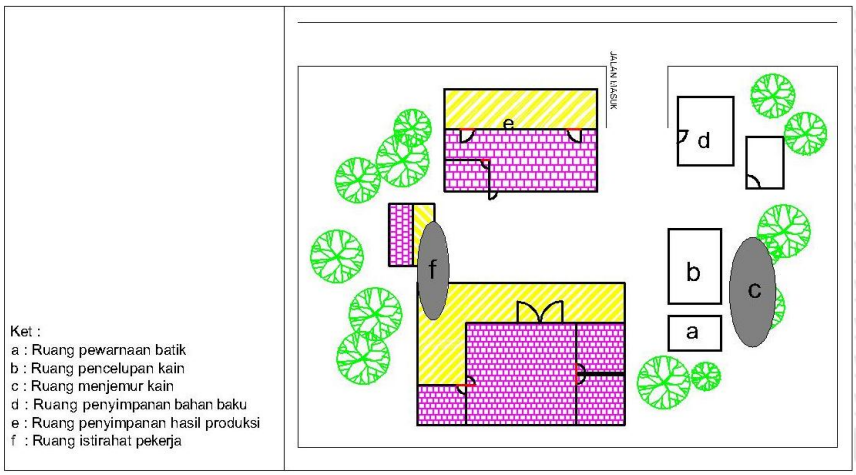


*Gambar 4. 18* Denah rumah Klg. Ibu Mufidah dengan aktivitas industri batik

Pada sampel ini, *tanean lanjhang* mengalami penambahan bangunan semi permanen yang terletak di sebelah timur rumah *tongghu*. Bangunan ini berfungsi untuk tempat pewarnaan batik dan pencelupan kain (ruang a dan ruang b) sedangkan tempat menjemur kain menggunakan lahan dibelakan kedua bangunan tersebut (ruang c).Untuk bahan produksi, disimpan di dapur (ruang d) sedangkan teras langgar dan teras rumah *tongghu* menjadi tempat istirahat para pekerja (ruang f). Bangunan rumah anak yang dihuni oleh keluarga Ibu Mufidah mengalami perubahan orientasi. Awalnya rumah anak menghadap ke *tanean* tetapi karena jalan desa pada sisi belakang rumah anak mengalami perbaikan sehubungan dengan penetapan Desa Klampar sebagai Kampung Batik, maka bangunan rumah anak diubah menghadap ke arah jalan desa. Fungsinya agar memudahkan konsumen/distributor untuk membeli hasil produksi (ruang e).

**5. Klasifikasi Pengusaha (Klg. Bapak Ahmadi)**

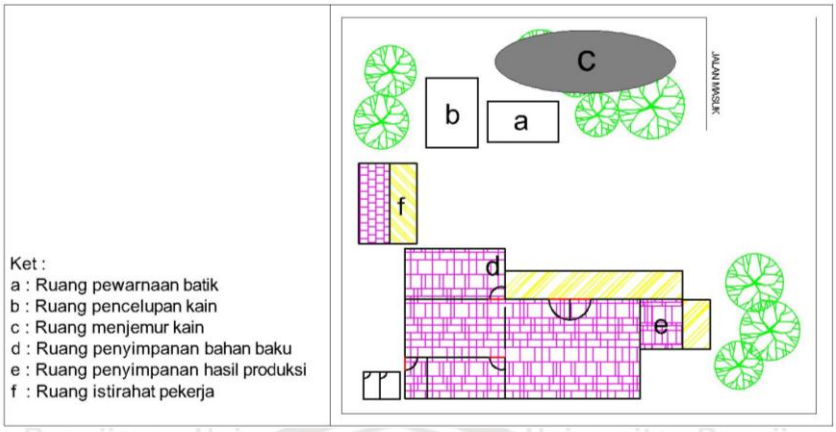


*Gambar 4. 19* Denah rumah Klg. Bapak Ahmadi dengan aktivitas industri batik

*Tanean lanjhang* milik Keluarga Bapak Ahmadi telah mengalami banyak perubahan dimana bangunan dapur yang sudah menyatu dengan rumah *tongghu*, bangunan langgar berupa gazebo berukuran 3m x 4m yang digunakan untuk beribadah dan istirahat para pekerja pada siang hari (ruang f) sedangkan untuk kegiatan beribadah keluarga Bapak Ahmadi dilakukan di dalam rumah *tongghu.* Kegiatan produksi batik yaitu membatik (ruang a) dan pewarnaan kain (ruang b) memiliki bangunan sendiri, yaitu didepan rumah *tongghu*. Bangunan yang digunakan untuk pewarnaan kain ini bersifat terbuka dengan dinding bambu dan atap genteng.Bangunan tersebut berukuran ± 3m x 2m yang didalamnya terdapat bak-bak semen untuk penampungan air.Sedangkan bangunan untuk membatik berbentuk seperti *gazebo*.Bahan produksi disimpan pada bilik yang menjadi satu dengan rumah tinggal (ruang d) sedangkan tempat menjemur kain (ruang c) menggunakan lahan dibelakang *gazebo*.Selain dari hasil produksi sendiri (ruang e), *showroom* milik Bapak Ahmadi juga menjual hasil produksi dari kelompok klasifikasi buruh, karena beberapa *tanean lanjhang* klasifikasi buruh di Desa Klampar dulunya merupakan tenaga kerja dari produksi Bapak Ahmadi yang akhirnya membuka usaha batik sendiri.

## 4.7 Fungsi pada ruang *Tanean Lanjhang*

Berdasarkan hasil penelitian, ruang-ruang dalam unit tanean lanjhang yang berfungsi sebagai tempat tinggal juga digunakan sebagai ruang aktivitas industri. Hal ini menyebabkan penambahan fungsi dan alih fungsi pada ruang-ruang tersebut. Berikut akan dijelaskan fungsi eksisting ruang, penambahan fungsi ruang dan penambahan ruang pada 5 (lima) sampel *tanean lanjhang* berdasarkan hasil wawancara. Denah pada masing-masing sampel

akan di-*overlay* untuk mengetahui penambahan fungsi ruang pada masing-masing sampel yang disebabkan oleh aktivitas industri batik.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

*Tabel 4. 14* Kondisi Eksisting sampel unit *Tanean Lanjhang*

| No. | Komponen *tanean lanjhang* | Klasifikasi Buruh (Klg. Bapak Mahfud) | Klasifikasi PK I (Klg. Bapak Badrus) | Klasifikasi PK II (Klg. Bapak Samanhudi) | Klasifikasi PK III (Klg. Ibu Mufidah) | Klasifikasi Pengrajin Besar/Pengusaha (Klg. Bapak Ahmadi) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **1.** | *Tanean* | *Tanean* dikelilingi bangunan yaitu langghar, rumah *tongghu* dan warung kecil. *Tanean* berfungsi sebagai tempat bermain anak dan sebagai pengikat bangunan dalam satu unit *tanean lanjhang.* | Letak *tanean* berada di tengah, dengan jalan masuk di sisi kiri langgar. *Tanean* tidak sepenuhnya dikelilingi bangunan karena letaknya di pinggir jalan sehingga ada satu sisinya yang dibatasi pagar bambu sebagai pembatas antara unit *tanean lanjhang* dengan jalan raya. *Tanean* berfungsi sebagai tempat berkumpul anggota keluarga dan menjemur kain batik pada siang hari | Tanean berada di tengah dengan bangunan-bangunan yang mengapitnya yaitu Langgar, rumah *tongghu*, rumah anak, dapur, kandang dan sarana MCK. *Tanean* berfungsi sebagai pengikat hubungan keluarga dan tempat menjemur kain batik | *Tanean* berada di tengah dengan dikelilingi bangunan *langghar*, rumah *tongghu*, rumah anak, dapur, dan bangunan semi permanen untuk produksi kain batik. *Tanean* berfungsi sebagai pengikat bangunan disekitarnya dan sebagai tempat berinteraksi anggota keluarga. | *Tanean* berada di tengah dengan bangunan yang mengelilinginya yaitu langgar, rumah tinggal, showroom batik dan bangunan semi permanen yang berfungsi sebagai tempat produksi kain batik. *Tanean* berfungsi sebagai pengikat bangunan dalam satu unit *tanean lanjhang.* |
| **2.** | *Langghar* | Langghar terletak di sisi barat menghadap ke timur berfungsi sebagai tempat ibadah | *Langghar* terletak di sisi barat menghadap ke timur digunakan sebagai tempat beribadah dan menerima tamu. | Langgar berukuran 5m x 4m terletak di sisi barat menghadap ke timur, berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat membatik pada bagian teras. Penggunaan teras sebagai tempat membatik hanya pada saat pagi hingga sore hari | *Langghar* terletak di sisi barat menghadap ke timur berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan bagian terasnya sebagai tempat beristirahat para pekerja dari pagi hingga sore hari | Langgar berukuran ± 4m x 3m terletak di sisi barat menghadap ke timur. Langgar berfungsi sebagai tempat ibadah pekerja pada pagi hingga sore hari. |
| **3.** | Rumah tinggal | 1 rumah *tongghu* di sisi utara menghadap selatan. Rumah ini dihuni oleh Keluarga Bapak Mahfud yang | 1 rumah di sisi selatan menghadap utara. Rumah ini dihuni oleh Keluarga Bapak Badrus yang terdiri dari Bapak, Ibu, 3 (tiga) | 1 rumah *tongghu* di sisi selatan menghadap utara. Rumah ini dihuni oleh Keluarga Bapak Samanhudi yang terdiri dari Bapak, ibu dan 4 (empat) orang | 1 rumah *tongghu* di sisi selatan menghadap utara. Rumah ini dihuni oleh Keluarga Bapak Masyhuri yang terdiri dari Bapak, | 1 rumah di sisi selatan menghadap utara. Rumah ini dihuni oleh Keluarga Bapak Ahmadi yang |



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | terdiri dari Bapak, Ibu dan 3 (tiga) orang anak | orang anak dan Ibu dari Ibu Badrus. | anak dan satu orang adik Bapak Samanhudi. Pada pagi hingga sore hari, teras samping rumah ini digunakan untuk tempat membatik sedangkan teras depan digunakan sebagai tempat istirahat para pekerja. Selain itu, terdapat penambahan ruang pada rumah *tongghu* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan baku industri. | Ibu, 3 (tiga) orang anak dan satu saudara perempuan Ibu Masyhuri | terdiri Bapak, Ibu dan 4 (empat) orang anak |
| | | | | 1 rumah anak di sisi utara menghadap selatan. Rumah ini dihuni oleh Keluarga Ibu Nursamah,adik dari Bapak Samanhudi. Rumah Ibu Nursamah digunakan juga sebagai tempat menyimpan hasil produksi batik yang sudah jadi. | 1 rumah anak di sisi utara menghadap utara (jalan raya). Rumah ini dihuni oleh Keluarga Ibu Mufidah yang terdiri dari Ibu Mufidah dan 4(empat) orang anak. Rumah Ibu Mufidah yang menghadap ke jalan digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil produksi sekaligus sebagai sarana berjualan | |
| **4.** | Dapur | Dapur terletak di sisi belakang sebelah barat rumah *tongghu* menghadap selatan. Dapur tidak menghadap *tanean* langsung | Dapur terletak di sebelah timur bangunan rumah menghadap ke utara. Dapur berfungsi sebagai tempat makan anggota keluarga dan penyimpanan bahan baku | Dapur terletak di sebelah timur bangunan rumah *tongghu* menghadap ke utara. Fungsi dapur sebagai tempat memasak dan tempat makan. | Dapur terletak di sisi timur rumah anak menghadap barat, digunakan sebagai tempat memasak dan penyimpanan bahan baku industri yaitu malam | Ruang dapur menjadi satu dengan rumah tinggal yang fungsinya sebagai tempat memasak |

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | dikarenakan keterbatasan lahan | untuk industri batik yaitu kain, malam, dan pewarna | | | |
| **5.** | Kandang dan lumbung | *Tanean lanjhang* Keluarga Bapak Mahfud tidak memiliki hewan ternak dan tempat untuk menyimpan hasil pertanian. | Kandang terletak di belakang rumah. Kel. Bapak Badrus memiliki hewan ternak yaitu 1 (satu) ekor kambing | Kandang ayam terletak di belakang rumah anak menghadap ke selatan. Keluarga Ibu Nursamah memelihara hewan ternak beberapa ekor ayam | *Tanean lanjhang* keluarga Ibu Mufidah tidak memiliki hewan ternak dan tempat untuk menyimpan hasil pertanian. | Keluarga Bapak Ahmadi tidak memiliki hewan ternak dan tempat untuk menyimpan hasil pertanian |
| **6.** | Sarana MCK | Kamar mandi letaknya bersisian dengan dapur yaitu di sisi belakang sebelah barat rumah *tongghu* menghadap selatan | Kamar mandi terletak di sisi timur, sebelah dapur menghadap ke barat. | Kamar mandi terletak di sisi timur, sebelah dapur menghadap ke barat | Kamar mandi terletak di belakang dapur. | Kamar mandi terletak di sisi luar dapur dan digunakan hanya oleh anggota keluarga |



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Berdasarkan tabel diatas, selanjutnya akan dijabarkan denah *overlay* pada tiap-tiap sampel sehingga diketahui ruang-ruang yang mengalami penambahan fungsi ruang, alih fungsi ruang dan penambahan ruang :

1. **Klasifikasi buruh (Klg. Bapak Mahfud)**

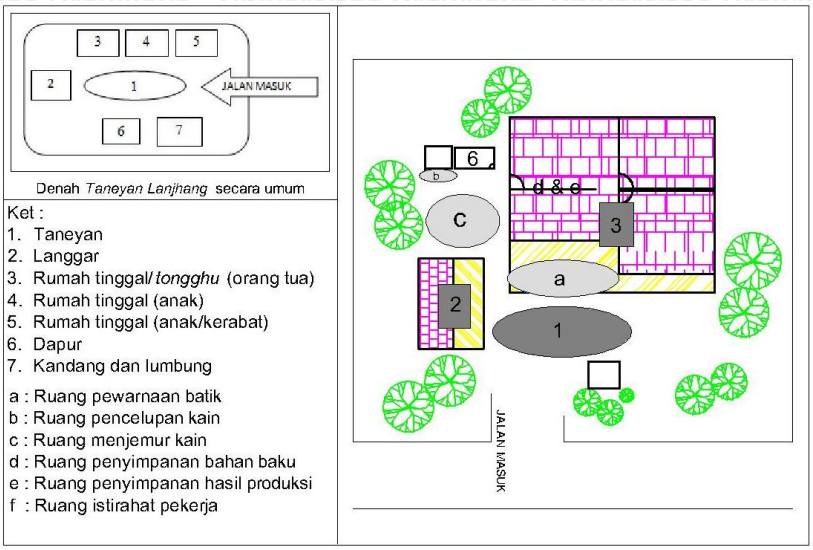


*Gambar 4. 20 Overlay* Denah *tanean lanjhang*

Pada sampel ini tidak terdapat penambahan ruang. Kegiatan industri dilakukan pada ruang-ruang yang sudah ada yaitu teras rumah tinggal sebagai ruang pewarnaan batik, sarana MCK sebagai ruang pencelupan kain dan bahan dan hasil produksi disimpan didalam rumah. Produksi batik keluarga Bapak Mahfud hanya dilakukan oleh anggota keluarga batih, sehingga tidak ada aktivitas dari orang luar selain anggota keluarga yang berjumlah 5 (lima) orang yaitu Bapak Mahfud, Ibu Mahfud dan 3 (tiga) orang anak.

Pada klasifikasi ini, ruang pewarnaan batik tidak hanya menggunakan teras rumah tinggal. Berdasarkan hasil surve, ada 2 sampel unit yang menggunakan teras langghar sebagai ruang pewarnaan batik, dan menggunakan bagian dalam langghar untuk menyimpan hasil produksi. Selain itu, terdapat 4 sampel yang menggunakan tanean (halaman depan) sebagai ruang menjemur kain. Namun secara keseluruhan, klasifikasi buruh tidak mengalami penambahan ruang dalam unit *tanean lanjhang*.

## 2. Klasifikasi Pengusaha Kecil I (Klg. Bapak Badrus)

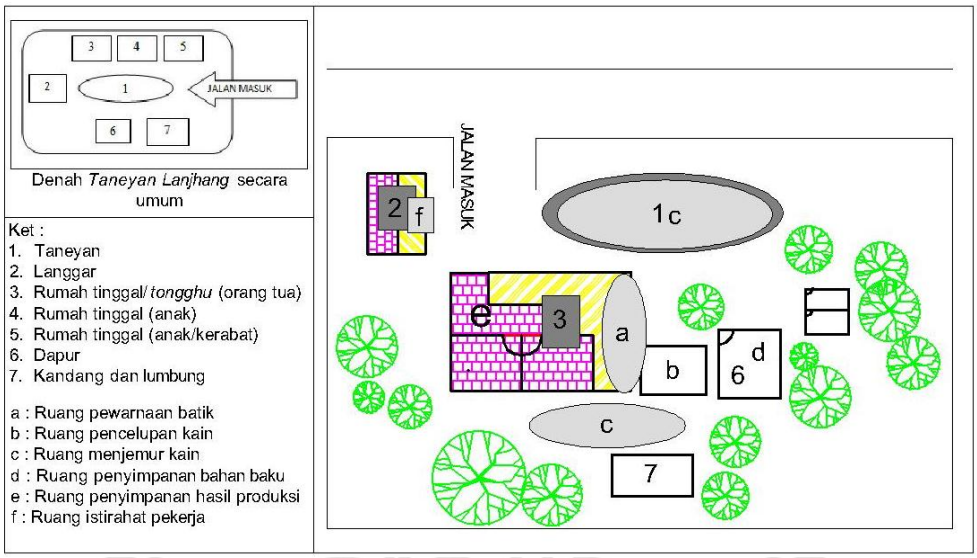


*Gambar 4. 21 Overlay* Denah *tanean lanjhang*

*Tanean lanjhang* mengalami penambahan ruang yang berfungsi sebagai ruang pencelupan kain yang mana hanya digunakan pada pagi hingga siang hari saat berlangsungnya aktivitas industri batik.Sedangkan pada *tanean*, teras rumah tinggal dan teras langgar masing-masing mengalami penambahan fungsi ruang sebagai ruang menjemur kain, ruang pewarnaan batik dan ruang istirahat para pekerja.Hal tersebut juga berlaku pada pagi hingga siang hari saat terdapat aktivitas industri.Sedangkan pada malam hari, ruang-ruang tersebut digunakan untuk beraktivitas normal, seperti langgar sebagai tempat beribadah keluarga dan tanean tempat berkumpul anggota keluarga.Jumlah tenaga kerja sebanyak 9 (sembilan) orang dengan jumlah tenaga kerja perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, 5 (lima) orang diantaranya masih memiliki hubungan keluarga dengan keluarga Bapak Badrus.

### 3. Klasifikasi Pengusaha Kecil II (Klg. Bapak Samanhudi)

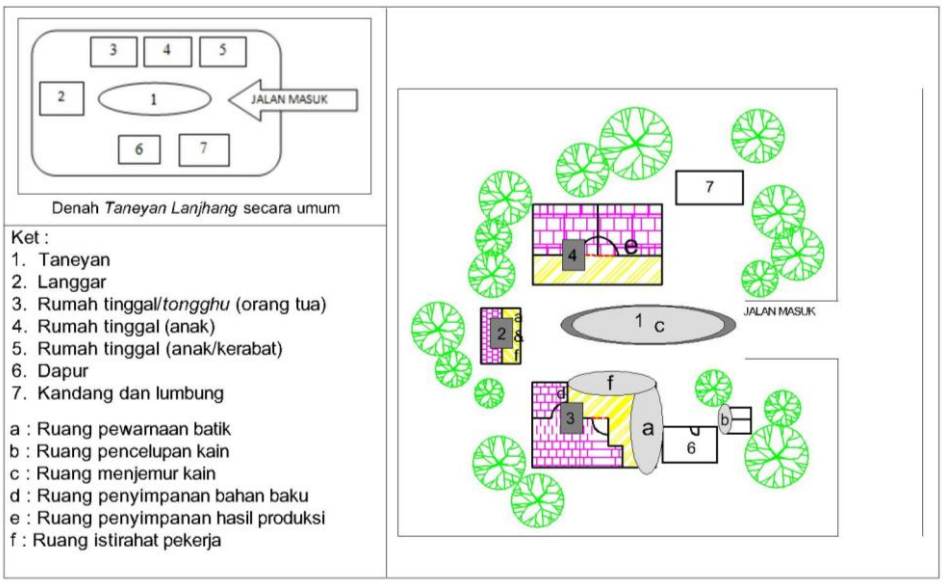


*Gambar 4. 22 Overlay* Denah *tanean lanjhang*

Sampel ini hanya mengalami penambahan fungsi ruang pada bangunan-bangunan yang sudah ada, seperti *tanean* sebagai ruang menjemur kain, teras rumah *tongghu* sebagai ruang pewarnaan batik dan rumah anak sebagai ruang penyimpanan hasil produksi batik. Penambahan fungsi ruang ini terjadi pada pagi dan siang hari saat terdapat aktivitas industri batik.Pada malam hari, ruang-ruang kembali digunakan normal oleh anggota keluarga, dimana langgar sebagai tempat beribadah, terasrumah sebagai tempat menerima tamu dan tanean sebagai tempat berkumpul keluarga juga sebagai pengikat bangunan-bangunan sekelilingnya.Tenaga kerja berjumlah 5 (lima) orang yang semuanya masih merupakan kerabat dari Keluarga Bapak Samanhudi.

### 4. Klasifikasi Pengusaha Kecil III (Klg. Ibu Mufidah)

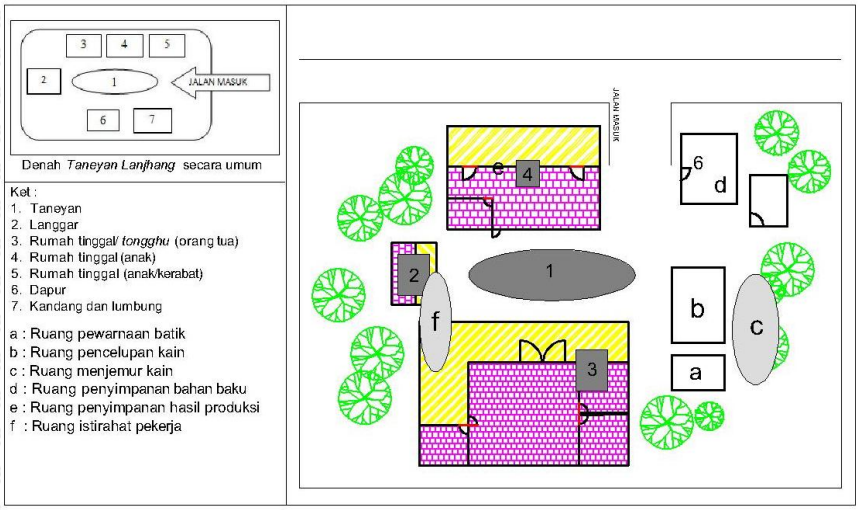

*Gambar 4. 23 Overlay* Denah *tanean lanjhang*

*Tanean lanjhang* tipe ini mengalami penambahan ruang berupa ruang pewarnaan batik dan ruang pencelupan kain.Selain menjadi tempat istirahat pekerja pada teras langgar dan teras rumah *tongghu*, tidak terdapat perubahan signifikan dikarenakan ruang-ruang kegiatan industri batik sudah memiliki tempat masing-masing.Jumlah tenaga kerja yaitu 8 (delapan) orang dimana kesemuanya masih memiliki hubunga keluarga dengan keluarga Ibu Mufidah.

**5. Klasifikasi Pengusaha (Klg. Bapak Ahmadi)**

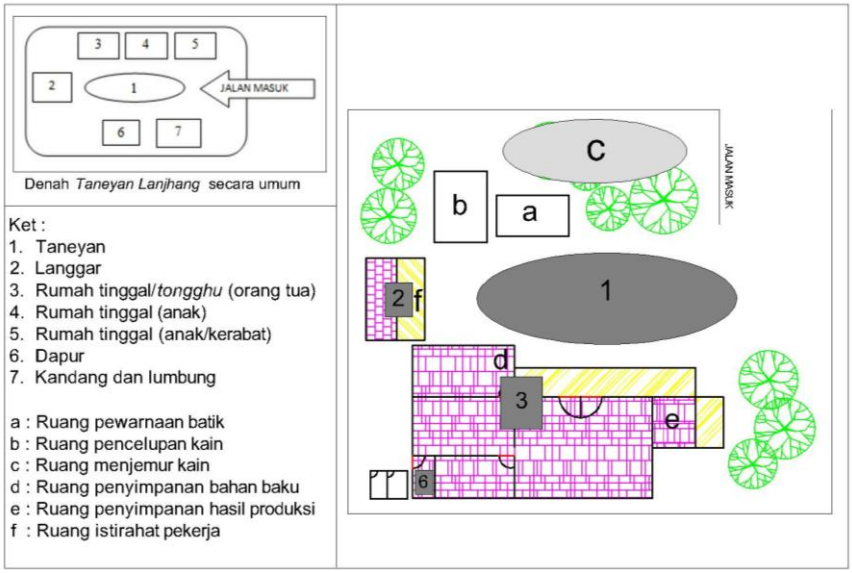


*Gambar 4. 24 Overlay* Denah *tanean lanjhang*

Sampel ini merupakan sampel klasifikasi atas yang sudah mengalami banyak perubahan sehingga tidak terlalu mencerminkan pola *tanean lanjhang*.Hal ini dapat dilihat dari bangunan dapur yang sudah menyatu dengan rumah tinggal dan penggunaan langgar yang hanya digunakan oleh para pekerja saat terdapat aktivitas industri batik. Pada saat tidak ada aktivitas industri, langgar kadang digunakan sebagai tempat menerima tamu, sedangkan untuk tempat beribadah anggota keluarga juga sudah menjadi satu dengan rumah tinggal.

## 4.8 Analisis Komparasi ruang-ruang pada tanean lanjhang

Analisis komparasi dilakukan untuk membandingkan 5 denah sampel tanean lanjhang sebelum dan sesudah adanya penambahan ruang meski dalam penelitian tidak semua sampel mengalami penambahan ruang. Sampel yang tidak mengalami penambahan ruang akan menggunakan ruang-ruang yang ada pada periode waktu tertentu dengan beberapa alasan. Berikut penjelasannya :

**1. Klasifikasi buruh (Klg. Bapak Mahfud)**

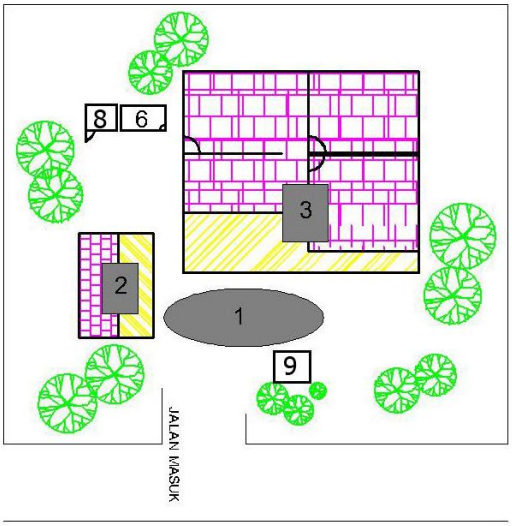


Ket :
1. *Tanean*
2. *Langghar*
3. Rumah tinggal/*tongghu* (rumah induk)
4. Rumah tinggal anak
5. Rumah tinggal kerabat
6. Dapur
7. Kandang/Lumbung
8. Kamar mandi
9. Warung

*Gambar 4. 25* Denah *tanean lanjhang* Klg. Bapak Mahfud

Keluarga Bapak Mahfud memiliki usaha batik ± 3 tahun. Awalnya Ibu Mahfud merupakan buruh batik Bapak Ahmadi yang kemudian diberi limpahan pesanan sehingga bisa dikerjakan dirumah. Produksi batik yang dilakukan di *tanean lanjhang* ini hanya dilakukan oleh Bapak Mahfud, istri dan 3 (tiga) orang anak. Sampel ini tidak memiliki tenaga kerja selain keluarga batih dan jumlah produksi yang masih bisa ditangani sebanyak anggota keluarga yaitu ± 10-15 lembar kain batik per hari.

Pada sampel ini terdapat 1 (satu) rumah *tongghu* yang berada di sisi utara menghadap ke selatan. Bangunan langghar terdapat di sebelah barat *tanean* menghadap ke timur. Bapak Mahfud sebagai kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai pesuruh SD (Sekolah Dasar) Desa Klampar, selain itu juga memiliki warung kecil yang menjual jajanan.

**2. Klasifikasi PK I (Klg. Bapak Badrus)**

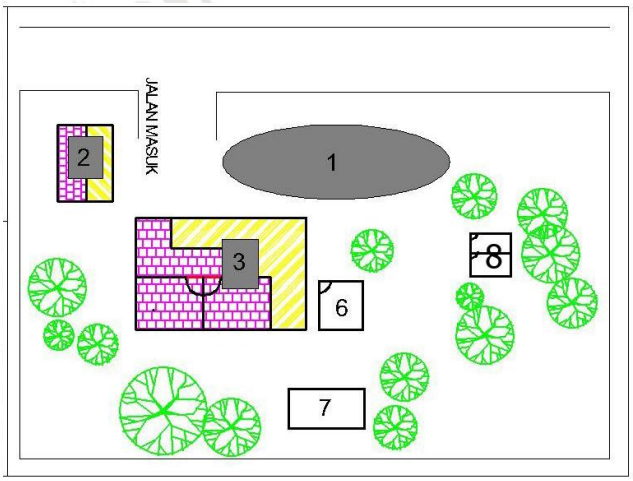


Ket :
1. *Tanean*
2. *Langghar*
3. Rumah tinggal/*tongghu* (rumah induk)
4. Rumah tinggal anak
5. Rumah tinggal kerabat
6. Dapur
7. Kandang/Lumbung
8. Kamar mandi

*before*

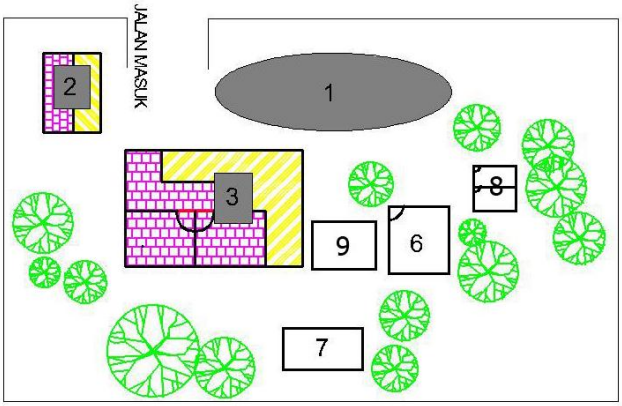


Ket :
1. *Tanean*
2. *Langghar*
3. Rumah tinggal/*tongghu* (rumah induk)
4. Rumah tinggal anak
5. Rumah tinggal kerabat
6. Dapur
7. Kandang/Lumbung
8. Kamar mandi
9. Ruang Pencelupan Kain

*after*

*Gambar 4. 26* Denah *tanean lanjhang* Klg. Bapak Badrus

Sampel ini mengalami penambahan ruang pada tahun 2008 yaitu berupa ruang pencelupan kain sehingga aktivitas pencelupan kain berupa *leccak*, *abernaen* dan *alorot* yang awalnya terletak disekitar sarana MCK berpindah pada ruang tersebut. Ruang pencelupan kain menggunakan bangunan bekas ruang dapur, sedangkan ruang dapur sendiri dibangun lagi disebelah ruang pencelupan kain. Pertimbangan lokasi penambahan ruang yaitu dekat dengan teras rumah tinggal yang pada pagi hingga sore hari mengalami alih fungsi ruang sebagai ruang membatik. Teras rumah digunakan untuk kegiatan *rengreng*, *essean* dan *nembok*, pada saat proses tersebut selesai, kain batik dapat langsung diletakkan pada tempat pewarna. Untuk aktivitas produksi batik yang lain tidak mengalami perubahan signifikan.

Usaha batik yang dimiliki oleh keluarga Bapak Badrus ± 8 tahun. Usaha batik dikelola oleh Ibu Badrus (istri). Bapak Badrus sebagai kepala keluarga merupakan Kepala Desa Klampar. Produksi batik dilakukan oleh Ibu Badrus, 1 orang anak, Ibu dari Ibu Badrus dan 9 (sembilan) orang tenaga kerja. Sampel ini mempekerjakan tenaga kerja selain dari anggota keluarga inti dimana dari 9 (sembilan) jumlah tenaga kerja, 5 (lima) diantaranya masih memiliki hubungan keluarga dengan keluarga Bapak Badrus. Keluarga ini juga memelihara hewan ternak yaitu kambing yang sesekali dijual ke pasar, namun untuk mata pencaharian utama mengandalkan hasil dari industri batik dengan hasil produksi per hari ± 30 lembar.

### 3. Klasifikasi PK II (Klg. Bapak Samanhudi)

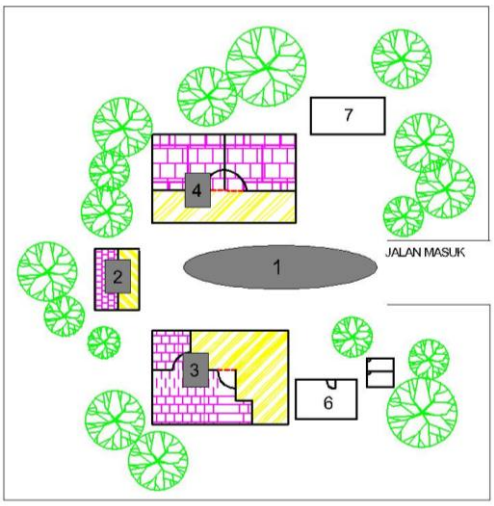


Ket :
1. *Tanean*
2. *Langghar*
3. Rumah tinggal/*tongghu* (rumah induk)
4. Rumah tinggal anak
5. Rumah tinggal kerabat
6. Dapur
7. Kandang/Lumbung
8. Kamar mandi

*Gambar 4. 27* Denah *tanean lanjhang* Klg. Bapak Samanhudi

Sampel unit *tanean lanjhang* ini merasa belum perlu menambah ruang untuk aktivitas produksi batik karena merasa tempat yang ada masih cukup untuk mengakomodir pesanan. Kegiatan membatik yaitu tahap *rengreng, essean* dan *nembok* dilakukan diteras rumah *tongghu*, sedangkan tahap pewarnaan kain batik dan melepaskan malan yaitu tahap *leccak, abernaen* dan *alorot* dilakukan di sekitar kamar mandi yaitu pada lahan sebelah bangunan dapur.

*Tanean lanjhang* keluarga Bapak Samanhudi terdiri dari 2 (dua) bangunan rumah tinggal, yaitu rumah *tongghu* dan rumah anak (pamengkang). Keluarga Bapak Samanhudi menempati rumah *tongghu* sedangkan rumah anak ditempati oleh keluarga saudara perempuan bapak Samanhudi (Klg. Ibu Nursamah). Usaha batik yang dimiliki Keluarga Bapak Samanhudi sudah dijalani ±5,5 tahun. Aktivitas produksi dijalankan oleh istri Bapak Samanhudi dan Ibu Nursamah (adik Bapak Samanhudi). Hasil produksi pada sampel ini ± 25 lembar per hari dengan jumlah tenaga kerja 6 orang dimana 4 (empat) orang diantaranya memiliki hubungan keluarga dengan keluarga Bapak Samanhudi. Unit *tanean lanjhang* ini juga memiliki bangunan kandang karena memiliki hewan ternak ayam, dimana usaha ternak dijalankan oleh keluarga Ibu Nursamah.

## 4. Klasifikasi PK III (Klg. Ibu Mufidah)

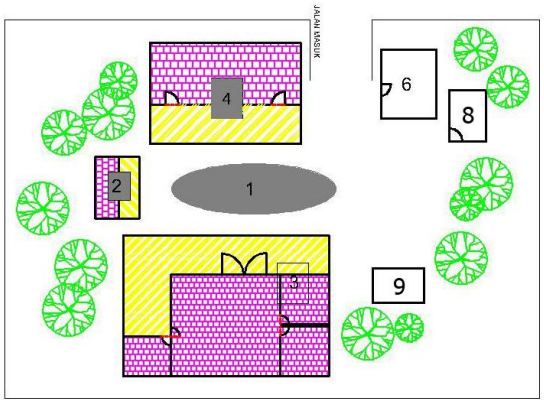


*Before*

Ket :
1. *Tanean*
2. *Langghar*
3. Rumah tinggal/*tongghu* (rumah induk)
4. Rumah tinggal anak
5. Rumah tinggal kerabat
6. Dapur
7. Kandang/Lumbung
8. Kamar mandi
9. Gudang

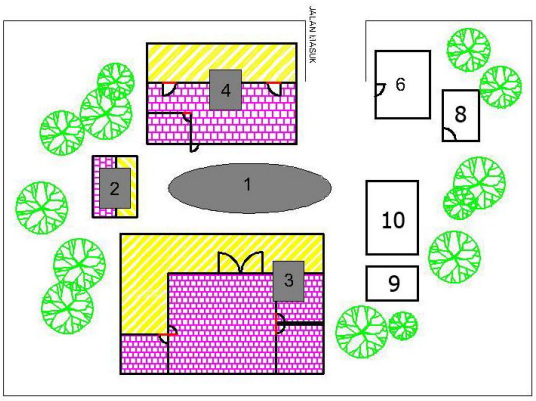


*after*

Ket :
1. *Tanean*
2. *Langghar*
3. Rumah tinggal/*tongghu* (rumah induk)
4. Rumah tinggal anak
5. Rumah tinggal kerabat
6. Dapur
7. Kandang/Lumbung
8. Kamar mandi
9. Ruang membatik
10. Ruang pencelupan kain

*Gambar 4. 28* Denah *tanean lanjhang* Klg. Ibu Mufidah

Sampel unit *tanean lanjhang* ini mengalami penambahan ruang pada awal tahun 2009 yaitu berupa ruang untuk membatik dan ruang pewarnaan batik. Ruang pewarnaan batik menggunakan bekas gudang yang kemudian dibangun kembali berbentuk bangunan dengan 3 (tiga) tempat penampungan air. Masing-masing tempat tersebut untuk tahap *leccak*, *abernaen* dan *alorot* sehingga tahapan-tahapan tersebut yang tadinya dilakukan di sisi sebelah selatan kamar mandi (di sekitar sumur) berpindah pada ruang baru tersebut Untuk ruang membatik, dibangun di sisi sebelah utara ruang pewarnaan batik. Pertimbangan letak penambahan ruang adalah memanfaatkan bangunan gudang yang tidak terpakai dan kecukupan lahan kosong pada unit *tanean lanjhang* milik Ibu Mufidah.

Usaha batik yang dimiliki oleh keluarga Ibu Mufidah sudah dijalankan ± 7 tahun. Aktivitas produksi dijalankan oleh keluarga Ibu Mufidah dan Bapak Masyhuri (adik Ibu Mufidah). Ibu Mufidah menempati rumah *pamengkang*, sedangkan rumah *tongghu* dihuni

oleh keluarga Bapak Masyhuri. Perubahan lain yang terdapat pada sampel unit ini yaitu perubahan arah hadap rumah. Rumah *pamengkang* yang dihuni oleh Ibu Mufidah mengalami perubahan arah hadap yang awalnya menghadap ke arah tanean, berubah meghadap ke arah jalan raya. Hal tersebut disebabkan adanya perbaikan jalan (pengaspalan) pada tahun 2009 di sisi tersebut sehingga memungkinkan peningkatan mobilitas. Rumah *pamemgkang* juga digunakan sebagai sarana perdagangan hasil produksi, dengan hasil produksi per hari ± 35 lembar kain batik. Pada sampel unit ini, tenaga kerja industri batik berjumlah 8 (delapan) orang dimana kesemuanya masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik.

**5. Klasifikasi pengusaha (Klg. Bapak Ahmadi)**

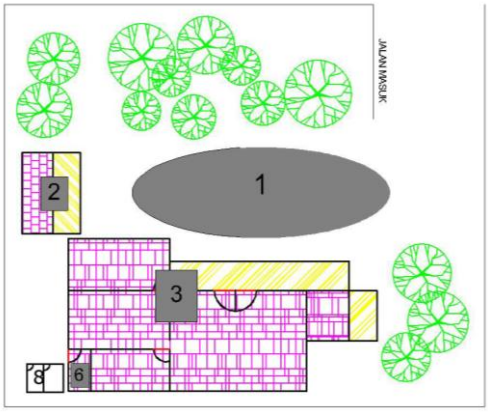


*before*

Ket :
1. *Tanean*
2. *Langghar*
3. Rumah tinggal/*tongghu* (rumah induk)
4. Rumah tinggal anak
5. Rumah tinggal kerabat
6. Dapur
7. Kandang/Lumbung
8. Kamar mandi

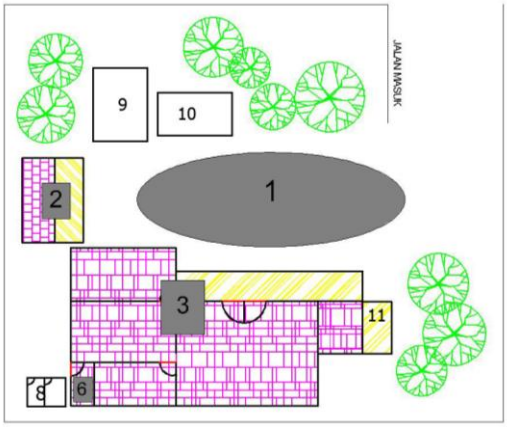


*after*

Ket :
1. *Tanean*
2. *Langghar*
3. Rumah tinggal/*tongghu* (rumah induk)
4. Rumah tinggal anak
5. Rumah tinggal kerabat
6. Dapur
7. Kandang/Lumbung
8. Kamar mandi
9. Ruang membatik
10. Ruang pencelupan kain
11. *Showroom* batik

*Gambar 4. 29* Denah *tanean lanjhang* Klg. Bapak Ahmadi

Sampel unit *tanean lanjhang* milik Bapak Ahmadi cukup berbeda dengan sampel unit tanean lanjhang yang lain. Perbedaannya yaitu ruang dapur yang sudah menyatu dengan rumah tinggal dan penggunaan *langghar* yang terletak diluar rumah bukan untuk anggota keluarga, *langghar* yang terletak diluar rumah digunakan beribadah oleh para pekerja,

sedangkan untuk anggota keluarga menggunakan ruang beribadah didalam rumah tinggal. Pada pagi hingga sore hari *langghar* digunakan oleh para pekerja untuk beribadah dan beristirahat, sedangkan pada malam hari digunakan untuk menerima tamu. Sampel ini mengalami penambahan ruang pada tahun 2007. Penambahan ruang awalnya hanya berupa tempat teduh di bawah pohon untuk membatik lalu diperbaiki hingga berupa ruang tanpa sekat berupa pondok (gazebo) yang terletak di sebelah utara *langghar*. Ruang untuk mewarnai kain batik dibuat bersebelahan dengan ruang membatik.

Usaha batik milik Bapak Ahmadi sudah berjalan ± 10 tahun. Usaha batik dikelola oleh Bapak Ahmadi sendiri. Bapak Ahmadi merupakan pengusaha batik yang cukup besar di desa Klampar, hal ini dilihat dari jumlah pekerja sebanyak 15 orang dan ketersediaan *showroom* batik. Hasil produksi batik per hari ±40-50 lembar batik. Dari jumlah pekerja total, 10 orang memiliki hubungan keluarga dengan keluarga Bapak Ahmadi. Bapak Ahmadi maupun anggota keluarga yang lain tidak memiliki usaha sampingan. Usaha batik bapak Ahmadi sudah memiliki *showroom*batik sebanyak 3 (tiga) unit, yaitu 2 (dua) unit di kabupaten pamekasan dan 1 (satu) unit di Surabaya.

## 4.9 Perubahan fisik *tanean lanjhang* terkait aktivitas industri batik

Berikut merupakan perubahan fungsi dan penambahan fungsi komponen-komponen *tanean lanjhang* dalam 5 (lima) sampel :

*Tabel 4.12* Karakteristik *Tanean Lanjhang* Industri Batik Klampar

| Jenis Sampel | Alih fungsi ruang | Penambahan ruang |
|---|---|---|
| **Klasifikasi Buruh (Klg Bapak Mahfud)** | • Teras rumah sebagai tempat kegiatan membatik<br>• Sarana MCK sebagai tempat pewarnaan kain batik (pagi-sore)<br>• Rumah *tongghu* sebagai tempat penyimpanan bahan baku dan hasil produksi | - |
| **Klasifikasi Pengrajin Kecil I (Klg. Bapak Badrus)** | • *Taneyan* sebagai tempat menjemur kain batik (pagi-sore)<br>• Teras rumah sebagai tempat membatik (Pagi-sore)<br>• Langgar sebagai tempat istirahat pekerja (siang hari)<br>• Dapur sebagai tempat menyimpan bahan baku | Ruang pencelupan kain erletak di antara bangunan rumah tinggal dan bilik dapur |
| **Klasifikasi Pengrajin Kecil II** | • Teras langgar dan teras rumah sebagai tempat membatik (pagi-sore)<br>• Taneyan sebagai tempat menjemur kain batik (pagi-sore) | - |

| | | |
|---|---|---|
| **(Klg. Bapak Samanhudi)** | • Sarana MCK sebagai tempat pewarnaan kain batik (pagi-sore) | |
| **Klasifikasi Pengrajin Kecil III (Klg Ibu Mufidah)** | • Teras rumah anak sebagai sarana penjualan hasil produksi<br>• Teras langgar dan teras rumah *tongghu* sebagai tempat istirahat pekerja | • Ruang yang berfungsi sebagai tempat pewarnaan batik<br>• Ruang yang berfungsi sebagai tempat pencelupan kain batik |
| **Klasifikasi Pengusaha (Klg Bapak Ahmadi)** | Langgar sebagai ruang ibadah bagi para pekerja | • Ruang yang berfungsi sebagai tempat membatik<br>• Ruang yang berfungsi sebagai tempat pewarnaan kain batik |

Lima sampel *tanean lanjhang* diatas menunjukkan adanya perubahan terkait dengan adanya aktivitas industri batik yang berlangsung pada pagi hingga sore hari. Lima sampel ini mewakili tingkatan strata yang secara tidak langsung terbentuk dalam masyarakat Desa Klampar. Perubahan tersebut yaitu adanya alih fungsi ruang yang bersifat sementara (saat pagi hingga sore hari) dan adanya penambahan ruang di dalam *tanean lanjhang* yang berfungsi untuk mendukung kegiatan industri.

Alih fungsi ruang hanya berlangsung pada pagi hingga sore hari, contohnya pada *tanean lanjhang* milik Bapak Badrus dimana bagian teras rumah *tongghu* digunakan sebagai tempat membatik. Pada malam hari teras rumah digunakan sebagai tempat menerima tamu atau tempat berkumpul anggota keluarga. Sama halnya dengan pengalihan fungsi sementara area sekitar sarana MCK untuk ruang pencelupan kain batik pada *tanean lanjhang* milik Bapak Mahfud dan Bapak Samanhudi. Alih fungsi ruang yang terdapat di kelima sampel memanfaatkan ruang-ruang yang sudah ada dimana sejauh ini belum merubah struktur komponen *tanean lanjhang* yang sudah ada.

Selain alih fungsi ruang, terdapat penambahan ruang di 3 (tiga) *tanean lanjhang* yang digunakan untuk mendukung aktivitas industri batik. Ruang tambahan itu berupa ruang pewarnaan batik (ruang untuk membatik) dan ruang pencelupan kain. Dua ruang ini bersifat terbuka tanpa sekat dan hanya digunakan pada saat terdapat aktivitas industri. Penambahan 2 (dua) ruang tersebut menyesuaikan dengan luas *tanean lanjhang*. Dari kelima sampel, 2 (dua) *tanean lanjhang* yang mengalami penambahan ruang memanfaatkan bangunan bekas seperti pada *tanean lanjhang* keluarga Bapak Badrus yang memanfaatkan bangunan bekas

dapur dan *tanean lanjhang* keluarga Ibu Mufidah yang memanfaatkan bangunan bekas gudang untuk digunakan menjadi ruang pewarnaan kain. Perubahan lain terkait kegiatan industri, yaitu pada *tanean lanjhang* keluarga Ibu Mufidah dimana terdapat perubahan arah hadap rumah tinggal (*pamengkang*) karena rumah tinggal juga digunakan sebagai tempat pemasaran hasil produksi batik.

Alih fungsi ruang dan penambahan ruang pada tiap-tiap sampel *tanean lanjhang* masih mengikuti pola susunan ruang *tanean lanjhang* yang sudah ada. Hal ini dikarenakan kegiatan industri yang hanya berlangsung dari pagi hingga sore sehingga tidak berpengaruh banyak terhadap fungsi ruang dalam *tanean lanjhang* pada saat malam hari. *Tanean lanjhang* milik keluarga Bapak Mahfud dan Bapak Samanhudi tidak menambah ruang untuk mendukung aktivitas produksi karena kegiatan industri yang dinilai masih mampu untuk menggunakan ruang-ruang yang sudah ada.

Halaman ini sengaja dikosongkan

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

# BAB V

# PENUTUP

## 5.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah dan memenuhi tujuan peneliti. Sehingga dari analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

### 5.1.1 Karakteristik Industri Batik Klampar

Perkembangan industri batik Desa Klampar dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif melalui 4 (empat) variabel, yaitu

1. Tenaga Kerja

Mayoritas pemilik industri batik Desa Klamper, yaitu sebanyak 70.4% mempekerjakan 6 hingga 11 orang tenaga kerja dalam satu unit *tanean lanjhang*. Tenaga kerja industri batik Klampar dapat digolongkan sebagai *potential labor force* karena sebagian besar pelaku industri adalah ibu rumah tangga. Perekrutan tenaga kerja industri batik Desa Klampar masih mengandalkan adanya hubungan kekerabatan dengan pemilik industri. Faktor hubungan kekerabatan masih menjadi acuan utama dalam hal perekrutan tenaga kerja. Sebanyak 61.1% pemilik industri merekrut tenaga kerja berdasarkan hubungan kekerabatan. Kuatnya sistem hubungan kekerabatan pada masyarakat Madura tercermin pada hunian tradisional *tanean lanjhang*. Satu unit *tanean lanjhang* pada dasarnya hanya digunakan oleh satu keluarga, namun dalam perkembangannya *tanean lanjhang* yang terdapat di Desa Klampar juga dimanfaatkan sebagai tempat produksi batik sehingga orang-orang luar yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan juga dapat memanfaatkan ruang-ruang dalam *tanean lanjhang* ini. Perekrutan tenaga kerja yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan pemilik unit *tanean lanjhang* sangat sedikit jumlahnya karena kentalnya hubungan kekerebatan pada masyarakat Madura menyebabkan pemilik industry sedapat mungkin meminimalisir perekrutan tenaga kerja yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka.

2. Nilai Produksi

Peningkatan jumlah produksi batik Desa Klampar mengalami peningkatan yang bertahap tiap tahunnya. Merujuk pada data sekunder Desa Klampar, peningkatan jumlah

produksi batik secara garis besar tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan sempitnya jangkauan pemasaran hasil produksi yang dipasarkan secara swadaya oleh pemilik industri. Tidak adanya organisasi yang menaungi para perajin batik mengakibatkan jangkauan pemasaran tidak merata pada tiap-tiap unit *tanean lanjhang*.

3. Proses Produksi

Proses produksi batik terdiri dari beberapa tahapan, yaitu *Leccak* (proses awal perendaman kain batik pada minyak agar kain menjadi lembut), *Rengreng* (menggambar motif pada kain), *Essean* (mengisi malan pada bagian motif-motif tertentu), *Abernaen* (pewarnaan motif kain batik), *Alorot* (melepaskan malan dari kain), dan *Esassa* (mencuci kain batik yang sudah jadi). Seluruh proses produksi batik dilakukan di dalam unit *tanean lanjhang* masing-masing. Proses produksi hanya dilakukan pada pagi hingga sore hari. Proses produksi banyak dikerjakan oleh tenaga kerja perempuan yaitu ibu rumah tangga. Pada malam hari ruang-ruang dalam satu unit *taneyan lanjhang* digunakan sebagaimana mestinya.

### 5.1.2 Perubahan Fisik Hunian *Taneyan Lanjhang* Desa Klampar

Berdasarkan penelitian terhadap 5 (lima) sampel, peneliti menemukan adanya penambahan dan pengalih fungsian ruang pada hunian *tanean lanjhang* milik masing-masing sample, yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Pada sampel klasifikasi buruh, tidak terdapat penambahan ruang. Hal tersebut dinilai belum perlu mengingat hasil produksi batik yang sangat terbatas dan hanya dikerjakan oleh anggota keluarga batih. Karena tidak terdapat penambahan ruang untuk aktivitas industri, proses produksi mengandalkan ruang-ruang yang sudah ada untuk dialih fungsikan sementara sebagai tempat produksi yang hanya berlangsung dari pagi hingga sore hari.
- Pada sampel klasifikasi menengah I terdapat penambahan ruang berupa ruang pencelupan kain yang letaknya diantara bangunan dapur dan rumah tinggal. Penambahan ruang disebabkan oleh jumlah produksi yang semakin meningkat sehingga pemilik *tanean lanjhang* merasa perlu menambah ruang untuk keperluan industri. Faktor lain yaitu keberadaan tenaga kerja selain anggota keluarga batih yang menyebabkan peningkatan aktivitas pada pagi hingga sore hari. Pada sampel ini, jumlah tenaga kerja industri yaitu 9 (sembilan) orang, dimana terdiri dari tenaga kerja yang memiliki hubungan keluarga dan yang tidak. Penggunaan ruang oleh para

tenaga kerja tetap berkisar pada ruang-ruang yang bersifat *public* seperti teras *langghar* dan teras samping rumah tinggal.

- Pada sampel klasifikasi menengah II tidak terdapat penambahan ruang untuk keperluan industri batik. Hal ini dirasa belum perlu oleh pemilik *tanean lanjhang* karena jumlah produksi yang walaupun jumlahnya tidak sedikit namun masih bisa ditangani oleh pemilik *tanean lanjhang* dan tenaga kerja. Tenaga kerja pada sampel ini berjumlah 5 (lima) orang yang kesemuanya memiliki hubungan keluarga dengan pemilik. Adanya hubungan keluarga mempengaruhi penggunaan ruang-ruang dalam *tanean lanjhang* contohnya dapur yang juga menjadi tempat makan bersama tenaga kerja.
- Pada sampel klasifikasi menengah III terdapat penambahan ruang yaitu ruang yang digunakan untuk pewarnaan kain (membatik) dan ruang untuk pencelupan kain. Penambahan ruang untuk pencelupan kain menggunakan tempat bekas kandang ternak karena jumlah produksi batik yang terus bertambah sedangkan untuk ruang pewarnaan kain agar para tenaga kerja mendapatkan kenyamanan saat bekerja. Tenaga kerja pada sampel ini berjumlah 8 (delapan) orang yang kesemuanya masih memiliki hubungan keluarga dengan pemilik.
- Pada sampel klasifikasi juragan terdapat penambahan ruang yaitu ruang pewarnaan kain (membatik) dan ruang pencelupan kain. *Tanean lanjhang* pada sampel ini sudah banyak berbeda dengan komponen *tanean lanjhang* seharusnya, dimana bangunan dapur sudah menyatu dengan rumah tinggal, begitu juga dengan ruang yang digunakan anggota keluarga batih untuk beribadah. *Langghar* pada sampel ini digunakan sebagai tempat beribadah tenaga kerja pada pagi hingga sore hari sedangkan pada malam hari digunakan untuk menerima tamu atau bersantai anggota keluarga..

Penambahan ruang ditemui pada 3 (tiga) jenis sampel unit *tanean lanjhang*, yaitu pada sampel unit *tanean lanjhang* klasifikasi menengah I, sampel unit *tanean lanjhang* klasifikasi menengah III dan sampel unit *tanean lanjhang* klasifikasi juragan. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam satu lingkup unit *taneyan lanjhang* dimana jumlahnya >5. Pada unit-unit sampel tersebut juga mempekerjakan 2 (dua) jenis tenaga kerja baik yang memiliki hubungan kerabat dan yang tidak. Pada sampel unit *tanean lanjhang* klasifikasi menengah II dan sampel unit *tanean lanjhang* klasifikasi buruh tidak

mengalami penambahan ruang. Pada sampel unit *tanean lanjhang* klasifikasi menengah II tidak adanya penambahan ruang dikarenakan jumlah tenaga kerja yang masih tergolong sedikit, yaitu 5 (lima) orang selain keluarga batih yang menempati sampel unit tersebut, sehingga responden merasa belum perlu menambah ruang. Sedangkan pada sampel unit *tanean lanjhang* klasifikasi buruh juga tidak mengalami penambahan ruang karena kegiatan industri batik hanya dilakukan oleh anggota keluarga batih yang menempati unit *tanean lanjhang* tersebut. Pemilik sampel unit *tanean lanjhang* klasifikasi buruh tidak memiliki tenaga kerja selain anggota keluarga sendiri sehingga pada tipe ini hanya terdapat penambahan fungsi ruang.

Lama usaha industri batik yang dimiliki kurang lebih juga mempengaruhi adanya perubahan terhadap unit *tanean lajhang* responden. Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara, unit *tanean lanjhang* yang masuk dalam klasifikasi menengah dan juragan, hampir semuanya sudah mengalami perubahan pada unit *tanean lanjhang* masing-masing yaitu berupa penambahan ruang untuk tempat membatik (tahap *rengreng, essean* dan *nembok*) dan tempat pencelupan warna (tahap *leccak, abernaen,* dan *alorot*). Sedangkan untuk ruang penyimpanan bahan baku, menjemur kain batik dan penyimpanan hasil produksi, responden sebagian besar memanfaatkan ruang yang sudah ada, seperti pemanfaatan *tanean* sebagai tempat menjemur kain batik.

Penambahan ruang tersebut memiliki kesamaan yaitu berupa ruang untuk membatik yang sebagian besar dilakukan oleh tenaga kerja perempuan dan ruang pencelupan kain yang berfungsi untuk merendam dan mewarnai kain batik. Pertimbangan penempatan serta penambahan ruang-ruang yang menunjang aktivitas industri mempertimbangkan luas sampel unit *taneyan lanjhang.* Bentuk ruang-ruang tambahan ini berupa bilik terbuka tanpa sekat, hal ini juga karena mempertimbangkan iklim panas sehingga bilik tanpa sekat dan terbuka tidak menyebabkan ruangan menjadi pengap.

## 5.2 Saran

Penelitian ini terfokus untuk melihat perubahan fisik *tanean lanjhang* Desa Klampar, Kec. Proppo terkait aktivitas industri batik. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengacu pada penelitian ini dengan meneliti arahan pengembangan industri di Desa klampar sebagai sentra industri batik. Selain itu, perlu adanya konservasi mengenai pola permukiman *taneyan lanjhang* sehingga adanya industri tidak merusak pola rumah tradisional yang sudah ada.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Universitas Brawijaya

# DAFTAR PUSTAKA


Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman

Adisaputro, Gunawan dan Marwan Asri. 2003. Anggaran Perusahaan, Buku 1. Yogyakarta: BPFE

Agustina, Fitri., Maulana, Arief. 2012. Analisis Postur Kerja Dengan Tinjauan Ergonomi di Industri Batik Madura. Universitas Trunojoyo Madura. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan. Vol.1. Halaman 167-171.

Ali, Hasan. 2008. Marketing. Yogyakarta. Media Pressindo.

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik. Jakarta:Rineka cipta (sampel pg109)

Budiawan, Amin. 2013. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kabupaten Demak. Economics Development Analysis Journal, Vol.2, (No.1)

Creswell, J.W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (ed. 2).* Thousand Oaks, CA: Sage.

Daldjoeni. 1992. Geografi baru, Organisasi Keruangan dalam praktek dan teori. Bandung. Alumni.

Fauzia, Lisa. 2006. *Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang di Kecamatan Labang Madura.* Skripsi tidak dipublikasikan. Malang : Universitas Brawijaya

Fitria R.D., Puspita.2008. *Pelestarian Pola Permukiman Taneyan Lanjhang Pada Permukiman di Desa Lombang Kabupaten Sumenep.* Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya

Khamidah, Nur, 2005. ”Analisis Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Inovasi Produk dan Kreativitas Strategi Pemasaran Terhadap Kinerja Pemasaran (Studi pada Perusahaan Kerajinan Keramik di Sentra Industri Kasongan Kabupaten Bantul, Yogyakarta)”. **Jurnal Sains Pemasaran Indonesia**, Vol IV, No 3 Program Magister Manajemen . Universitas Diponegoro.

Koentjaraningrat. 2000. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Koestoer, dkk.1995. Prespektif Lingkungan Desa Kota. Jakarta : UI Press

Kuncoro, Mudrajad.2007. Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Kuntowijoyo. 2002. Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940. Yogyakarta: Mata Bangsa, bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan *The Ford Foundation*

Kurnia, Widya aprilia., Nugroho, Agung Murti.2014.*Karakteristik Ruang pada Rumah Tradisional Tanean Lanjhang di Desa Bandang Laok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, Madura.*Universitas Brawijaya.Langkau Bentang: Vol. 2, No. 1 Hal. 10-21

Kuswartojo, Tjuk dan Suparti A. Salim. 1997. Perumahan dan Permukiman yang Berwawasan. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tingi Departemen dan Kebudayaan

Laconte,P., Gibson, J., Rapoport, A. 1982. Human and Energy Factors In Urban Planning : A System Approach. London. Martinus Nijhoff Publishers.

Makna Ruang pada Tanean Lanjang di Madura | Lontar Madura http://www.lontarmadura.com/makna-ruang-tanean-lanjang/#ixzz4VNhwfjOT (diakses pada April 2013)

Moeloeng, Lexy J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung:PT Remaja Rosdakarya (pend kuali h.131)

Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya.*Yogyakarta: Aditya Mega

Nazir, M. 1988. Metode Penelitian. Jakarta:Ghalia Indonesia

Nur Cahyo, Priyo. 2010. *Konsep Penataan Permukiman Dalam Rangka Pembangunan Kawasan Kaki Jembatan Suramadu.* Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya

Payaman, J.Simanjuntak.1998.Pengantar ekonomi sumber daya manusia. Jakarta. Penerbit FEUI (Fakultas ekonomi Universitas Indonesia).

Priyatno, Duwi. 2013. Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media

Rapoport. 1970. *The Study of Spatial Quality*. The International Press

Rifai, Mien Ahmad. 2007. Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicintrakan Peribahasanya. Yogyakarta: Pilar Media

Sadono, Sukirno. 2002. Teori Makro Ekonomi. Jakarta. Rajawali Press.

Sahertian, Juliuska. 2016. "Entrepreneurship Perajin Batik Tulis Madura (Studi Kasus Perajin Batik Tulis di Desa Paseseh dan Telaga Biru, Kabupaten Bangkalan)". **Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship**, Volume 5, Nomor 2, September 2016 Fakultas Pariwisata, Universitas Ciputra Surabaya

Siahaan. 1996. Pola Pengambangan Industri. Jakarta [ID]: Departemen Perindustrian

Sigit Winarno, Sujana Ismaya. 2007. Kamus Besar Ekonomi. Bandung: Pusaka Grafika

Simanjuntak PJ. 1998. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Menusi. Edisi Kedua. Jakarta (ID: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Soetomo, Sugiono. 2009. Urbanisasi & Morfologi Proses Perkembangan Peradaban & Wadah Ruang Fisiknya : Menuju Ruang Kehidupan Yang Manusiawi. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Sugiarto. 2010. Industri Batik Madura dan Prospek Pengembangannya di Madura. http://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/05/05/157/. (diakses pada Mei 2013)

Sugiyono. 2003. *Statistika untuk Penelitian*. Jakarta : Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta. (bab3 pg 137)

Sukirno, Sadono.2000. Makro Ekonomi modern perkembangan pemikiran klasik hingga Keynesian baru. Jakarta. PT Raja Grafindo persada

Sulistyo-Basuki. 2006. Metode Penelitian. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Syani, Abdul, 1995, *Sosiologi dalam Perubahan Masyarakat*, Pustaka Jaya, Jakarta.

Tashakkori, A. & Teddlie, C. 2003. Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research. Thousand Oaks: Sage.

Tis'aini, Nunun. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Batik Madura Di Pamekasan (Studi Kasus Pada Industri Batik di Dusun Banyumas, Desa Klampar, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan).* Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan. Malang : Universitas Negeri Malang

Turner J.F.C., Fichter R (ed),(1976), *Housing by People*, Marion Boyar, London

Weber, Robert Philiph. 1990. Basic Content Analysis. California: Sage Publication.

Wijaya, Toni. 2013. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: Graha Ilmu

Wismantara, Pudji Pratitis. 2009. Politik Ruang Gender Pada Permukiman Taneyan Lanjhang Sumenep. Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, Pusat Studi Gender (PSG) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Vol. IV No.2 Tahun 2009:185-198

Wiyata, A. Latief. 2013. Mencari Madura. Jakarta. Bidik-Phronesis Publishing

Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara. Yogyakarta: ANDI.

Yanuwardani W, Dian & Woyanti, Nenik. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang. Media Ekonomi Dan Manajemen, Vol.20, (No.2), Juli 2009

Yunus, Hadi S. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zaini, Fawaid. 2013. MENGURAI MAKNA *TANEYAN LANJHANG*. http://telenteyan.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_1849.html. (diakses pada April 2013)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**
**FAKULTAS TEKNIK**
Jl. Mayjend. Haryono no. 167, Malang, 65145, Indonesia
Telp. : +62-341-587710, 587711; Fax : +62-341-551430
http://teknik.ub.ac.id E-mail : teknik@ub.ac.id

## KUISIONER PENELITIAN

Nomor Kuisioner :
Tanggal :
Lokasi :

. Kuisioner ini digunakan sebagai bahan skripsi mengenai Dampak Industri Batik Terhadap Pola permukiman Tradisional Taneyan Lanjhang Desa Klampar, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan. Oleh karena itu, kami mohon partisipasi Bapak/Ibu untuk mengisi kuisioner ini dengan teliti dan lengkap sehingga dapat memberikan data yang sesuai. Informasi yang saudara berikan akan dijamin kerahasiaannya, tidak untuk dipublikasikan, dan tidak digunakan untuk kepentingan politis. Atas perhatian dan partisipasinya, kami ucapkan terima kasih

**A. Data Responden**

1. Nama Responden :
   Nama Kepala Keluarga :
   Umur :
2. Pendidikan terakhir :
   a. Tidak tamat SD
   b. SD
   c. SMP
   d. SMA
   e. Perguruan Tinggi (S1/S2/S3)
3. Pekerjaan utama :
   a. Petani
   b. PNS
   c. Karyawan Swasta
   d. Pedagang/Wiraswasta
   e. Lainnya…
4. Berapa jumlah anggota keluarga : orang



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

5. Apakah memiliki industri batik yang dikelola di lingkungan rumah ?

   a. Ya b. Tidak

6. Lama tinggal di Desa Klampar (dapat dijawab tahun/generasi) :
7. Apa yang diketahui tentang tanean lanjhang ?

   ……

**B. Industri Batik**

8. Apakah memiliki tenaga kerja selain keluarga inti ?

   a. Ya b. Tidak

9. Jika Ya, berapa jumlah tenaga kerja ?
10. Apakah memiliki hubungan kerabat dengan tenaga kerja ?

    a. Ya b. Tidak

11. Asal tenaga kerja : Desa Klampar/luar Desa Klampar/keduanya
12. Waktu produksi batik : Pagi-siang/Malam/keduanya
13. Banyak jumlah batik yang dihasilkan per hari :

    a. 10 – 15 lembar
    b. 16 – 30 lembar
    c. 30 – 60 lembar
    d. >60 lembar

14. Media pemasaran yang digunakan (jawaban boleh lebih dari 1):

    a. Media cetak
    b. Media online
    c. Lain-lain (sebutkan)……

15. Jangkauan pemasaran hasil produksi (jawaban boleh lebih dari 1) :

    a. Limpahan perajin lain
    b. Membuka tempat berjualan dirumah
    c. Pasar batik pamekasan
    d. Gallery batik pamekasan
    e. Luar Kabupaten
    f. Luar Pulau
    g. Lain-lain (sebutkan)……..

16. Apakah terdapat penambahan ruang dari kegiatan membatik di lingkungan anda ?



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

17. Urutan proses produksi batik

| Tahapan | Jumlah tenaga kerja | Ruang yang digunakan |
|---|---|---|
| Leccak/Kattel | | |
| Ajhemmor | | |
| Rengreng | | |
| Essean/ Elabas | | |
| Nembok/ Nebbeng | | |
| Abernaen | | |
| *Alorot* | | |
| *Esassa* | | |
| *Ajhemmor* | | |

**C. Wawancara mengenai komponen fisik *tanean lanjhang***

Pada wawancara ini, akan dilakukan pada *key person* pemilik *tanean lanjhang* untuk mengetahui perubahan pada lingkup *tanean lanjhang* responden. Perubahan ini terkait dengan adanya aktivitas industri yang sedikit banyak merubah susunan fisik komponen *tanean lanjhang*. Sebelum masuk pada wawancara ini, peneliti melakukan penyamaan persepsi mengenai definisi rumah sebagai tempat tinggal sehingga responden dapat mengidentifikasi perubahan maupun penambahan fungsi terhadap ruang-ruang *tanean lanjhang*

1. Apa yang anda ketahui mengenai tanean lanjhang ?

   ……

   ……

   ……

2. Status kepemilikan rumah yang anda huni ?
   a. Rumah dibangun sendiri
   b. Warisan orang tua (turunan)
   c. Milik sendiri (beli)
   d. Sewa/kontrak
   e. Lain-lain (sebutkan)……..
3. Berapa lama tinggal dirumah ini ?

   ……..

4. Berapa lama memiliki usaha batik di rumah ini ?

   ……..

5. Berapa banyak anggota keluarga yang turut bekerja di industri batik ?

   ……..

6. Bagaimana pembagian waktu dalam sistem produksi batik ?

   ……..

7. Apakah terdapat penambahan bangunan/ruang didalam *tanean lanjhang* terkait industri batik ?

   a. Ya b. Tidak

8. Jika Ya,



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

- Kapan dibangun ruang/bangunan tambahan ?

  ……

- Dimana letak bangunan baru tersebut ?

  ……

- Fungsi bangunan

  ……

- Mengapa diletakkan di tempat tersebut ?

  ……

9. Apakah ada bangunan/ruang yang berubah fungsi/arah hadap/letak ?

   ……

10. Apakah ada rencana penambahan bangunan terkait industri batik ?

    a. Ya b. Tidak

11. Jika Ya,

- Fungsi bangunan ?

  ……

- Dimana meletakkan bangunan ?

  ……

12. Jika nanti membangun ruang/bangunan baru apa masih mempertahankan konsep *tanean lanjhang* ?

    ……

13. Gambar perubahan denah *tanean lanjhang*

| *before* |
|---|
| |



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| |
|---|
| *after* |

**Komponen *Tanean Lanjhang***

| ***Tanean*** | |
|---|---|
| Perubahan tata letak<br>a. Ya<br>b. Tidak | Ket : |
| Fungsi (bisa lebih dari satu) :<br>o Tempat berkumpul warga<br>o Menjemur kain batik<br>o Mengikat bangunan disekitar<br>o Tempat bermain anak<br>o Lain-lain (sebutkan)……... | |
| ***Langghar*** | |
| Perubahan tata letak<br>a. Ya<br>b. Tidak | Perubahan arah hadap<br>a. Ya<br>b. Tidak |
| Ket :<br><br>Fungsi (bisa lebih dari satu) :<br>o Tempat beribadah<br>o Tempat menerima tamu<br>o Tempat tidur bagi anggota keluarga laki-laki<br>o Tempat beristirahat para pekerja | |



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

| | |
|---|---|
| o Lain-lain (sebutkan)……. | |
| **Rumah tinggal (*tongghu*)** | |
| Perubahan tata letak<br>a. Ya<br>b. Tidak | Perubahan arah hadap<br>a. Ya<br>b. Tidak |
| Ket :<br><br>Fungsi (bisa lebih dari satu) :<br>o Tempat tidur bagi anggota keluarga perempuan<br>o Tempat menerima tamu perempuan<br>o Penyimpanan hasil produksi<br>o Penyimpanan bahan baku produksi<br>o Lain-lain (sebutkan)……. | |
| **Rumah Tinggal (*pamengkang*)** | |
| Perubahan tata letak<br>a. Ya<br>b. Tidak | Perubahan arah hadap<br>a. Ya<br>b. Tidak |
| Ket :<br><br>Fungsi (bisa lebih dari satu) :<br>o Tempat tidur bagi anggota keluarga perempuan<br>o Tempat menerima tamu perempuan<br>o Penyimpanan hasil produksi<br>o Penyimpanan bahan baku produksi<br>o Lain-lain (sebutkan)……. | |
| **Dapur** | |
| Perubahan tata letak<br>a. Ya<br>b. Tidak | Perubahan arah hadap<br>a. Ya<br>b. Tidak |
| Ket : | |



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Fungsi :
- Tempat memasak untuk perempuan
- Tempat makan anggota keluarga
- Penyimpanan bahan makanan
- Penyimpanan bahan baku produksi
- Lain-lain (sebutkan)……..

**Kandang dan Lumbung**

| Perubahan tata letak | Perubahan arah hadap |
|---|---|
| a. Ya<br>b. Tidak | a. Ya<br>b. Tidak |

Ket :

Fungsi :
- Penyimpanan hasil pertanian
- Kandang hewan ternak
- Lain-lain (sebutkan)……..

**Sarana MCK**

Ket :

Fungsi :
- Mandi dan mencuci
- Ruang pencelupan kain batik
- Lain-lain (sebutkan)……..



repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA